



Seri Penerbitan

Forum Arkeologi

ISSN 0854 - 3232

● I Gusti Made Suarbhawa Tamblingan Dalam Rekaman Prasasti	1
● Purusa M. Tamblingan Sebagai Sentra Industri Kecil di Sekitar Abad ke 10 - 14 Masehi	11
● A. A. Gde Bagus Kerajinan Masyarakat Tamblingan Kuno	19
● I Made Sutaba Archaeological Heritage Protection : Community-Based Conservation in Bali	32
● I Made Geria Perkiraan Bentuk Bangunan Candi Wasan (Identifikasi dari Sejumlah Temuan Komponen)	38
● Goenadi Nitihaminoto Identifikasi Kehidupan Masa Lampau di Gua Sumopuro Hubungannya dengan Endapan Aluvial	54
● Ayu Kusumawati Kubur Batu dan kaitannya dengan Status Sosial di Ende (Sumbangan dalam Studi Etnoarkeologi)	61
● Dewa Kompiang Gede Fungsi Moko dalam Kehidupan Masyarakat Alor	72

Nomor II/1994 - 1995

Maret, 1995

KUBUR BATU DAN KAITANNYA DENGAN STATUS SOSIAL DI ENDE (SUMBANGAN DALAM STUDI ETNOARKEOLOGI)

Ayu Kusumawati

I. Latar belakang dan permasalahan

Kalau seorang arkeolog dihadapkan langsung pada kubur-kubur batu yang biasa disebut "rate" di daerah Ende dan sekitarnya, maka ia akan bertanya siapakah yang dikubur dalam kubur itu. Mengapa kubur-kuburnya sangat beraneka ragam, ada yang kecil ada yang besar, ada yang terletak di halaman dan ada juga di luar halaman. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan itu? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan yang wajar, antara lain disebabkan oleh bentuk kubur batu ("rate") yang tersebar di kampung-kampung tua di Ende dan sekitarnya, ada yang mengelompok pada suatu halaman dan ada juga yang tersebar secara acak di luar halaman. Besar kecilnya kuburan tidak teratur. Kubur-kubur itu ada di halaman, ada yang kecil dan ada yang megah dengan pola-pola hias yang raya, tetapi kubur-kubur yang di luar halaman juga menunjukkan ukuran dan bentuk yang bervariasi, ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang polos dan ada juga yang berukir. Dengan demikian sulit untuk menentukan untuk siapa bentuk-bentuk kubur yang berbeda-beda itu atau dengan kata lain siapa yang dimakamkan dalam kubur-kubur di halaman dan siapa yang di luar halaman. Siapa yang dikubur dalam makam-makam yang besar, dan siapa yang dikubur pada kubur-kubur yang kecil dan sederhana.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di daerah Sumba pada tahun 1985, 1989, 1990, 1991, ternyata memberikan data yang cukup, bahwa kubur-kubur besar yang

dilengkapi dengan "penji" (menhir) berukir dan dipahat dengan pola-pola hias yang raya selalu berhubungan dengan golongan bangsawan atau *maramba* (Kusumawati, 1985; 1993). Para bangsawan biasanya dimakamkan pada *watupawesi*, sedangkan golongan yang rendah biasanya dikubur di dolmen tanpa kaki (*kuru kata*).

Menurut Oe Kapita Masyarakat Sumba dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

1. *Ratu* (imam) : pengatur ke-baktian
2. *Maramba* (ningrat) : pengatur masyarakat
3. *Kabihu* : orang merdeka
4. *Ata* : hamba sahaya.

Kelompok pertama dan kedua, disebut "*ratu maramba*", yaitu merupakan golongan pemimpin di dalam segala bidang aktivitas masyarakat (Kapita, 1976). Pengelompokan dalam masyarakat itu, tentu akan mempengaruhi perlakuan terhadap mayat (si mati), khususnya dalam sistem penguburan yang berkaitan erat bentuk-bentuk kubur dan ukurannya. Dengan melihat pengelompokan masyarakat, maka dapat dibedakan bentuk-bentuk kubur dari masing-masing kelompok.

Asumsi yang menyatakan, bahwa kubur yang besar dan bagus adalah kubur untuk yang kelompok tinggi statusnya dan yang sederhana adalah yang kelompok rendah seperti di Sumba, tampaknya dapat dipakai

pedoman dalam mengklasifikasikan kubur-kubur batu di Ende dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara (1992) dengan para ketua adat atau sesepuh desa di berbagai desa kuno seperti Radawuwu, Radaara, Nualolo, Nuanelu dan lain-lainnya dapat diketahui, bahwa dalam masyarakat Ende memang ada pengelompokan masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung menentukan bentuk kubur batu. Walaupun demikian, tampaknya ada kriteria-kriteria khusus yang sudah merupakan tradisi turun temurun, yaitu kubur-kubur bagi kelompok sosial yang tinggi statusnya terpisah dengan golongan-golongan yang rendah. Kriteria-kriteria inilah yang ingin penulis kemukakan sebagai tambahan data bahwa bukan hanya bentuk yang indah dan besar semata-mata dapat dipakai untuk membedakan status si mati yang dikuburkan dalam kubur batu, tetapi ada kriteria yang lebih penting yang sangat menojol dan dominan dalam sistem penguburan di Ende dan sekitarnya.

II. Ruang Lingkup

Penelitian di daerah Ende ini mencakup kubur-kubur batu berbentuk dolmen yang penduduk setempat biasa disebut "rate". Dalam penelitian khusus mengenai kubur batu megalit ini akan dikaji salah satu aspek megalitik, yaitu bentuk-bentuk kubur batu, yang sangat bervariasi dan terletak pada tempat-tempat yang berbeda. Adapun objek penelitian ini adalah "rate", baik bagi golongan bangsawan maupun bagi rakyat biasa, dan diharapkan dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan status yang dikuburkan. Bentuk-bentuk "rate" di Ende lebih beragam, bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk "rate" atau dolmen di Sumba.

Wilayah pengumpulan data lapangan mencakup beberapa desa tua di

kecamatan Ende Selatan, yaitu desa Radawuwu, Radaara, Kendo, Nualolo, Nuanelu, Nuakota, termasuk kecamatan Ndona, Moda kecamatan Wolowaru, dan Onekore kecamatan Ende Selatan, (lih - Peta I) meliputi delapan desa tua atau tiga kecamatan. Penelitian yang mencakup wilayah agak luas ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai variasi-variasi "rate" serta wilayah persebarannya. Dengan demikian dapat diketahui pula apakah sistem penguburan di wilayah tersebut sama atau sejaman di desa yang satu dan lainnya. Dalam hal ini akan dilakukan perbandingan bentuk kubur baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan latar belakangnya.

III. Tujuan Penulisan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan berbagai problema yang berkaitan dengan bentuk kubur-kubur batu di Indonesia. Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penulisan ini berdasarkan studi analogi etnografi diharapkan dapat menambah gambaran tentang salah satu aspek kehidupan masa lalu khususnya mengenai sistem penguburan mayat. Berbagai sarjana mengatakan, bahwa bentuk-bentuk kubur yang lebih indah atau yang dengan pola-pola hias yang kaya selalu dikaitkan dengan kelompok sosial yang berstatus tinggi. Hal seperti ini nampak pada pola hias dolmen di daerah Sumba yang memperlihatkan bentuk yang sangat indah (Sukendar, 1987). Demikian juga halnya dengan bakal-bakal kubur yang lebih banyak, lebih bervariasi dan lebih indah, biasanya diperuntukkan bagi golongan yang lebih tinggi statusnya. Hal ini tampaknya menjadi salah satu acuan yang seakan-akan dianggap selalu benar. Apakah keadaan seperti ini sama dengan kubur-kubur batu di Ende dan sekitarnya. Dari hasil pengamatan selama 10 hari, tampaknya diperoleh suatu sumbangan data yang berbeda dengan data

sebelumnya. Di samping bentuk, keindahan, pola hias yang kaya, bentuk-bentuk yang megah, maka ada satu kriteria pada kubur-kubur batu Ende yang dapat dipakai sebagai pegangan ialah yang dikubur di sana adalah bangsawan atau bukan. Demikianlah tujuan penulisan ini ialah untuk memberikan sumbangan data yang mengacu pada kriteria-kriteria yang dapat menentukan status seseorang berdasarkan bentuk-bentuk kuburnya.

IV. Metode Penelitian

Penelitian terhadap kubur-kubur batu di daerah Ende dan sekitarnya dilakukan dengan mempertimbangkan budaya lokal dan apakah merupakan tradisi yang berlanjut atau tidak. Setelah melihat lokasi masing-masing wilayah maka jelas, bahwa daerah-daerah yang diteliti masih menganut tradisi prasejarah (megalitik). Oleh karena itu, maka perlu diteliti melalui suatu studi etnoarkeologi atau analogi etnografi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pelaksanaannya dilakukan wawancara, yaitu menggali berbagai perilaku pendukung tradisi megalitik yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Wawancara mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan upacara-upacara (peribadatan) serta mencakup bentuk-bentuk "rate", siapa-siapa yang dimakamkan, kelompok-kelompok, cara-cara dan sistem penguburan, orientasi kubur, tempat-tempat upacara, dan lain-lain.

Di samping itu dilakukan pula pen-deskripsian "rate" yang meliputi lokasi, bentuk (ukuran), pola hias, arah hadap dan lain-lain. Dengan demikian dapat dilakukan klasifikasi dengan memilah-milah bentuk-bentuk "rate" di Ende dan sekitarnya. Studi pustaka dan studi perbandingan dilakukan dengan kubur-kubur batu ("rate") dari *living megalithic tradition* di daerah lain, baik yang tradisi megalitiknya sudah mati (ditinggalkan) maupun yang masih berlangsung sampai sekarang.

V. Klasifikasi Kubur Batu dan Kaitannya dengan Status Sosial.

Hal yang sangat menarik dalam penelitian kubur batu di daerah Ende dan sekitarnya, ialah nama dan bentuk-bentuknya yang mempunyai kemiripan dengan kubur-kubur batu di Sumba, yang disebut "reti", sedangkan di Ende biasanya disebut "rate". Ada yang mempunyai jenis dan bentuknya sama, ada yang berbentuk dolmen berkaki empat, berkaki banyak, ber dinding, bentuk *kabang* (trapesium) dan lain-lain, yang menandakan adanya kaitan yang erat antara sistem penguburan di Sumba dengan di Flores (Ende), seperti yang pernah penulis uraikan yaitu adanya persamaan budaya di antara penduduk di kepulauan di Indonesia Timur (Kusumawati, 1994). Walaupun secara umum ada kesamaan, tetapi tampaknya kubur-kubur dolmen di daerah Ende lebih banyak variasinya. Dari sisi pola hias, tampak kubur batu di Sumba lebih raya bila dibandingkan dengan di Ende dan sekitarnya.

Dengan munculnya kubur-kubur batu yang ada di Ende ini, maka jelas akan memperkaya ragam dan variasi kubur batu di Indonesia. Di dalam tulisan ini akan dibahas dua hal, yaitu pertama tentang jenis-jenis kubur di Ende dan kedua mengenai hubungan antara bentuk-bentuk atau letak kubur batu dengan status sosial yang didasari oleh salah satu aspek penting yang membedakan kubur bangsawan dan rakyat biasa.

V.1 Jenis-jenis kubur batu Ende dan sekitarnya

Sesuai dengan lingkup penelitian yang dilakukan, maka akan dicoba mengadakan klasifikasi kubur ("rate") yang ada di beberapa desa yang diteliti, dan ternyata dapat digolongkan sebagai dolmen (meja batu), kubur batu yang tidak berupa dolmen, dan bangunan teras berundak. Kubur-kubur yang terakhir ini hanya ditemukan di Kendo Ke-

camatan Ndona (Kusumawati, Sukendar, 1992). Menurut bentuknya kubur batu di daerah Ende dan sekitarnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Dolmen (meja batu) (gb. 1), mempunyai sub tipe :
 1. Dolmen tanpa kaki
 2. Dolmen berkaki banyak
 3. Dolmen berdinging
 4. Dolmen berbentuk trapesium
 5. Dolmen berwadah seperti bejana
 6. Dolmen berteras.
- b. Kubur batur (gb. 2), dengan sub tipe :
 1. Kubur batur melingkar
 2. Kubur batur persegi
 3. Kubur batur persegi panjang.
- c. Kubur teras (gb. 3), dengan sub tipe :
 1. Kubur teras simetris
 2. Kubur teras pada salah satu sudutnya
 3. Kubur teras memanjang.

Dengan demikian kubur batu di Ende dan sekitarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kubur dolmen, kubur batur dan kubur teras, yang secara keseluruhan terdiri dari 12 sub tipe (enam sub tipe kubur dolmen, tiga sub tipe kubur batur, dan tiga sub tipe kubur teras). Untuk mengetahui jumlah temuan kubur dari beberapa desa yang diteliti, dapat diperiksa tabel 1. Perlu diketahui bahwa 12 sub tipe kubur yang ada dalam tabel merupakan bentuk yang mewakili kelompoknya dan untuk mudahnya bentuk-bentuk kubur batu ("rate") di Ende dan sekitarnya dapat disebut sebagai End 1 - Endi 12. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa bentuk yang terbanyak adalah kubur dolmen berkaki banyak (End 2) yang semuanya berjumlah 45 buah sedangkan dolmen tanpa kaki berjumlah 34 buah (End 1) dan dolmen dengan wadah batu pahat persegi

(berbentuk trapesium) (End 4) berjumlah 21 buah dan lain-lainnya (lihat Tabel 1).

V.2 Hubungan bentuk dan letak kubur batu dengan status sosial

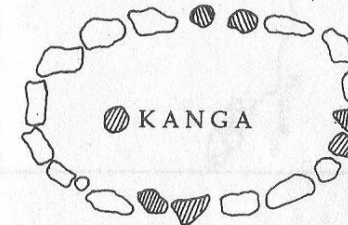
Masalah yang kedua ini akan dibahas ialah kriteria yang dapat membedakan status si mati berkaitan dengan kubur-kubur batu di Ende dan sekitarnya. Kriteria ini baru dijumpai setelah penulis melakukan penelitian di desa-desa tua di daerah Ende dan sekitarnya. Menurut keterangan penduduk di desa-desa Nualolo, Nuakota dan lain-lain dapat diketahui, bahwa kubur batu-batu besar dan megah bukan hanya milik seorang pimpinan masyarakat (bangsawan), tetapi ada juga yang menjadi kubur dari orang biasa (rakyat). Hal semacam ini tidak terjadi pada pendukung tradisi megalitik di Sumba. Seperti telah disinggung di depan, di daerah Sumba kubur-kubur yang besar dan megah biasanya adalah kubur dari *ratu maramba*, yaitu golongan yang mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat (Pemelitian tahun 1985, 1989, 1990; Kusumawati, 1993).

Di daerah Ende, kubur besar dan indah tidak menjadi patokan untuk menentukan bahwa si mayat mempunyai status atau derajat yang tinggi. Berdasarkan informasi ketua adat di Ende untuk menentukan status dari yang dikubur dalam "rate" (dolmen) pertama-tama harus melihat suatu kriteria. Salah satu di antaranya yaitu melihat struktur kampung yang pada bagian depan komplek rumah tinggal atau rumah adat terdapat "kanga". adalah suatu halaman persegi panjang atau berbentuk oval yang berfungsi sebagai tempat berbagai upacara sakral dan dengan demikian dapat dianggap sebagai suatu kriteria utama. Kubur-kubur ("rate") yang terletak di bagian pinggir halaman upacara ("kanga"), sudah pasti merupakan kubur bagi golongan yang berstatus tinggi atau oleh penduduk setempat biasa disebut "mosalaki" atau "tuan

tanah" (Anonim, 1990; Hasil wawancara penulis, 1992).

Kubur-kubur di "kanga" ini juga bervariasi, ada yang indah dan megah, tetapi ada pula yang sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, kubur-kubur di "kanga" yang bervariasi itu menunjukkan, bahwa semakin megah dan indah suatu kubur ("rate"), maka semakin tinggi pula status kebangsawanan dari si mati. Sebaliknya semakin sederhana variasi kubur, si mati juga semakin rendah derajatnya dalam status kebangsawanan, walaupun semuanya termasuk golongan "mosalaki" (bangsawan). Sementara kubur-kubur batu yang berada di luar halaman, biasanya kubur-kubur rakyat biasa (golongan bawah) yang oleh penduduk setempat disebut "kebo anakalo lofaiwalu", sedangkan megah dan indahnya kubur ditentukan oleh kaya atau miskinnya si mati yang dikubur. Semakin kaya status si mati, maka kuburnya juga semakin indah. Dalam hal ini, kubur dari orang kaya kalau bukan dari keluarga bangsawan atau termasuk rakyat biasa ("kebo anakalo lofaiwalu") tidak mungkin dikubur di "kanga" (tempat upacara). Dengan kriteria di atas maka jelaslah, bahwa status si mati dalam kubur-kubur batu di Ende tidak hanya diketahui berdasarkan keindahan, kemegahan dan rayanya pola hias, tetapi ditentukan oleh bentuk dan tata letak kubur itu. Pada bagian pinggir "kanga" kadang-kadang terdapat berbagai bentuk megalit, ada yang berbentuk kubur (dolmen), batu tegak (menhir), dan lain-lain, seperti dalam gambar di bawah ini :

● : Menhir □ : Kubur batu ("rate").



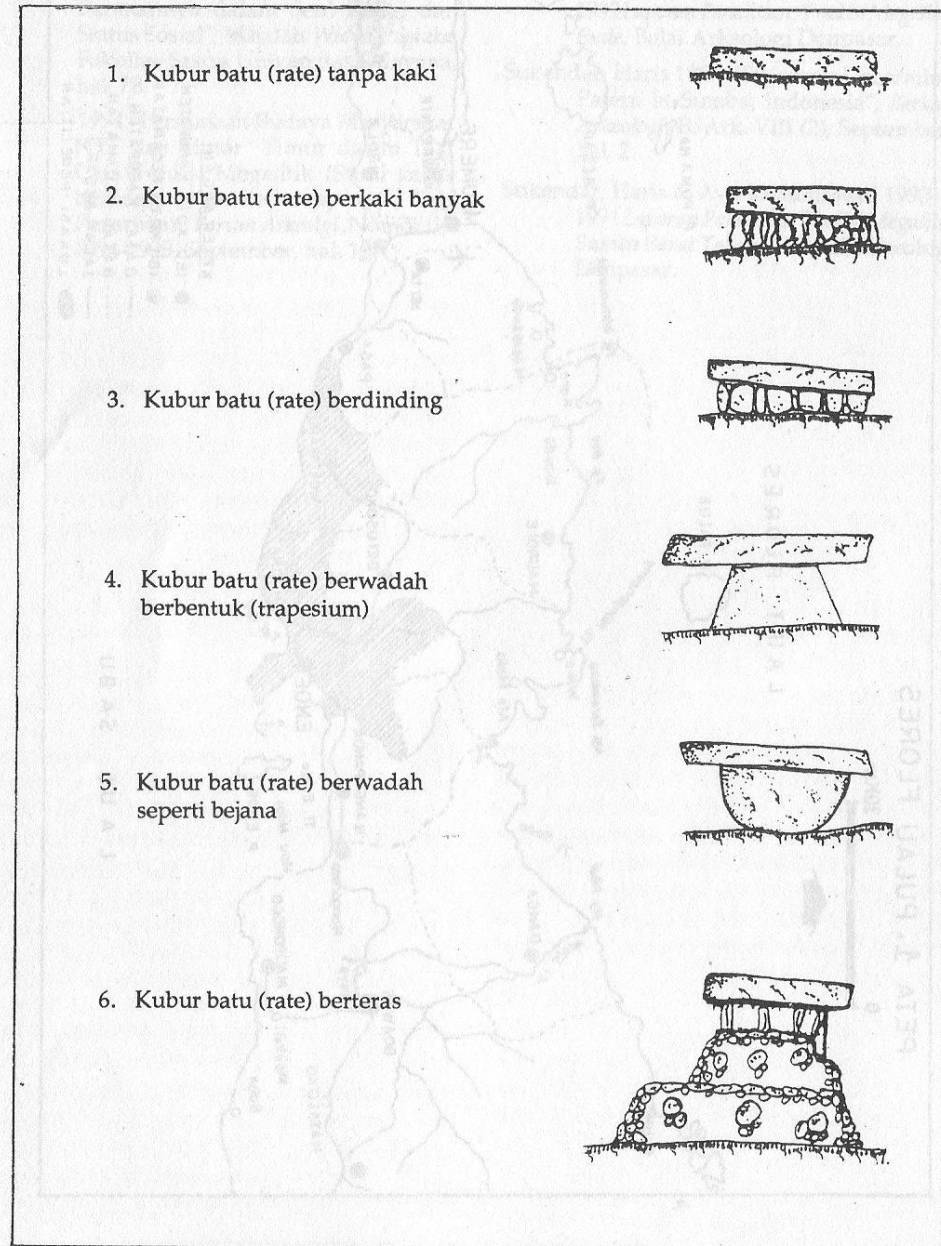
VI. Penutup

Berdasarkan studi terhadap living megalithic tradition di situs-situs tua di Ende dan sekitarnya ini, maka dapat disimpulkan, bahwa kubur-kubur yang bervariasi dari yang sederhana sampai dengan yang sangat indah, tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan status si mati dalam masyarakat. Tinggi dan rendahnya derajat atau status dalam struktur masyarakat, tidak dapat ditinjau dari indah dan besarnya kubur, tetapi pertama-tama harus ditentukan apakah kubur-kubur itu terletak di "kanga" atau tidak. Bentuk-bentuk kubur di "kanga" yang berbeda-beda menunjukkan status kebangsawanan yang berbeda, demikian juga kubur di luar halaman atau yang terletak secara acak di luar "kanga", juga menunjukkan tinggi rendahnya sosial ekonomi (kaya miskinnya) orang yang dikubur, yang berasal dari golongan masyarakat biasa.

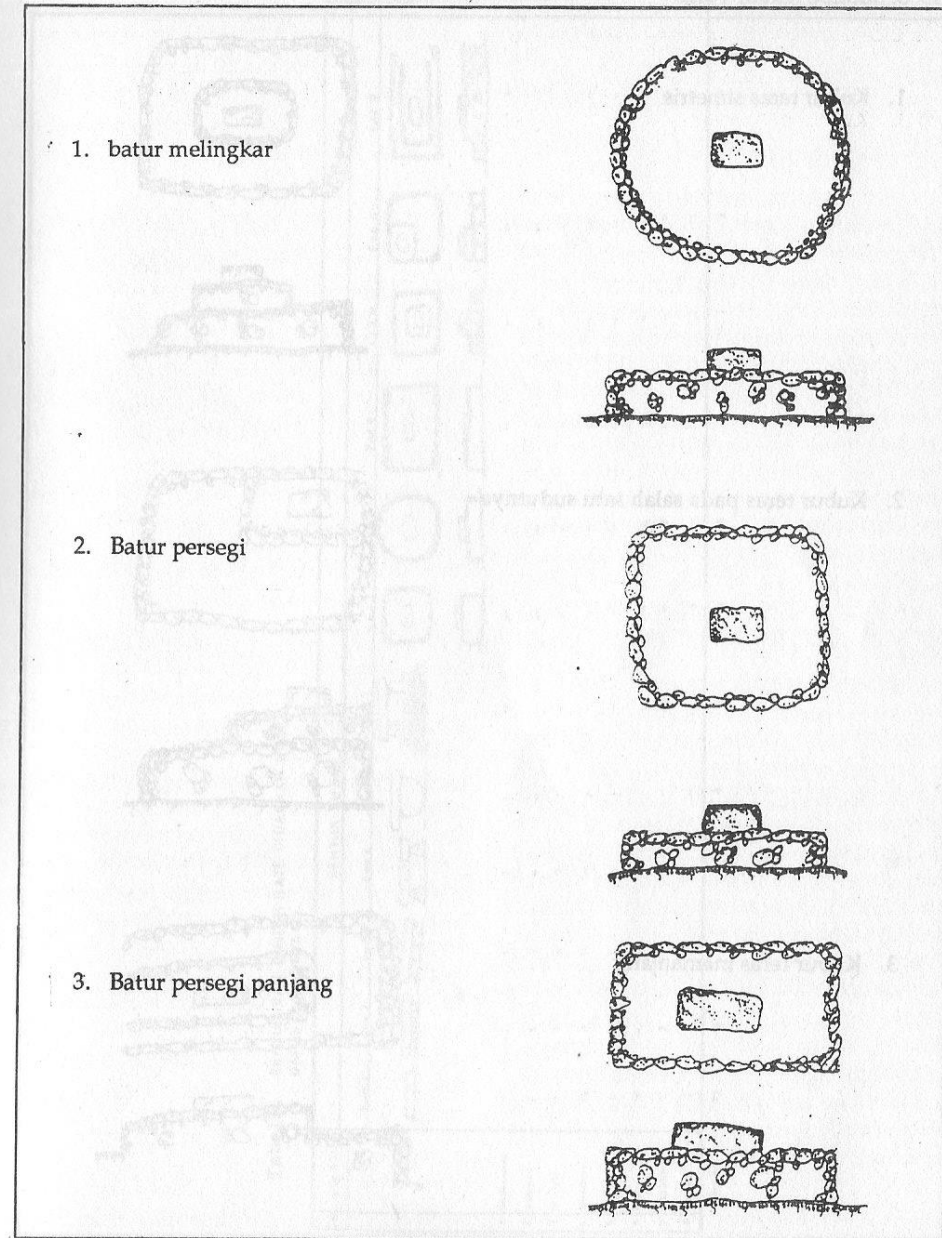
DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1990. *Studi Pembuatan Detailed Design dan Engineering Tata Ruang Lingkungan/Perkampungan Wisata Koanara dan Sekitarnya, Kecamatan Wolowaru, Ende*. Laporan Kedua, Dinas Pariwisata Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I NTT.
- Geldern, H. R. von Heine 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, New York, Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curacau.
- Kapita, Oe 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, BPK. Gunung Mulia.
- Kusumawati, Ayu 1985. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta*, hal. 527.

Gb. 1. Subtipe Kubur Batu



Gb. 2. Subtipe Kubur Batu



FUNGSI MOKO DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ALOR

Dewa Kompiang Gede

I. Latar Belakang dan Masalah

Moko adalah hasil budaya prasejarah di Indonesia, yang merupakan suatu tipe lokal dari nekara perunggu di Indonesia. Moko atau "mako" adalah nekara berukuran kecil. Istilah "moko" berasal dari penamaan di wilayah Kabupaten Alor, sedangkan di Flores Timur disebut "Wulu" (Bintarti, 1982/1983 : 59-73). Kecuali bentuk lokal, ditemukan juga nekara tipe Heger I-IV, dan nekara-nekara di Indonesia pada umumnya tergolong tipe Heger I, kecuali sebuah dari Banten yang tergolong tipe Heger IV (Soejono *et al*, 1984 : 224). Nekara atau moko berbentuk seperti dandang terbalik dengan bagian atas dan bagian bawah terbuka. Moko ditemukan terutama sekali di Indonesia bagian Timur, yaitu di Kabupaten Alor dan Flores Timur.

Penelitian di Kabupaten Alor telah dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada bulan Pebruari 1993 dan bulan Juni 1994. Sebelumnya penelitian telah dilakukan pada jaman Belanda (Bintarti, 1982/1983 : 59-73). Moko ditemukan hampir di seluruh wilayah Kabupaten Alor dan hampir setiap keluarga mempunyai moko. Di samping itu daerah Alor memiliki tradisi-tradisi masa lampau khususnya tradisi megalitik seperti *misbamisba* (susunan batu temu gelang) Kusumawati, 1994 : 21-31). Dalam penelitian terakhir, temuan "moko" menarik perhatian terutama mengenai fungsinya yang masih berlanjut dalam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, masalah fungsi moko di Alor perlu dikaji sebelum tradisi yang penting itu terlupakan atau hilang begitu saja.

II. Moko Dalam Masyarakat Alor

1. Lokasi Penelitian (Peta 1)

Kabupaten Alor adalah sebuah Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur, yang terdiri atas beberapa pulau, baik besar maupun kecil, antara lain ialah Alor, Pantar, Treweng atau Trewin, Pura, Mapura, Ternate, Babi, Rusa, Maritnya, Kura, Batang dan Lapang. Secara administratif Kabupaten Alor terdiri dari atas 5 kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Alor Barat Laut.
2. Kecamatan Alor Timur.
3. Kecamatan Alor Selatan.
4. Kecamatan Barat Daya.
5. Kecamatan Pantar.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Alor Barat Laut, yang hampir seluruh wilayahnya terdiri atas bukit-bukit dan gunung-gunung serta dataran tinggi dengan kemiringan yang beraneka ragam. Daerah ini adalah daerah yang kering, dan mata pencaharian penduduk adalah sebagai nelayan dan bercocok tanam di ladang dengan sistim berpindah-pindah. Teknologi bercocok tanam masih bersifat tradisional, dengan mempergunakan dua ekor sapi yang dirakit tanpa mempergunakan alat pembajak. Hasil yang diperolehnya cukup untuk dikonsumsi sendiri. Pada jaman Belanda, daerah ini terdiri atas kerajaan-kerajaan yang dihapuskan setelah jaman kemerdekaan dan kemudian disesuaikan dengan sistim pemerintahan Republik Indonesia.

2. Moko

Dalam penelitian di Kabupaten Alor, moko ditemukan di Kecamatan Alor Barat

Laut yang semuanya berjumlah 9 buah, yaitu :

- a. 6 buah terdapat di Kampung Bampalola, desa Ampera (Foto 1 dan gb. 1).
- b. 2 buah terdapat di Kampung Hulnani, desa Alor Kecil (Foto 2 dan gb. 2).
- c. 1 buah terdapat di Kampung Kokar, desa Kokar (Gb. 3).

2.1 Bentuk dan Ragam Hias

Moko Kabupaten Alor pada umumnya dan Kecamatan Alor Barat Laut, khususnya, terutama di Kampung Hulnani, Bampalola dan Ampera mempunyai bentuk yang dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu yang ukuran besar dan kecil dengan hiasan yang bervariasi. Adapun yang besar memiliki tinggi kurang lebih 46 - 60 cm, diameter 32 cm, dan yang berukuran kecil tingginya 0 - 45 cm, diameter 25 cm. Di antara 9 buah moko tersebut di atas, sebuah berukuran kecil, yaitu yang ditemukan di Kampung Bampalola, sedangkan yang lainnya tergolong berukuran besar.

Pada umumnya bentuk moko itu tidak berbeda dengan nekara, terdiri atas bagian bidang pukul, bagian bahu yang lurus ke bawah dan melengkung ke dalam bagian pinggangnya yang berbentuk silindris. Bagian bahu berbentuk genta yang melebar pada bagian bawahnya. Adapun pola hias pada moko bermacam-macam tergantung kepada jamannya dan dapat dibagi menjadi 4 macam pola hias, yaitu :

1. Pola prasejarah.
2. Pola hias candi (Indonesia Hindu).
3. Pola Barat (Belanda-Inggris).
4. Pola lain (Baru).

2.1.1 Pola Prasejarah

Pola hias pada moko ini hampir sama dengan pola hias pada nekara tipe Pejeng,

yaitu berpola hias geometrik dan pola kedok. Adapun pola hias pada moko itu ialah :

1. Pada bagian atas yang terbagi dalam 2 bagian, yaitu bagian bidang pukul dan bagian bahu.

- a. Bagian bidang pukul
Ada yang diberi hiasan, dan ada juga yang polos tanpa hiasan. Pola hias yang ada pada bagian ini adalah pola bintang di tengah yang bersudut delapan. Di sekelilingnya terbagi menjadi ruang-ruang yang berisi hiasan pola geometrik yaitu pola tangga, garis-garis patah, dan pola tumpal.

- b. Bagian bahu
Bagian ini juga diberi pola hias geometrik, antara lain adalah pola tangga, tumpal, garis miring, dan swastika. Di antaranya ada juga yang tanpa hiasan. Pada bagian ini kadang-kadang terdapat juga pola hias kedok yang berjajar sepasang-sepasang berjumlah empat pasang. Topeng ini ada yang digambarkan secara nyata dan ada yang disamarkan dalam bentuk garis-garis yang membentuk lingkaran. Pegangan biasanya terdapat di bagian bahu dan dihiasi dengan pola hias garis dan pola hias swastika.

2. Bagian Tengah (pinggang)

Pada umumnya bagian tengah tidak diberi hiasan atau hanya hiasan pita-pita yang melilit pinggang, kecuali beberapa moko yang ditemukan di Pantar, Adomara dan Kokar. Pada bagian tengahnya berpola hias, antara lain berupa pola geometrik yang terdiri atas pola tangga, pola garis-garis miring dan tumpal.

3. Bagian bawah atau bagian kaki

Bagian ini kadang-kadang diberi hiasan yang sama dengan bagian bahunya, tetapi

dengan arah yang berlawanan atau terbalik. Ada juga diberi hiasan lain, yaitu pola geometrik yang berupa pola tangga, garis-garis miring dan pola tumpal. Moko dengan pola hias prasejarah ini disebut moko *pung*, yang mempunyai nilai yang paling tinggi dan dianggap sebagai moko kuna.

2.1.2. Pola Hias Candi (Indonesia Hindu)

Pola hias candi diambil dari pola-pola hias yang terdapat pada candi-candi terutama pada candi-candi di Jawa Timur, antara lain berupa pola sulur, untaian bunga atau daun, kepala kala, wayang, burung garuda dan geometrik. Moko dengan jenis pola hias ini ditemukan paling banyak dan sangat beraneka ragam variasinya. Kadang-kadang pola hias ini satu jenis, tetapi sering disatukan dengan berbagai pola hias.

Adapun pola hias candi ialah :

1. Pada bagian atas yang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bidang pukul dan bagian bahu. Biasanya bagian pukul polos atau jarang diberi hiasan. Bagian bahu diberi hiasan dengan pola hias yang berbeda, yaitu :
 - a. Pola geometrik yang berupa pola tangga, tumpal, lingkaran, dan garis-garis.
 - b. Sulur-suluran, digambarkan di bawah bagian pegangan dan di antara pola sulur-sulur ini ada juga pola hias lain misalnya berupa sulur kecil, kedok atau bulan sabit (setengah lingkaran).
 - c. Untaian bunga atau daun. Di dalam untaian ini digambarkan kepala kala dengan mata dan hidung yang besar, lidahnya menjulur yang disamakan dengan bunga-bunga.
 - d. Kedok disamakan dalam bentuk garis-garis, pola pita-pita yang melilit bahu. Di dalam pola tumpal digambarkan sulur-suluran. Pola ini digambarkan mengelilingi bahu dengan ben-

tuk yang saling berlawanan arah.

- e. Wayang seperti yang dipahatkan pada candi-candi di Jawa Timur. Manusia digambarkan dalam bentuk lain misalnya seorang laki-laki duduk di bawah pohon, di depannya ada gambar burung nuri atau kakaktua.
2. Bagian Tengah (pinggang)
Pada bagian ini umumnya tidak diberi hiasan, kecuali pita-pita yang melilit pinggang.
 3. Bagian kaki atau bagian bawah
Pada umumnya pola hias pada bagian ini sama dengan hiasan pada bagian bahu, antara lain ialah :
 - a. Geometrik.
 - b. Untaian bunga atau hiasan kepala kala yang disetilir dengan bunga.
 - c. Manusia wayang dengan burung nuri, pola manusia kangkang (*hockersteling*), dan sebagainya.
 - d. Burung garuda dengan sayap mengelepak.
 - e. Sulur. (Bintarti, 1982/1983 : 67).

2.1.3 Pola Barat (Belanda - Inggris)

Moko dengan pola hias ini sudah dipengaruhi oleh hiasan dari jaman pengaruh Belanda dan Inggris. Pola hias ini ialah :

1. Pada bagian atas
 - a. Bidang Pukul
Bagian ini biasanya polos (tanpa hiasan), tetapi ada juga yang berhias daun-daun yang dibentuk seperti bunga dengan bagian dalam empat helai daun dan bagian luar delapan helai daun.
 - b. Bagian bahu dengan pola hias :
 - (a). Gigir keliling
 - (b). Untaian daun anggur, di antara daun-daunnya ada gambar kepala singa.

- (c). Muka orang digambarkan berkumis, berjengot dengan hidung yang mancung.
 - (d). Dua ekor singa yang berdiri sambil memegang bendera (Belanda).
 - (e). Bunga anggur, dua pasang terdapat pada bagian bahu.
2. Pada bagian tengah, tidak diberi hiasan.
 3. Pada bagian bawah terdapat hiasan yang sama dengan hiasan pada bagian bahu (Bintarti, 1982/1983 : 68).

2.1.4 Pola hias lain (Pola hias baru)

Moko ini diperkirakan dibuat pada sekitar satu abad yang lalu dan pada umumnya pola hias ini tidak sesuai dengan pola hias sebelumnya, tetapi sudah bercampur dengan berbagai pola. Gambar-gambar yang dilukiskan pada moko tipe ini lebih realistik, antara lain :

1. Pada bagian atas
 - a. Bidang pukul, pada umumnya polos (tidak diberi hiasan).
 - b. Bagian bahu, diberi pola hias tumpal, binatang dan manusia. Binatang yang digambarkan pada bagian ini adalah naga, singa, kuda, kerbau, buaya, kijang, ayam dan sebagainya, sedangkan manusia digambarkan sedang naik kuda.

2. Pada bagian tengah, tidak diberi hiasan, kecuali pita yang melilit.
3. Pada bagian bawah, dengan hiasan yang sama dengan bagian bahu.

2.2 Tingkatan Moko Dalam Masyarakat Alor

Sesungguhnya pembagian jenis moko ini berkaitan dengan penentuan harga moko yang sampai sekarang belum ada keseragaman yang dapat dijadikan pegangan, karena setiap daerah merasa bahwa mokonya lebih

tinggi nilainya dibandingkan dengan moko dari daerah lain. Untuk menghindari hal tersebut di atas dibuatlah perkiraan harga relatif moko setiap suku, dengan penilaian terhadap beberapa unsur yaitu unsur historis (masa pembuatan), jenis motif (pola/ragam hias), asal bahan, ukuran/besarnya (tinggi rendahnya sebuah moko) serta telinga yang terdapat pada moko. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka keseragaman nama dan harga moko pada setiap suku di Alor ditentukan oleh ketua-ketua adat yang berpengaruh dan betul-betul mengetahui tentang moko tersebut.

Pada jaman Belanda pernah ditulis oleh peneliti asing J.G. Huyser dan Nieuwenkamp tentang keseragaman nama dan harga patokan untuk setiap jenis moko, tetapi dalam kenyataannya sulit dilaksanakan, karena ketidakseragaman penamaan jenis-jenis moko. Dari hasil penelitian tersebut salah satu nama yang diberikan oleh peneliti terdahulu, tetapi kemudian setelah dilontarkan pada masyarakat umum, ternyata diberi nama yang lain atau tidak cocok dengan nama moko yang dimaksud (Bintarti, 1992/1993 : 59 - 73).

Menurut suatu keterangan, nama moko pada beberapa suku di Kabupaten Alor berdasarkan perkiraan jika dinilai dengan uang dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Urutan Moko menurut Suku klon

1). Malaihabal	10). Bung Kalau
2). Kolmalei	11). Oilmal haba
3). Jawa	12). Oilman ham
4). Mangkas	13). Mangkas haba
5). Tur Made	14). Haba ham
6). Abui peh	15). Yar tong
7). Urak	16). Yar orok
8). Malasran	17). Yar kuik
9). Gwer Tidorok	18). Bata

2. Urutan Moko menurut Suku Abui

- | | |
|---------------------|---------------------|
| 1). Itkira | 12). Haweuyetingsua |
| 2). Kolmalai | 13). Olmalei |
| 3). Jawa | 14). Buongkalau |
| 4). Makasar | 15). Jawalca |
| 5). Aimala utangpei | 16). Kuli |
| 6). Tumirang | 17). Manemat |
| 7). Fehawa | 18). Sama |
| 8). Darapuna | 19). Tonghama |
| 9). Makasing | 20). Tanamirang |
| 10). Malai foking | 21). Kabali |
| 11). Alaibalei | 22). Fata |

3. Urutan Moko menurut Suku Mamap

- | | |
|------------------|-------------------------|
| 1). Malai parisi | 11). Oil malai balol |
| 2). Oilmalei | 12). Oil malei barangbo |
| 3). Saw parisi | 13). Oil malei lamang |
| 4). Makasar | 14). Maneta |
| 5). Turmandong | 15). Hambar lamang |
| 6). Afuipe | 16). Boa tihang |
| 7). Ulta | 17). Piku |
| 8). Atoh | 18). Dulu piku |
| 9). Afeituralo | 19). Kai ta fihing |
| 10). Bungkalafi | 20). Bota sel. |

4. Urutan Moko menurut Suku Kabola

- | | |
|-----------------------|---------------------------|
| 1). Malahai | 8). Tamahata |
| 2). Olimalei | 9). Ulta |
| 3). Jawatama/ saupaha | 10). Awei turlo |
| 4). Makasar | 11). Atadho |
| 5). Eimalahai/ Eimala | 12). Olmalei |
| 6). Harbartur | 13). Maneta |
| 7). Apui peh | 14). Piku |
| | 15). Kaliwihing/ Katilema |

5. Urutan Moko menurut Suku Kolana

- | | |
|--------------------|---|
| 1). Malei | 7). Sasa Olama |
| 2). Ulimalei | 8). Kulumi |
| 3). Wanda Ulimalei | 9). Titingmur |
| 4). Jawa Ulimalei | 10). Wasaso |
| 5). Maksar tanu | 11). Piku (Laporan Proyek Pengembangan Permuseuman NTT, 1986/1987 : 6). |
| 6). Marukung | |

2.3 Fungsi Moko

Di Alor sampai saat ini moko mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Sebagai sarana upacara
2. Sebagai lambang status sosial
3. Sebagai mas kawin
4. Sebagai alat musik
5. Sebagai benda ekonomis.

2.2.1 Sebagai sarana upacara

Moko sebagai sarana upacara dianggap mempunyai kekuatan magis seperti yang terdapat di Teluk Mutiara, Kecamatan Alor Barat Daya (Laporan Proyek Pengembangan Permuseuman NTT, 1981/1982:6). Adapun upacara-upacara yang menggunakan moko sebagai salah satu sarana kelengkapannya adalah upacara kematian, upacara pergantian kepala suku, upacara yang berhubungan dengan pertanian, misalnya upacara setelah panen. Dalam upacara kematian, moko dipukul terutama pada saat menjelang upacara penguburan. Perilaku yang sama tampak pula dalam upacara setelah panen, palu dipukul sebagai ungkapan rasa syukur kepada arwah nenek moyang, karena hasil panen yang baik. Selain sebagai rasa syukur, upacara ini juga bermakna sebagai harapan, agar arwah nenek moyang memberi hasil yang berlipat ganda (Atmosudiro, 1994 : 131 - 138).

2.2.2 Sebagai lambang status sosial

Status sosial seseorang dapat diketahui dari jenis dan jumlah moko yang dimilikinya. Misalnya seseorang yang memiliki *moko Melai tanah* atau *itkira*, maka dapat diketahui bahwa ia berasal dari strata yang terpendang di dalam sistim sosial masyarakat Alor. Hal yang sama berlaku juga bagi seseorang yang memiliki *moko pung* atau *Kuang* di Pulau Pantar. Biasanya mereka itu didengar dalam setiap musyawarah desa dan dalam sistim kepemimpinan tradisional menduduki posisi sebagai pengurus, mungkin sebagai kepala desa atau kepala suku.

2.2.3 Sebagai mas kawin

Dalam sistim perkawinan di Kabupaten Alor, moko dipergunakan sebagai mas kawin dan oleh karena itu, seorang pemuda yang ingin mengawini seorang pemudi, maka ia harus mampu memberikan moko kepada keluarga calon istrinya sebagai mas kawin. Jumlah dan jenis moko yang harus diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga wanita, ditentukan oleh status sosial keluarga perempuan. Selain itu jenis dan besarnya *belis* ditentukan juga oleh jenis dan jumlah mas kawin ibu si nona. Biasanya kalangan bangsawan mempergunakan jenis moko *malae tanah* sebagai *belis*, sedangkan orang kebanyakan menjadikan *moko malai utangpei* (delapan babak) *belis* atau mas kawin. Dengan adanya perbedaan penilaian moko pada setiap suku di Alor, maka ada kalanya dapat menjadi rintangan bagi realisasi cinta antara seorang pemuda dengan seorang pemudi. Sebagai ilustrasi barangkali dapat dikemukakan contoh tentang rencana perkawinan antara seorang pemuda dari pulau Alor dengan seorang pemudi dari pulau Pantar. Persoalan yang dihadapi dalam rencana perkawinan tersebut ialah *belis* yang akan dipanuti, pola moko atau pola *pung*. Penyelesaian atas masalah ini dapat ditempuh melalui dua kemungkinan, yaitu pertama bertumpu

pada kesepakatan antara kedua belah pihak. Bila kedua pihak dapat menyetujui moko, maka keluarga pemuda akan membayarkan moko kepada keluarga perempuan. Kemungkinan kedua terjadi bila moko tidak disepakati menjadi *belis* untuk keluarga perempuan, maka keluarga pemuda akan menjual mokonya dan kemudian membeli moko sesuai permintaan keluarga perempuan.

Permasalahan lain yang timbul dari fungsi moko sebagai mas kawin ialah jumlah moko yang kadang-kadang terlalu banyak dituntut oleh keluarga perempuan. Penentuan jumlah moko, dapat merupakan salah satu penyebab kesulitan dalam perkawinan, tetapi pada umumnya dapat dicapai kesepakatan melalui perundingan misalnya antara desa Wakapasir dan desa Murba (Laporan Proyek Pengembangan Permuseuman NTT, 1986/1987 : 4).

2.2.4 Sebagai alat musik

Moko juga berfungsi sebagai alat musik sebagai pengganti gendang, biasanya ditabuh bersama-sama dengan gong untuk mengiringi tari-tarian. Hal ini terjadi pada upacara perkawinan atau pesta adat lainnya.

2.2.5 Sebagai benda ekonomi

Moko dapat ditukar dengan uang. Hal ini terjadi sah pada jaman pemerintahan Belanda. Moko sebagai benda ekonomi terlihat juga waktu seorang warga desa membangun rumahnya. Dalam sistim gotong royong setiap tetangga yang datang membantu, akan terpendang dalam penilaian masyarakat bila membawa serta bawaan sebuah moko kecil atau moko *piku* dan beras atau seekor ayam. Dalam pertimbangan ekonomis, nilai sebuah moko *piku* dalam sejarah, masih jauh lebih tinggi dari beberapa kilogram beras atau seekor ayam.

III. Penutup

Dari hasil penelitian di Alor seperti diuraikan di atas, maka untuk sementara dapat disimpulkan, bahwa sampai dewasa ini moko yang tersebar di wilayah Alor masih berfungsi dalam kehidupan religi masyarakat setempat, terutama sebagai sarana upacara misalnya upacara kematian, sebagai status sosial, sebagai mas kawin, alat musik dan benda ekonomi. Dengan demikian sudah jelas, bahwa moko itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Alor. Masalah yang belum terjawab adalah dimanakah bengkel pembuatan moko itu. Mungkinkah moko itu merupakan hasil industri lokal, seperti nekara Pejeng yang diduga dibuat di Bali. Diharapkan dalam penelitian yang akan datang, data mengenai hal tersebut dapat dijumpai di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Atmosudiro Sumijati, 1994. "Miniatur Moko dalam Upacara mendatangkan hujan di Desa Kamot, Alor, Nusa Tenggara Timur", *Jejak-Jejak Budaya Persembahan Untuk Prof. Dr. R.P. Soejono*, Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II, Yogyakarta, hal. 131 - 138.

Bintarti, D. D., 1982. Hasil Penelitian Benda-benda Perunggu dan Besi di Indonesia. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I*, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, hal. 79 - 98.

-----, 1982/1983. "Moko Sebagai Salah Satu Unsur Penting Masa perundagian", *Seminar Sejarah nasional III*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional Jakarta, hal. 59 - 73.

Kusumawati, Ayu 1994. "Susunan Batu Temu Gelang di Alor, Sebuah Studi Kasus", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, No. 2, hal. 21 - 31.

Proyek Pengembangan Permuseuman Nusa Tenggara Timur 1984/1986 *Survei Pengadaan Koleksi Kabupaten Alor*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soejono, R.P. *et al*, 1964. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah nasional Indonesia I* ed. ke 4 (Eds. Marwati Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Dep. P dan K, Balai Pustaka.

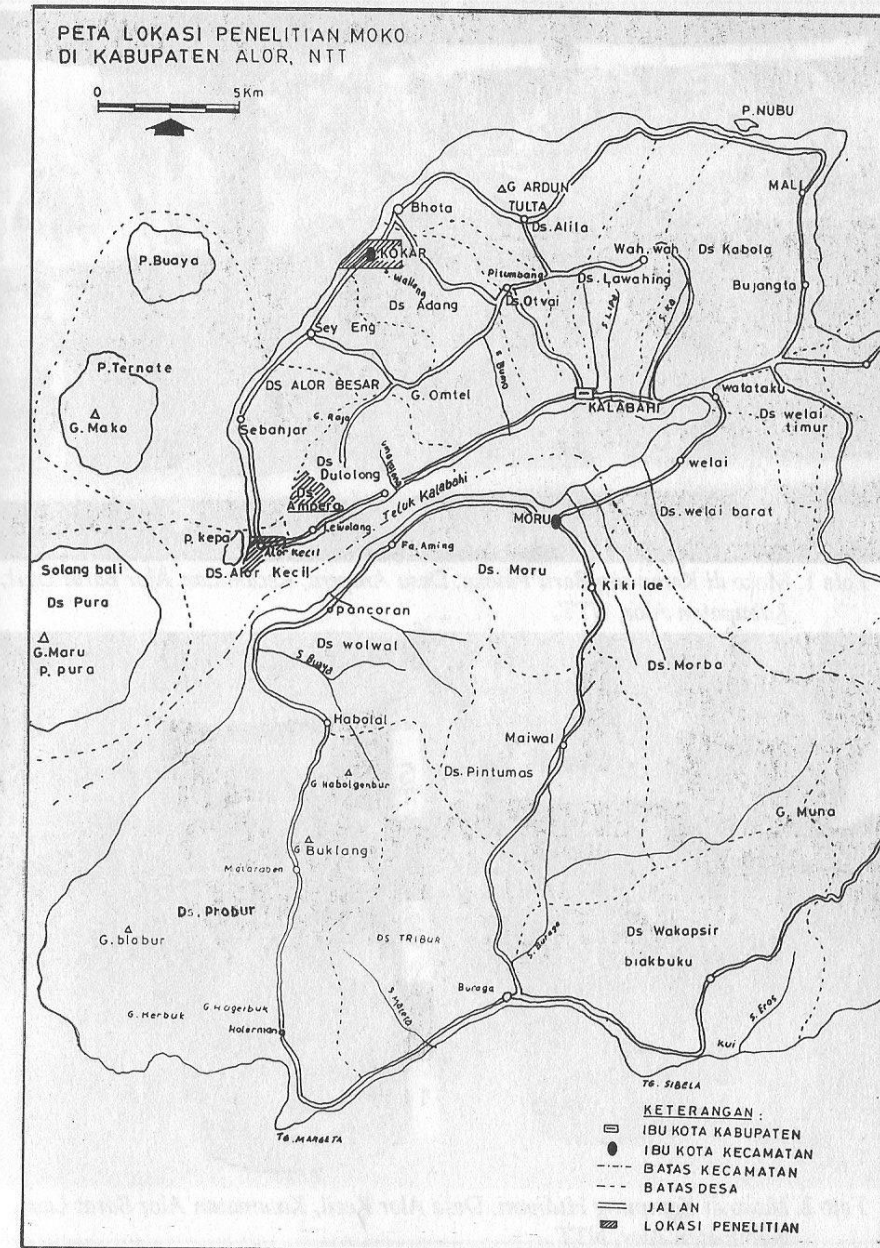
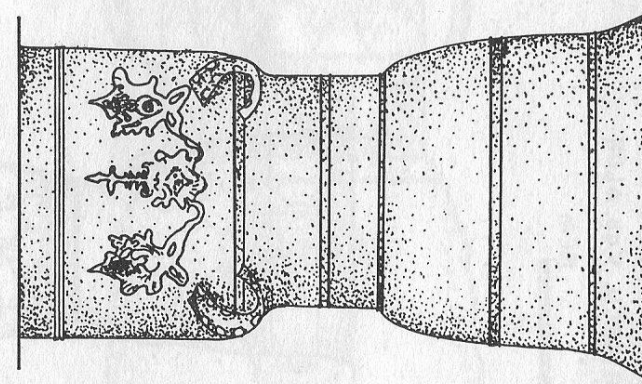
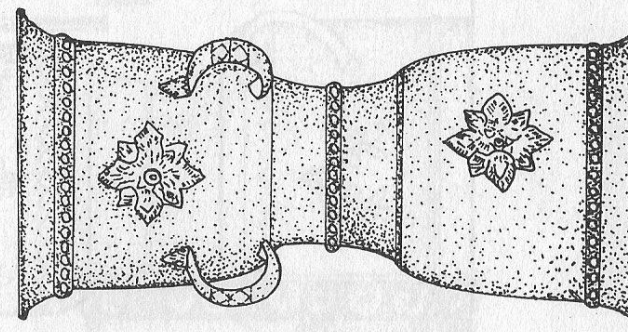




Foto 1. Moko di Kampung Baru Paloka, Desa Ampera, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, NTT.



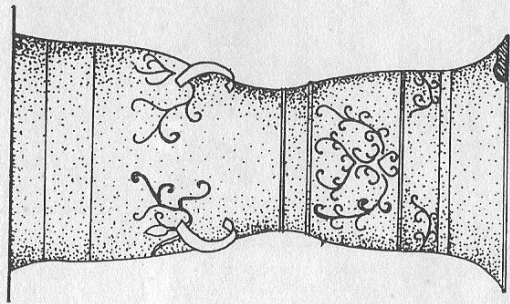
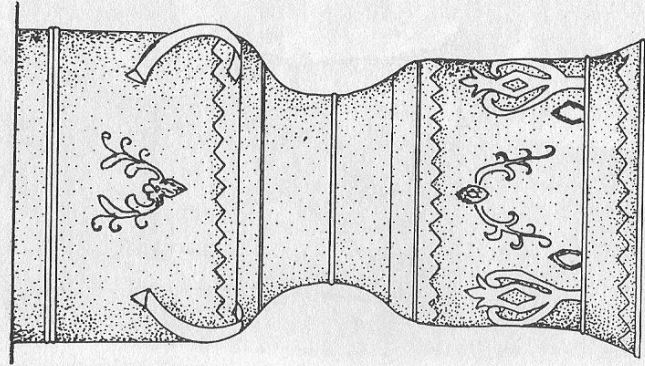
Foto 2. Moko di Kampung Hulnani, Desa Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, NTT.



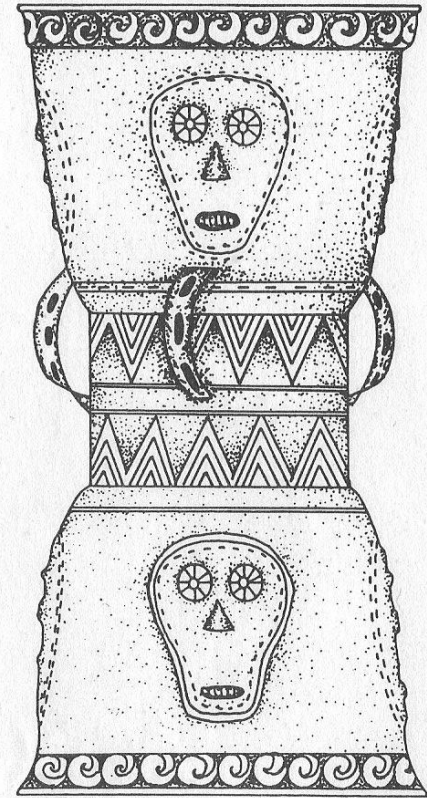
Gb. 1 MOKO DI BAMPALOLA Ds. AMPERA
Kec. ALOR BARAT LAUT Kab. ALOR

0 15cm

Gb. 2 MOKO DI HULNANI
DS. ALOR KECIL Kab. ALOR



Gb. 3 MOKO DI KOKAR Ds. KOKAR
Kec. ALOR BARAT LAUT Kab. ALOR



TAMBLINGAN DALAM REKAMAN PRASASTI

Oleh

I Gusti Made Suarbhawa

I

Saat ini Tamblingan adalah nama sebuah danau dan sebuah dusun yang secara administratif masuk wilayah Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng. Di wilayah ini yaitu di pinggir hutan tepi timur Danau Tamblingan terdapat situs arkeologi. Situs ini diketahui berdasarkan temuan selembar prasasti tembaga oleh Pan Niki di areal kebun di pinggiran timur Danau Tamblingan pada tahun 1987. Dengan adanya temuan prasasti tersebut, kemudian Balai Arkeologi Denpasar melakukan penelitian di situs ini secara bertahap sejak tahun 1988. Hingga kini telah dilakukan tujuh tahap penelitian.

Dari serangkaian penelitian ekskavasi diperoleh berbagai macam temuan, antara lain lempengan besi, butiran logam, fragmen kawat perunggu, gelang perunggu, uang kepeng, tembikar, tembikar yang berisi lelehan logam, pecahan keramik, batu asahan, batu struktur, dan sisa-sisa organisme.

Di satu pihak serangkaian penelitian dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, di lain pihak hadir beberapa artikel yang berupaya mengungkap tentang Tamblingan dari berbagai aspek. Artikel-artikel tersebut antara lain : "Mungkinkah Tamblingan Situs Perundagian", "Celak Kontong Lugeng Luwih", oleh Purusa Mahaviranatha, "Desa Tam-

blingan Sekitar Abad 10 - 14 Masehi" (Kajian Epigrafi) oleh I Wayan Suantika, "Ritus Memendak Taulan Salah Satu Aspek Budaya Kesatuan Wilayah Tamblingan Kuna" oleh I Made Geria, "Gacuk Salah Satu Sarana Permainan Masyarakat Tamblingan" oleh I Gusti Agung Ayu Mas Ratnawati", dan "Sisa-sisa Hewani Hasil Ekskavasi Situs Tamblingan" oleh Anak Agung Gde Bagus.

Dalam tulisan ini akan ditelaah beberapa aspek yang menonjol tentang Tamblingan berdasarkan data yang terekam dalam prasasti, yaitu lokasi *kāraman tamblingan*, pajak-pajak, iuran pungutan dan yang sejenis serta kelompok perajin besi. Prasasti digunakan sebagai sumber data didasarkan atas pertimbangan bahwa prasasti sebagai sumber sejarah kuna mempunyai kualitas yang sangat tinggi, karena dari isinya dapat diperoleh gambaran tentang berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat yang sezaman dengan suatu prasasti (Boechari, 1977 : 22). Meskipun demikian harus diakui bahwa prasasti tidak luput dari kelemahan, antara lain penulis prasasti tidak bermaksud untuk mewariskan keterangan yang lengkap kepada generasi yang akan datang, termasuk kepada kita yang hidup pada masa kini. Penulis prasasti juga tidak memandang perlu untuk memberikan keterangan yang sejel-

jelasan, sebab bagi mereka yang hidup sezaman dengannya sudah mengetahui maksud yang terkandung dalam prasasti (Boechari, 1977: 13). Selain itu tidak jarang prasasti ditemukan dalam keadaan tidak utuh berupa bagian-bagian yang terpotong atau fragmen-fragmen.

Menyadari kelemahan-kelemahan prasasti tersebut, maka dimanfaatkan pula sumber-sumber kesusastraan atau naskah yang memuat keterangan yang berdekatan. Bertitik tolak dari kenyataan ini, maka dalam pemaparan ini akan terdapat kekurangan antara lain dalam interpretasi.

II

Tidak banyak prasasti yang memuat keterangan tentang Tamblingan, hingga kini diketahui ada enam buah. Berita tertua tentang Tamblingan dimuat dalam prasasti Gobleg, Pura Batur A. Prasasti yang berbahasa Bali Kuna ini tidak lengkap, hanya satu lempeng bagian awal. Berdasarkan nama-nama pejabat yang disebut di dalamnya, diduga prasasti ini berasal dari raja Ugrasena yang memerintah di Bali sekitar tahun 837-858 Saka (915-936 Masehi). Isi pokok prasasti ini menyebutkan beberapa orang pejabat wakil masyarakat golongan *Wisnawa* di Tamblingan yang mengemukakan keadaan tempat tinggalnya yang ada di sekitar bangunan suci *Hyang Tahinuti*. Berkait erat dengan permasalahan tempat tinggal juga diatur pengelolaan harta tinggalan orang-orang putus keturunan agar dipakai untuk membiayai perbaikan tempat-tempat suci.

Prasasti Gobleg, Pura Batur B. yang lempengannya tidak lengkap yaitu tanpa lempeng pertama, diduga dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu, memuat keterangan relatif memadai. Di dalam prasasti disebut penduduk desa Tamblingan menghadap kepada raja hendak membicarakan keberatannya untuk melaksanakan kerja bakti (*buncang haji*) membuat gubuk, pintu gerbang, *pūnca giri*, dan *wanteyan* di Manasa. Mereka memohon agar dibebaskan dari kewajiban itu, karena dirasakan sangat berat. Permohonan itu dikabulkan oleh raja dengan ditetapkannya anugerah kepada penduduk desa Tamblingan, sehingga mereka tidak lagi melakukan kerja bakti membuat gubuk, pintu gerbang, *pūnca giri*, *wanteyan*, dan pekerjaan-pekerjaan lain di Manasa. Ditetapkan pula berbagai macam tugas dan kewajiban yang mesti ditunaikan serta hal-hal yang dibebaskan. Selain itu ditetapkan juga masalah *sukhadukha* atau hal-hal yang berkait dengan tindak pidana yang terjadi di wilayah desa Tamblingan, serta pula batas-batas wilayah desanya.

Prasasti Bulian B. yang berangka tahun 1103 Śaka atau 1181 Masehi yang dianugerahkan kepada *kāraman banū bwah* memuat keterangan sepintas tentang *pande besi* yang ada di Tamblingan. Disebutkan, para *pande besi* yang bermukim di *banū bwah* dalam melakukan aktivitasnya hendaknya mentaati pejabat *sangat taji*. Mereka tidak akan disalahkan oleh pejabat, demikian pula hasil produksinya tidak akan diambil oleh

pande besi yang bermukim di Tamblingan.

Keterangan yang tidak terlalu jauh berbeda dengan prasasti Gobleg Pura Batur B. tercantum dalam prasasti Kerobokan yang lebih dikenal dengan nama prasasti Buyan Sinding Tamblingan. Prasasti ini berangka tahun 1103 Saka dikeluarkan oleh raja Jayapangus, dan tergolong ke dalam tipe prasasti asli atau *authentieke stukken* (Atmodjo, 1970 : 3-4). Prasasti ini dikeluarkan untuk mengantisipasi kegelisahan, ketakutan dan kesedihan hati penduduk *kāraman buyan sinding tamblingan* akibat sering berselisih paham dengan pejabat *sang admak akmitanāpi gajih* dalam urusan *padrwyahaji* (semacam pajak kerajaan). Untuk menindaklanjuti kasus ini, maka di dalam prasasti ditetapkan bermacam-macam pajak, iuran, pungutan, denda, dan hukuman yang dikenakan kepada penduduk apabila mereka melalaikan atau melanggar tugas-tugas tertentu. Seperti halnya dengan prasasti Gobleg, Pura Batur B., dalam prasasti ini juga diatur hal-hal yang berkaitan dengan *sukhadukha*. Demikian pula ditentukan *parimandala cinaturdesa* atau batas keempat arah wilayah *kāraman buyan sinding tamblingan*.

Setelah empat buah prasasti tersebut di atas, dalam kurun waktu yang relatif lama sampai dengan akhir masa pemerintahan raja Bali Kuna yang terakhir yaitu raja Sri Asta Sura Ratna Bhumi Banten, tidak diterbitkan prasasti yang berkenaan dengan masyarakat Tamblingan. Baru pada tahun 1306 Śaka (1384 Masehi) terbit prasasti berkenaan dengan

masyarakat Tamblingan, yang ditemukan oleh Pan Niki pada tahun 1987, dan untuk selanjutnya disebut dengan prasasti Tamblingan. Prasasti ini terdiri atas selembur tembaga yang bertulis pada kedua belah sisinya, menggunakan Bahasa Jawa Kuna yang sudah mendekati langgam bahasa Jawa Tengahan, dan tidak menyebut nama raja yang mengeluarkan titah ini.

Isi pokok prasasti ini adalah mengenai perintah raja kepada *pande besi* di Tamblingan supaya kembali ke desanya untuk bekerja seperti semula. Mereka akan diatur oleh para pejabat yang berkedudukan di Ularan. Aryya Cengceng dilarang mengganggu ketentraman penduduk di Tamblingan supaya pergi dari Tamblingan bertempat tinggal di Lo Gajah. Penduduk desa Tamblingan dikenai *pangraga sékar* (sejenis iuran) sebanyak 200 setiap pintu yang dibayar setiap bulan *kawolu*. Mereka diharapkan juga agar lebih memperhatikan para sepeuh yang ada di Tamblingan, yaitu Hunusan, Pangi, Kdu, dan Tngah Mel.

Keterangan yang hampir sama dengan prasasti Tamblingan dimuat dalam prasasti Gobleg, Pura Batur C (Callenfels, 1926 : 13), yang dikeluarkan pada tahun 1320 Śaka (1398 Masehi) oleh seorang raja atau tokoh yang tidak menyebutkan nama atau jati dirinya. Tokoh itu mengeluarkan perintah untuk memperkokoh sabda telapak beliau Paduka Bhattara Śrī Parameswara yang dicandikan (*sang mokta*) di Wiṣṇubhawana.

III

Memperhatikan keterangan prasasti Gobleg, Pura Batur A., diketahui bahwa pada awal abad ke-10 di daerah Tamblingan sudah ada suatu pemukiman yang sebagian dari penduduknya merupakan golongan atau kelompok pemuja Dewa Wisnu. Wisnu merupakan salah satu dari tiga dewa utama dalam pantheon Hindu yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Dewa-dewa ini sering dipersonifikasikan dengan alam atau kekuatan alam, misalnya Wisnu diidentikkan dengan air atau sebagai penguasa air. Dalam konteks ini belum jelas atau tidak cukup alasan untuk menyatakan bahwa golongan pemuja Wisnu di Tamblingan bermukim di tepi danau.

Terlepas dari ketidakjelasan lokasi pemukiman pemuja Wisnu di Tamblingan, keterangan dalam prasasti Gobleg, Pura Batur A. menunjukkan, bahwa mereka hidup dalam suatu masyarakat yang cukup teratur dalam suatu tatanan sosial, terbukti dari sikap kepeduliannya terhadap masalah pemukiman, misalnya untuk perbaikan pertapaan, wihara, dan tempat-tempat suci di wilayah desanya dibiayai dengan dana yang bersumber dari harta warisan tinggalan orang-orang yang putus keturunan.

Berkait erat dengan lokasi pemukiman masyarakat Tamblingan, sangat menarik keterangan di dalam prasasti Gobleg, Pura Batur B. dan prasasti Buyan Sanding Tamblingan. Pada kedua prasasti ini disebut *kāraman* yang berbeda. Di dalam prasasti Gobleg, Pura Batu B. disebut *kāraman i tamblingan*, sedangkan

dalam prasasti Buyan Sanding Tamblingan disebut *kāraman buyan sanding tamblingan*. Tidak diketahui dengan jelas apakah kedua nama *kāraman* yang disebut dalam prasasti mengacu kepada dua *kāraman* yang berbeda ataukah satu *kāraman*. Dalam persoalan ini yang perlu diperhatikan adalah batas-batas keempat arah wilayahnya dan nama-nama tempat lainnya. Batas-batas wilayah *kāraman tamblingan* yang disebut dalam prasasti Gobleg, Pura Batur B. adalah batas sebelah timur perdahanan, batas sebelah utara tempat penyerahan kuda dengan kereta, lurus ke atas kemudian turun sampai di tajung, ulunher, sri gampuhan, wunut matungked, kalyaga, bingin jurang slat, kdu, kali, kunyit, sampai di hujung berbatasan dengan jalan raya, sampai di hara sungsang, di panawangan sampai di banyu sungkur, di tngahmel sampai di watu macpak. Dalam prasasti Gobleg, Pura Batur C. dan prasasti Tamblingan disebut nama-nama tempat seperti hunusan, pangi kdu, dan tngahmel. Untuk mengetahui nama-nama ini bukanlah pekerjaan yang mudah, karena diperlukan penyusuran lapangan yang intensif. Sekarang dikenal beberapa tempat yang sama dan mirip dengan nama-nama tempat yang disebut dalam prasasti yang lokasinya dekat maupun jauh dari Dusun Tamblingan. Hunusan sekarang masih ada di sebelah utara Desa Gobleg. Kdu sekarang menjadi nama sebuah dusun Kedu di dekat Asah Panji. Banyu Sungkur sekarang dikenal dengan nama Yeh Sengkuh yang terletak di sebelah barat Desa Banyuatis. Di wilayah Umajero terdapat suatu

tempat bernama Batu Macongkak yang mirip dengan watu macpak. Di hutan antara Danau Tamblingan dan Danau Buyan terdapat pura Tajun yang mirip dengan tajung. Ulunher mungkin identik dengan pura Hulun Danu yang lokasinya di tepi timur Danau Tamblingan.

Batas-batas wilayah *kāraman buyan sanding tamblingan* tidak diketahui dengan lengkap pada keempat arah, oleh karena lembaran prasasti yang memuat bagian ini terpotong. Batas sebelah utara adalah Batu Marejan yang masih tertinggal menjadi Batumejan di dekat Danau Buyan. Batas sebelah barat Batu mangadeg, sekarang tidak diketahui dengan jelas akan tetapi di sebelah timur laut Danau Buyan terdapat Dusun Batudinding. Talimanuk, mungkin batas sebelah selatan yang tidak diketahui dengan jelas lokasinya. Kurang lebih lima belas kilometer di sebelah barat Danau Tamblingan terdapat Desa Kedis, tetapi tidak jelas apakah Desa Kedis identik dengan Talimanuk (Atmojo, 1970 : 32). Talimanuk tampaknya lebih mendekati Desa Blahmanukan yang juga terletak di sebelah barat Danau Tamblingan, yaitu di sebelah selatan Desa Kekeeran dan di sebelah timur Desa Subuk. Sekitar tahun 1960-an nama desa ini diubah dengan nama Tinggarsari.

Terlepas dari masalah apakah *kāraman tamblingan* dan *kāraman buyan sanding tamblingan* mengacu kepada dua *kāraman* yang berbeda ataukah satu *kāraman*, dan memperhatikan nama-nama tempat serta batas-batas wilayahnya, maka tampaknya lokasi *kāraman* ini harus

dicari di daerah sekitar Danau Buyan dan Tamblingan. Di samping itu, sekarang tidak jauh dari Danau Tamblingan kurang lebih satu kilometer ke arah selatan, terdapat Dusun Tamblingan.

Sangat menarik keterangan prasasti Gobleg, Pura Batur B. dan prasasti Buyan Sanding Tamblingan, khususnya yang berkenaan dengan berbagai macam pajak, iuran, pungutan, cukai, denda dan hukuman yang dikenakan kepada penduduk apabila mereka melalaikan atau melanggar tugas-tugas tertentu, demikian pula dengan yang dibebaskan jumlahnya cukup banyak. Tugas, kewajiban, pajak, iuran, dan pungutan yang mesti dikenakan dan yang dibebaskan sangat disayangkan sebagian besar tidak diketahui artinya secara jelas.

Dari kedua prasasti tersebut diketahui mereka dibebaskan dari beberapa tugas, pajak, iuran, dan pungutan antara lain *pangiwo*, *pangleyö*, *palaris*, *papilih mas*, *patring*, *pawši*, *pabhum*, *panali karundung*, *pabusung*, *pahalalang*, *pasampat hayam swayēr*, *pajējētan*, *patuwuh*, *padangsil*, *pawwat*, *palalab*, *pahisēng*, *palinggung*, *papañjut*, *pabhukta*, *patapak*, *pasarang*, *papagēr larung batu*, *pawalungan*, *pahulēs*, *palekha*, *patumbuk*, *pawawar*, *pakamkap*, *paparurunduh*, *pakirab*, *patusuk*, *pacadar*, *pawija*, *palanting*, *byaya ampung*, *wadi ming wdus*, dan lain-lain. Di balik keringanan-keringanan itu mereka wajib membayar pajak kepada kerajaan (*drwyahaji*) pada tiap-tiap bulan *Magha* dan *Karttika*, *patikel tanah*, *haputuliwatu*, *parmasan*, dan beberapa jenis pungutan lain. Mereka juga

diwajibkan menjamu sebatas kemampuannya apabila ada petugas-petugas kerajaan datang ke desanya. Berdasarkan nama-nama pajak dan iuran tampaknya ada yang mengacu kepada pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya *pacadar* berhubungan dengan pembuatan pakaian, *pawalungan* berkait dengan peternakan.

Sangat menarik satu di antara beberapa macam pajak atau iuran yang dikenakan kepada *kāraman tamblingan* seperti yang tercantum dalam prasasti Gobleg, Pura Batur B. adalah *parmasan*. Untuk lebih jelasnya tentang pajak ini sebagai ilustrasi akan dikutip bagian prasasti yang memuatnya sebagai berikut.

"... , mangkana yan hana wwang i tamblingan agawe mare thāni salen manahura ya *parmasan i samgat taji mā ku 3 pami ku 1 ri satarub ta kna pacaksu mawang pangiwō, tan kna sakweh ing saji saji prakāra, mawang tan kna pabharu, kune yan magawe ring thāni katunggalanan manahura ya parmasan i samgat caksu wsi ma 1 ku 1 ring satarub tan panusuna, pacaksu ku 2 tan kna askwehing saji saji saprakara mawang tan kna pabharu, ...*" (Callenfels, 1926 : 11). Artinya kurang lebih sebagai berikut : "Demikianlah apabila ada orang-orang tamblingan bekerja di desa lain supaya mereka membayar *parmasan* kepada *samgat taji 1 māsaka 3 kupang*, pajak pembelian *1 kupang* setiap tarub (Mereka) tidak dikenai pajak pengawasan serta pajak pemeliharaan. Tidak dikenai berbagai macam saji-sajian, dan tidak dipunguti iuran sebagai warga baru. Adapun bila mereka bekerja di

dalam wilayah desa agar membayar *parmasan* kepada *samgat caksu wsi 1 masaka 1 kupang* setiap tarub tidak akan dilipatgandakan, dan membayar pajak pengawasan *2 kupang*, tidak dikenai berbagai macam sesajen serta tidak dipunguti iuran sebagai warga baru".

Keterangan tentang *parmasan* juga dimuat di dalam prasasti Pura Penataran Pucangan, Kayubihi Bangli yang dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu pada tahun Saka 999 (1077 Masehi). Pada prasasti ini disebutkan "... , mawang yan hana palarknya ri thāni salen aweha pangrama ku 1 agēnding ngamukul añuling momahi thāninya manngahana *parmasan sapatahilnya ri nayakanya, aginding, ma 1, ku 1 amukul ku 2 sa 3 knanya patanggar ku 1 anuling ku 1 munggha mare bhatara, ... , mangkana yan hana sulpika mas sulpika tambra, sulpika wsi, manngahana parmasan, mula ma 2 ku 2 manahura mā 1 munggha mare bhatāra, ...*" (Ekawana dan Jaya, 1987 : 13). Artinya : Apabila ada pendatang dari desa lain supaya membayar *pangrama 1 kupang*, penyanyi, penabuh gambelan, peniup seruling yang bertempat tinggal di wilayah desanya supaya membayar *parmasan* dibayarkan kepada pemimpinnya atau pejabat. Penyanyi membayar *1 masaka 1 kupang*, penabuh gambelan *2 kupang 3 saga*, juga dikenai *patanggar 1 kupang*, peniup seruling membayar *1 kupang* supaya dihaturkan kepada *Bhatāra*. ... Demikianlah bila ada tukang tatah mas, tukang tatah tembaga, tukang tatah besi, supaya mengentengahkan atau membayar *parmasan* berlaku sejak dulu *2 māsaka 2 kupang*,

supaya membayar *1 māsaka 1 kupang* dipersembahkan kepada *Bhatara*.

Dilihat dari konteks kalimat prasasti Gobleg, Pura Batur B. dan dibandingkan dengan prasasti Pura Penataran Pucangan, menunjukkan bahwa *parmasan* adalah merupakan pajak, iuran, pungutan atau yang sejenis itu yang dikenakan kepada penduduk yang menekuni pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Pajak ini tidak khusus ditujukan kepada perajin mas. Atau dengan kata lain *parmasan* merupakan pajak dalam bentuk mas atau uang mas. Mengingat hal ini kiranya perlu dicermati pajak-pajak lainnya seperti *pabhumī, pawija, babusung, pawsi*, dan yang semacam itu.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Tamblingan berusaha mengembangkan dan menekuni berbagai macam profesi sesuai dengan potensi sumber daya alam, bakat, kesempatan, dan berbagai kemungkinan yang tersedia. Salah satu di antaranya adalah sebagai perajin besi atau pande besi. Dalam kehidupan masyarakat Tamblingan tampaknya para pande besi cukup berperan. Keterangan prasasti Bulian B. menunjukkan bahwa pande besi tamblingan mempunyai nilai lebih daripada pande besi yang ada di Desa Banyuwah. Keberadaannya semakin tampak jelas terbukti dengan terbitnya prasasti Tamblingan dan prasasti Gobleg, Pura Batur C. yang khusus ditujukan kepada mereka agar kembali ke desa bekerja seperti semula. Melihat isi prasasti ini menunjukkan bahwa para pande besi

telah pergi meninggalkan Tamblingan menuju suatu tempat, tetapi sayang tempat mana yang mereka tuju tidak diketahui dengan jelas.

Erat kaitannya dengan kepergian para pande besi dari Tamblingan dan terbitnya prasasti Tamblingan pada tahun 1306 Saka dan prasasti Gobleg, Pura Batur C. pada tahun 1320 Saka beberapa persoalan perlu mendapat perhatian. Kepergian para pande besi dari Tamblingan dapat dihubungkan dengan peristiwa penaklukan Bali oleh bala tentara Majapahit. Dalam *Negarakretagama* disebutkan Bali ditaklukan oleh bala tentara Majapahit pada tahun 1256 Saka atau 1343 Masehi (Slametmulyana, 1979 : 145). Sumber-sumber historiografi tradisional berupa babad misalnya babad *Usana Jawa* menyebutkan bala tentara Majapahit dipimpin oleh para arya yaitu Arya Kenceng, Arya Sentong, Arya Belog, Arya Kepakisan, Arya Binculuk, Arya Beleteng, Arya Kutawaringin, Arya Kanuruhan, dan beberapa arya lain (Warna dan Murdha, 1986 : 39). Tidak diketahui dengan pasti apakah Arya Kenceng yang disebut dalam *Usana Jawa* dan beberapa babad identik dengan Arya Cengceng yang disebut dalam prasasti Tamblingan dan prasasti Gobleg, Pura Batur C. yang mengganggu para pande besi di Tamblingan.

Pernyataan dalam prasasti Tamblingan dan prasasti Gobleg, Pura Batur C. yang menyebut Arya Cengceng mengganggu pande besi di Tamblingan mungkin merupakan bahasa politik untuk sekedar menghaluskan arti dari tindakan

kekerasan yang dilakukan oleh Arya Cengceng dengan memanfaatkan stabilitas kerajaan yang belum mantap pada masa transisi pemerintahan dari raja-raja Bali Kuna akhir kepada penguasa baru dari Majapahit. Mendapat perlakuan yang demikian sangat logis para pande besi Tamblingan pergi meninggalkan desanya. Kepergian mereka bisa jadi merupakan suatu sikap pernyataan tidak puas atau tindakan protes terhadap kebijakan pemerintah baru yang berasal dari Majapahit.

Kepergian para pande besi dari Tamblingan mungkin oleh penguasa baru dari Majapahit dipandang sebagai suatu gejolak sosial yang juga dapat berpengaruh terhadap stabilitas kerajaan secara keseluruhan. Oleh karena demikian maka dipandang perlu untuk mengantisipasi hal itu. Salah satu alternatif yang ditempuh ialah dengan mengeluarkan prasasti Tamblingan yang berangka tahun 1306 Saka. Tampaknya perintah ini tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan sehingga turun perintah yang sama pada tahun 1320 Saka yaitu prasasti Gobleg, Pura Batur C. Sama halnya dengan perintah yang pertama ternyata untuk yang kedua kalinya tidak ditanggapi secara positif oleh pande besi Tamblingan. Sebagai indikasi dari kegagalan ini, sampai saat ini di daerah Tamblingan dan sekitarnya tidak ada penduduk yang berprofesi sebagai *pande besi* dan yang menyatakan diri sebagai keturunan *pande Tamblingan*.

Adanya pengulangan perintah yang sama kepada *pande besi* Tambling-

an memang menunjukkan kelompok tersebut cukup berperan terutama sebagai produsen barang-barang yang dibuat dari besi. Akan tetapi belum diketahui dengan jelas apakah pande besi di Tamblingan sebagai sentra industri besi ataukah sebagai produsen barang-barang industri strategis bagi kerajaan. Kiranya hal ini perlu dicermati, mengingat pada masa beberapa kerajaan Islam di Jawa seperti Demak, Banten, Mataram, Surakarta, Yogyakarta pusat-pusat industri atau kerajinan semacam itu berada tidak jauh dari lingkungan keraton. Misalnya Kota Gede sebagai pusat pemerintahan kerajaan Mataram Islam dikelilingi oleh perkampungan penduduk seperti Pandeyan, Samakan, Jagalan, Sayangan, Kauman, Pondongan dan Mranggen (Abbas dan Bugie Kusumohartono, 1994 : 222-234).

Masih merupakan persoalan yang gelap siapakah tokoh yang tidak menyebut jati dirinya yang mengeluarkan perintah dalam prasasti Tamblingan dan prasasti Gobleg, Pura Batur C. Setahun lebih awal dari prasasti Tamblingan yakni pada tahun 1305 Saka terbit prasasti Abang, Pura Batur C. atau prasasti Tulukhyu C. atas nama Paduka Parameswara Sri Wijayaraja. Dengan jelas beliau disebut sebagai penguasa negara bagian Wengker. Dalam prasasti ini gelar beliau cukup panjang, yaitu *pāduka śrī mahārāja parameswara, śrī sakala prajānandanakarāna, sarāda mala śaśāṅka suddhaya gowraja, dharanī dhārana phanīswara nabhibhūta, ucchāwicchinnotariya gangga ya ratnadi prawandhaneśwara jnanodgara gurūpamāna*

sapatnaniwa hāndha karanikara dhwangsi sahasradyuti, pāduka parameswara śrī wijayarāja nama dewābhiseka, sangapañjiwaning hyun garbhodayanama cañcu kudāmṛta wēngkēr mahāpurādhiṣṭita, inadhisdānasire nagarewēngkēr (Budiastra, 1980 : 15). Pāduka Parameswara Sri Wijayaraja atau Bhre Wengker adalah paman raja Hayam Wuruk yang diketahui amat aktif ikut mengatur pemerintahan, memiliki kekuasaan besar dan bahkan mengeluarkan prasasti atas namanya sendiri pada waktu Hayam Wuruk masih hidup (Wibowo, 1987 : 27).

Berdasarkan atas keterangan prasasti Abang, Pura Batur C. diduga yang mengeluarkan perintah dalam prasasti Tamblingan adalah Paduka Parameswara Sri Wijayaraja. Kemudian dalam prasasti Gobleg, Pura Batur C. disebut dengan *Pāduka Bhattara Sri Parameswara* yang dicandikan di Wisnubhawana, karena pada waktu penerbitan prasasti ini beliau sudah wafat. Di dalam Pararaton disebutkan Bhre Wengker wafat pada tahun 1310 Saka (*saka gagana rupa anahut wulan*) dicandikan di Manyar dengan nama candi Wisnubhawana (Slametmulyana, 1983 : 221). Tokoh yang mengeluarkan perintah prasasti Gobleg, Pura Batur C. belum diketahui jati dirinya apakah salah seorang penguasa negara-negara bagian Majapahit di daerah Jawa ataukah raja-raja Bali keturunan dinasti Kresna Kepakisan yang juga berasal dari pulau Jawa.

IV

Kiranya dapat disampaikan bahwa daerah Tamblingan dan sekitarnya sudah

cukup lama menjadi pemukiman, setidaknya sejak tahun 915 Masehi, bahkan mungkin jauh sebelum itu. Dihitung dari terbitnya prasasti tertua yang menyebut Tamblingan yaitu prasasti Gobleg, Pura Batur A. tahun 915 Masehi sampai dengan prasasti termuda yaitu prasasti Gobleg, Pura Batur C. tahun 1384 Masehi, berarti Tamblingan dimukimi selama 469 tahun. Dalam rentang waktu yang relatif lama Tamblingan sebagai pemukiman mengalami pasang surut, yang tidak terlepas sama sekali dari potensi sumber daya alam dan potensi sumber daya manusia di daerah itu. Demikian pula pengaruh politik pemerintah atau kerajaan dari waktu ke waktu adalah faktor penentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Novida dan Bugie Kusumohartono, 1994. "Rekonstruksi Keraton Kota Gede dan Permasalahannya", *Jejak-jejak Budaya*, Sumijati Atmokusudiro, Anggraeni, Tular Sudarmadi (Eds), Asosiasi Prehistori Indonesia Rayon II, Yogyakarta : 219 - 225.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K., 1970. "Prasasti Bujan-Sanding Tamblingan dari Djaman Radja Jayapangus", *Seminar Sedjarah Nasional II*, Yogyakarta (in press).
- , 1985. "Data Perundagian di dalam Prasasti Kuno", *Diskusi Ilmiah Arkeologi, I*, IAAI Komisariat Yogyakarta-Jawa Tengah (in press).

- Boechari, 1977. "Epigrafi dan Sejarah Indonesia", *Majalah Arkeologi*, Th. I, No. 2, Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta : 1 - 40.
- Budiastra, Putu, 1980. *Prasasti Pura Tulukbyu Batur Kintamani*, Museum Bali, Denpasar.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. "Epigraphia Balica", *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LXVI, Kolff & Co, Batavia.
- Ekawana, I Gusti Putu dan I Made Jaya, 1987. "Prasasti Pura Penataran Pucangan Desa Kayubihi Kecamatan Kintamani", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Goris, R, 1954. *Prasasti Bali*, I, Lembaga Bahasa dan Budaya Universitas Indonesia, NV. Masa Baru, Bandung.
- Hardjowardojo, R. Pitono, 1965. *Pararaton*, Bhratara, Jakarta.
- Slametmulyana, 1979. *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- , 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, Inti Idayu Press, Jakarta.
- Warna, I Wayan dan Ida Bagus Gde Murdha (eds), 1986. *Usana Bali Usana Jawa*, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Dati I Bali, Denpasar.
- Wibowo, A.S., 1978. "Bhre Wirabhumi dan Sebab Terjadinya Paregreg", *Majalah Arkeologi*, Th. I, No. 4, Lembaga Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta : 23 - 37.
-

TAMBLINGAN SEBAGAI SENTRA INDUSTRI KECIL DI SEKITAR ABAD KE 10 - 14 MASEHI

Purusa M.

I. Pendahuluan

Berbagai artefak arkeologi dipakai untuk mencoba mengungkap suatu aktivitas kehidupan di masa lampau sesuai dengan keinginan manusia yang selalu ingintahu. Desa Tamblingan di masa lampau cukup besar memegang peranan dalam putaran sejarah Bali kuno. Usaha ke arah membuka tabir misteri kehidupan di desa Tamblingan pada masa lampau diawali dengan ditemukannya prasasti tembaga (*tambra prasasti*) pada tahun 1987 oleh seorang pekerja kontrakan dari Wanagiri yang bernama Pan Niki. Dari selembar prasasti yang berangka tahun 1306 Śaka (1384 M.) dapat diketahui beberapa aktivitas masyarakat Tamblingan lama, antara lain yang sangat menarik ialah suatu kelompok masyarakat yang mempunyai aktivitas sebagai *pande besi* (*wsi*). Sekarang prasasti itu disimpan di Pura Puseh Desa Gobleg. Hal lain yang disebutkan dalam prasasti itu ialah diganggunya desa Tamblingan oleh Arya Cengceng dan diperintahkannya untuk kembali ke Goa Gajah.

Diperintahkannya kembali masyarakat Tamblingan untuk kembali ke desa Tamblingan untuk bekerja seperti semula (*pande besi*). Kembalinya masyarakat Tamblingan diantar oleh Upapati Ularan. Dari prasasti tersebut dapat diperkirakan betapa pentingnya peranan desa Tamblingan di masa lampau, karena mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hal-hal yang penting berkaitan dengan aktivitasnya sebagai *pande besi* pada waktu itu.

Prasasti lain yang dikenal dengan nama prasasti Gobleg Pura Batur A menyebutkan adanya sekelompok masyarakat yang memuja visnu (*waisnawa*) yang diam di Tamblingan. Disebutkan pula bahwa mereka menghadapi kasus tempat suci Hyang Tahi Nuni (tempatnya belum diketahui). Dari sebutan beberapa pejabat, prasasti ini dikategorikan ke dalam prasasti Ugrasena abad IX--X. Prasasti lain yang dikenal dengan sebutan prasasti Gobleg Pura Batur B yang dikategorikan ke dalam pemerintahan Raja Anak Wungsu abad XI, menyebutkan pula tentang peranan Tamblingan dan berbagai propesinya termasuk aktivitas *pande besi*. Disebutkan pula hubungannya dengan daerah luar, antara lain ialah dengan "Desantara" (orang dari seberang laut). Pengaturan tata cara lalu lintas danau, pembagian warisan dan lain sebagainya. Tampaknya pada masa lalu sudah diperhatikan tentang kelestarian hutan dan lingkungannya dengan disebutkannya pembatasan penebangan terhadap beberapa jenis pohon tertentu. Prasasti yang tidak kalah pentingnya ditemukan atas nama raja Jaya Pangus yang berasal dari abad XII yang isinya antara lain hampir sama dengan prasasti Gobleg B, tetapi saja yang ditonjolkan ialah mengenai perpajakan dan batas wilayah Karaman Buyan Sanding Tamblingan, antara lain disebutkan desa Kali Manuk di sebelah barat, yang mungkin dapat disamakan dengan desa Kedisan yang sekarang terletak di sebelah Barat desa Munduk, yang kebiasaan penduduk dalam upacara kehipan sehari-hari sampai sekarang masih tetap berkiblat

ke danau Tamblingan yang ada sekarang ini. Prasasti Pura Gobleg C yang berangka tahun 1320 Saka dapat kalau dibandingkan dengan prasasti yang ditemukan oleh Pan Niki di pinggir danau Tamblingan pada tahun 1987, yang sekarang disimpan di Pura Puseh desa Gobleg. Tampaknya prasasti Pura Batur C merupakan pengulangan dari prasasti yang baru ditemukan ini, namun di sisi lain mempunyai suatu kelebihan ialah menyebutkan nama Raja yang sebetulnya sudah wafat pada waktu itu yang bernama Paduka Bhatara Prameswara. Siapa Raja yang disebutkan dalam urutan raja-raja Bali Kuna, kiranya perlu ditelusuri lebih dalam.

Dari prasasti yang dapat dikumpulkan tentu masih banyak lagi data yang perlu ditambahkan dalam usaha untuk mencoba mengungkap suatu aktivitas yang sangat menonjol pada waktu itu yaitu aktivitas *pande besi*, walaupun tidak menutup kemungkinan aktivitas lain yang juga ikut menunjang kehidupan aktivitas masyarakat Tamblingan. Beberapa tahap survei dan ekskavasi dilakukan oleh Balai Arkeologi yang sudah menghasilkan berbagai artefak penunjang penelitian tersebut (lihat peta 1) dan juga telah dicoba mengadakan studi analogi dan etnografi di desa-desa di sekitarnya yang kira-kira dianggap masih mempunyai kaitan dengan danau Tamblingan sekarang. Bertitik tolak dari data tersebut di atas, tentu Tamblingan mempunyai aktivitas *pande besi* yang menghasilkan alat-alat besi yang bermutu tinggi atau mempunyai makna tertentu yang dianggap istimewa oleh raja pada waktu itu. Pertanyaan besar ini perlu mendapatkan perhatian besar dengan mengkaji ulang data yang sudah ada dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian yang lebih kompleks serta menyeluruh untuk mencapai tujuan di atas.

II. Industri Kecil di sekitar Danau Tamblingan

Pemanfaatan sumber prasasti sebagai data arkeologi tampaknya dapat memberi sumbangan yang cukup besar dalam mengungkap suatu peristiwa sejarah. Di dalam prasasti banyak peristiwa-peristiwa penting yang dicatat, yang dapat membantu usaha kita untuk mengungkap masa lampau. Prasasti yang kami pakai sebagai sumber acuan kebetulan terbuat dari tembaga yang tulisannya ditatah (*tamra prasasti*). Pada umumnya sebuah prasasti memuat berbagai peristiwa, mulai dengan penyebutan nama raja dan tahun pemerintahannya, sistem kepegawaian, masalah perpajakan, pola perekonomian, perdagangan, masalah keagamaan, sistem pertanian, dan lain-lainnya (Soekarto, 1980). Di dalam prasasti dimuat pula berbagai permasalahan yang pernah terjadi di suatu desa, berkenaan dengan/bangunan suci, batas wilayah atau desa (Ekawana, 1985). Bertitik tolak dari salah satu sumber sejarah yaitu prasasti yang dimaksud para peneliti Balai Arkeologi Denpasar mencoba untuk turun ke lapangan di sekitar danau Tamblingan yang sekarang dimana air dianggap salah satu sumber kehidupan umat manusia.

Pada tahun 1988 Balai Arkeologi Denpasar menurunkan tim penelitian arkeologi yang dipimpin langsung oleh Purusa Mahavirata dapat dipakai sebagai indikator untuk memulai mengadakan ekskavasi.

Ekskavasi dilaksanakan dengan harapan akan memperoleh lebih banyak lagi data yang berhubungan dengan situs Tamblingan yang sangat menarik ini. Hal ini dilakukan mengingat data prasasti tersebut harus dibuktikan keberadaannya. Apa yang diperoleh di lapangan tidaklah terlalu mengecewakan sebab kita menyadari sepenuhnya, bahwa

hakekat data arkeologi adalah serba terbatas dan serba kurang serta bersifat fragmentaris. Kejadian semacam ini dapat disebabkan oleh adanya tenggang waktu yang cukup lama dan kondisi bahan yang tidak menguntungkan, yang dipengaruhi oleh proses kejadian alam yang kadang kala mempercepat rusaknya benda-benda tersebut seperti gempa bumi, tanah longsor dan sebagainya.

Sebelum pelaksanaan ekskavasi dipandang perlu untuk mengadakan survei permukaan dan survei penelusuran terhadap satuan wilayah Tamblingan sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam prasasti dengan nama desa-desa yang ada sekarang, sebagai suatu rechecking terhadap nama-nama yang disebutkan di dalam prasasti. Di sisi lain berguna untuk mengetahui mana peran dan hubungan masyarakat dengan tempat-tempat suci yang ada di sekitar danau Tamblingan, berkaitan dengan hubungan kehidupan masyarakat religi dan aspek sosial lainnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa survei ini memiliki sifat analogi etnografis sebagai suatu study comparative yang kemudian dimanfaatkan sebagai dasar penafsiran dan kajian aspek budaya masa lampau yang diperkirakan berkembang di sekitar danau Tamblingan.

Dari data yang telah diketahui, nama Arya Cengceng/Arya Kenceng adalah salah seorang dari pimpinan pasukan Majapahit yang ikut menyerang Bali pada waktu itu (1343 Masehi). Dari pengumpulan data ini akan makin muncul pertanyaan mengapa yang diberitakan hanya keluarga *pande Tamblingan* dan bagaimana dengan masyarakat lainnya dan mengapa masyarakat *pande wsi* ini diganggu oleh Arya Cengceng/Arya Kenceng. Hal-hal penting seperti ini akan membawa para peneliti kepada keinginan untuk mengetahui lebih jauh. *Pande wsi Tamblingan* tampaknya memegang peranan yang cukup penting bagi pihak

kerajaan, yaitu mungkin karena merupakan pusat pembuatan senjata dan alat-alat perang lainnya untuk kepentingan kerajaan pada waktu itu. Pernyataan di dalam prasasti yang mengatakan diganggu oleh Arya Cengceng/Arya Kenceng, mungkin sekedar untuk menghaluskan arti suatu kekalahan dalam perang. Keluarga *pande wsi Tamblingan* pergi dari desa Tamblingan dan mengakibatkan produksi benda logam pun sempat terhenti. Dikeluarkannya prasasti tersebut di atas adalah untuk mempertegas, dengan harapan kelompok masyarakat *pande wsi Tamblingan* untuk kembali bekerja sebagai *pande wsi*. Rupanya perintah tersebut belum mendapat tanggapan yang positif, sehingga terjadi pengulangan perintah tersebut. Kalau kita lihat di wilayah desa Tamblingan yang sekarang, belum ditemukan kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai *pande wsi*. Kemungkinan perintah tersebut tidak berhasil mengembalikan masyarakat Tamblingan atau sudah pindah ke tempat lain yang lebih aman setelah danau Tamblingan diberitakan meluap dan menghancurkan desa-desa sekitarnya. Hasil survei di desa-desa sekitar danau Tamblingan, belum menemukan adanya masyarakat yang mengaku berasal dari keturunan *pande wsi Tamblingan*.

Kembali kami ke data prasasti tersebut di atas dapat diketahui, bahwa desa Tamblingan pernah mengalami masa-masa puncak sejak 915 Masehi sampai sebelum tahun 1343 atau berkembang 428 tahun dengan berbagai aktivitasnya. Dari beberapa tahap ekskavasi banyak dihasilkan benda-benda dari tanah liat, keramik, batu ulekan, fragmen perunggu, lelehan besi, alat permainan anak-anak dari tanah liat/keramik berupa "gacuk" dalam jumlah yang cukup banyak suatu permainan anak-anak yang mungkin paling digemari pada waktu itu, banyak. Pada penelitian yang pertama di situs Tamblingan difokuskan kepada penggalian di-

sekitar palungan batuan/*prapen* yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitarnya dan berhasil menemukan hamparan arang yang dominan yaitu arang bambu yang erat sekali hubungannya dengan kegiatan *pade wsi*. Temuan-temuan lain dari tanah liat ialah seperti arca terakota, mungkin dibuat untuk suatu bentuk pencoran logam dengan sistim lilin, kalau kita hubungkan dengan temuan lelehan logam yang melakat di beberapa artefak dan batu besar ditemukan di dalam kotak penggalian. Temuan struktur bata mentah (*citakan*) di beberapa kotak dan berbentuk menyambung. Kalau kita berbicara lebih jauh mungkinkah situs Tamblingan ini mengambil pola rumah pada umumnya *pande wsi* seperti rumah tinggal dengan di sampingnya tempat bengkel kerjanya.

Penggalian yang dilakukan ini mengambil lokasi di sisi timur danau Tamblingan yang dianggap paling datar dan paling luas dengan indikator palungan tersebut di atas. Setelah diadakan beberapa test, penggalian sampai dekat dengan bibir danau pada waktu itu dan ternyata semakin dekat dengan danau makin dalam letak lapisan budayanya. Hal ini dapat dilihat dari strata penggalian itu sendiri, yang menunjukkan tidak menutup kemungkinan terjadinya gerusan/longsoran tanah dari tempat yang lebih di atas yang sempat menimbun tempat di bawahnya. Temuan-temuan penting lainnya dari hasil ekskavasi ialah tanah liat bahan tipis dan halus (*earthen ware*) yang diyakini sebagai produksi luar Bali. Temuan-temuan keramik asing ini adalah suatu bukti, bahwa sudah ada hubungan dengan luar pulau Bali, mungkin hubungan perdagangan sesuai dengan isi salah satu prasasti tersebut di atas. Tamblingan merupakan satu *karaman*, berarti mempunyai penduduk yang cukup banyak dengan berbagai profesi pendukungnya. Sebenarnya masih ada lagi indikator penting yang pernah ditemukan oleh masyarakat di

sekitar danau Tamblingan, bahwa tidak jauh dari tempat penggalian ditemukan mata uang kuna (*ma*) dalam jumlah yang cukup banyak di dalam sebuah guci kecil, yang dianggap sebagai mata uang yang sering disebut-sebut di dalam prasasti pada zamannya.

Pengaturan lalu lintas danau yang disebutkan di dalam salah satu prasasti membuat kecenderungan untuk mengadakan penggalian sisa-sisa budaya di pinggir danau Tamblingan tersebut di atas. Seperti yang kami sebutkan di atas, ditemukannya bekas lelehan logam di atas batu dan di bagian luar gerabah bakar, tentu erat sekali hubungannya dengan kegiatan suatu bengkel logam. Kalau kita bandingkan dengan *pande* logam desa Tihingan yang sekarang, dalam pembuatan gong/gamelan dipergunakan pula benda dari tanah liat sebagai alat tuang logam yang sudah cair. Alat ini disebut "*musa*". Di situs Banten, Jawa Barat banyak ditemukan gerabah dengan bekas lelehan logam (Mundarjito, 1980). Temuan-temuan benda keramik di situs Tamblingan diperkirakan mempunyai kaitan dengan perdagangan dengan daerah luar, karena benda keramik tersebut jelas adalah barang import dari Cina, Vietnam dan Thailand. Pada umumnya penggunaan atau pemilikan benda-benda keramik dapat menunjukkan suatu tingkatan sosial masyarakat yang cukup maju.

Situs Tamblingan ini merupakan situs yang cukup penting di dalam menemukan sisa-sisa budaya dalam kaitannya dengan pembengkelan logam terutama pada masa-masa Bali Kuna. Misteri hilangnya masyarakat Tamblingan yang mempunyai aktivitas *pande* besi pada waktu itu dan sangat penting dilihat dari kepentingan kerajaan. Kemungkinan masyarakat itu sekarang, tentu mempunyai hal ini diperlukan penelitian yang lebih intensif lagi.

III. Kesimpulan

Prasasti adalah salah satu dari begitu banyak sumber sejarah yang dipergunakan sebagai pisau analisa di dalam suatu kegiatan penelitian arkeologi, guna mencoba merekonstruksi kehidupan budaya manusia di masa lampau. Prasasti memuat berbagai peristiwa penting yang dapat dipakai sebagai titik tolak suatu penelitian lebih lanjut. Cukup banyak prasasti yang menyebutkan peristiwa dan batas desa Tamblingan. Dari begitu luas batas desa Tamblingan yang disebutkan di atas, para peneliti mempunyai kesimpulan sementara untuk memfokuskan penggalian artefak di sekitar palungan batu di sisi timur danau Tamblingan. Temuan-temuan artefak yang diperoleh, cukup dapat meyakinkan bahwa tempat ini diperkirakan adalah satu tempat yang dimaksud di atas. Kalau kita lihat sekarang, Pura Dalem Tamblingan yang berada di wilayah penggalian arkeologi yang dilakukan didukung oleh empat desa yaitu desa Munduk, Gobleg, Gesing dan Umajero. Hal ini tampaknya tidak menutup kemungkinan bahwa keempat desa ini berada pada satu kesatuan kuna yang disebut "*Karaman i Tamblingan*". Di sisi lain kalau kita lihat dari aspek sosial religius, keseimbangan tradisi tampak jelas tercermin dari aktivitas/kegiatan masyarakat dalam kaitannya dengan aspek relegi keempat desa di atas, yaitu upacara di Pura Pamulungan Agung di desa Gobleg diselenggarakan oleh keempat desa tersebut. Hal ini erat sekali hubungannya dengan pura yang terdapat di sekitar danau Tamblingan. Di Pura Pamulungan Agung, ada pelinggih yang sangat dihormati oleh masyarakat yang disebut "*Pelinggih Keresian Wesnawa*", mengingatkan kita kepada isi prasasti Gobleg Pura Batur A yang menyebutkan tentang *jumpung Wesnawa* (pemuja Visnu) yang pada mulanya tinggal di desa Tamblingan (Callenfels, 1926, Goris, 1954) dan Wisnu dikenal sebagai dewa air. Di keempat desa tersebut di atas dikenal pula adanya

upacara memendak "*Taulan*" yaitu upacara pengambilan batu di pura "*Mangening*" di pinggir barat danau Tamblingan untuk dibawa pulang apabila penduduk di desa-desa tersebut di atas ada yang baru membuat pelinggih sanggah/pura di desanya.

Suatu kemungkinan mengapa masyarakat *pande* besi Tamblingan ini tidak mau kembali ke desa Tamblingan, ini diperkirakan munculnya dua prasasti yang menyebutkan hal itu. Kemungkinan ini dapat diperkirakan oleh berbagai sebab antara lain terlalu cepat terjadinya pasang surut air danau Tamblingan, bahkan pernah menenggelamkan sebagian desa Tamblingan yang terletak di pinggir danau, hal ini dianggap di masa yang lebih panjang kurang dapat menguntungkan. Sebab lain mereka pergi secara terpancar ke tempat yang cukup jauh dan sudah berganti profesi yang menyebabkan mereka lupa akan asal-usulnya. Sampai saat ini untuk menelusuri kelompok *pande* besi Tamblingan agak sulit.

Dari hasil wawancara kami dengan salah satu masyarakat desa Beratan, yang terletak di pintu masuk kota Singaraja dan ternyata mempunyai aktivitas sebagai *pande* logam yang menghasilkan alat-alat upacara. Pada hari-hari tertentu di desa ini juga diadakan upacara *mejukung-jukungan* (upacara berperahu) yang dilaksanakan di atas tanah. Mungkinkah masyarakat desa Beratan ini berasal dari masyarakat Tamblingan kuna, karena nama desa Beratan berasal dari nama danau Beratan yang berada di sebelah timur danau Tamblingan. Seperti kami sebutkan di atas, air danau pernah menenggelamkan hampir seluruh desa Tamblingan yang pada suatu saat airnya meluap.

Apa yang kami utarakan ini baru merupakan analisa awal yang perlu ditelusuri kebenarannya.

Karaman i Tamblingan dengan aktivitas *pande* besinya dan kemungkinan sebagai salah

satu sentra industri kecil pada waktu itu cukup mendapat perhatian raja, untuk menghasilkan barang industri yang cukup penting dan bernilai tinggi.

Hampir empat ratus tahun lebih Tamblingan tampil sebagai sentra industri kecil, namun data arkeologi yang diperoleh belum dapat mengungkap dan membuka tabir misteri tersebut di atas. Barang-barang industri apakah gerangan yang dihasilkan sehingga begitu besar mendapat perhatian dari raja. Peristiwa sangat penting ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius, suatu bengkel logam yang cukup penting di masa lampau untuk dikaji lebih lanjut di dalam dunia arkeologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika I Wayan, 1983. *Laporan Penelitian masa pemerintahan Raja Ugrasena*, Denpasar, Fakultas Sastra, UNUD.
- Bagus A. A. Gede, 1993. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap VI*.
- , 1994. *Laporan Penelitian Tamblingan, Tahap VII*.
- Boechari, 1976. Some consideration of the problem of shift of Mataram's Centre of government from central to East Java in the 10th century AD. *Bulletin of the Research Centre of Archaeology*, no. 10, Jakarta.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. *Epigraphia Balica. I. Bataviasch Genootshchap van kunsten en Wetenschappen*.

Ekawana, I Gusti Putu, 1985. Pemuka Desa dalam jaman Bali Kuna, *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Goris R., 1948. *Sejarah Bali Kuna*, Singaraja.

----- 1954a. *Prasasti Bali I. N. V. Masa Baru*, Bandung.

Goris R., 1954b. *Prasasti Bali II*. Bandung.

Kartodirdjo, Sartono, 1969. Struktur Sosial dan Masyarakat Tradisional dan Kolonial, *Lembaga Sejarah*, 4. Yogyakarta.

K. Atmodjo, Soekarto Prasasti Buyan Sanding Tamblingan *Seminar Sejarah Nasional Indonesia II*. Yogyakarta.

----- 1980. Struktur Pemerintahan Jaman Raja Jayasakti, *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Mardiarsito, L., 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*.

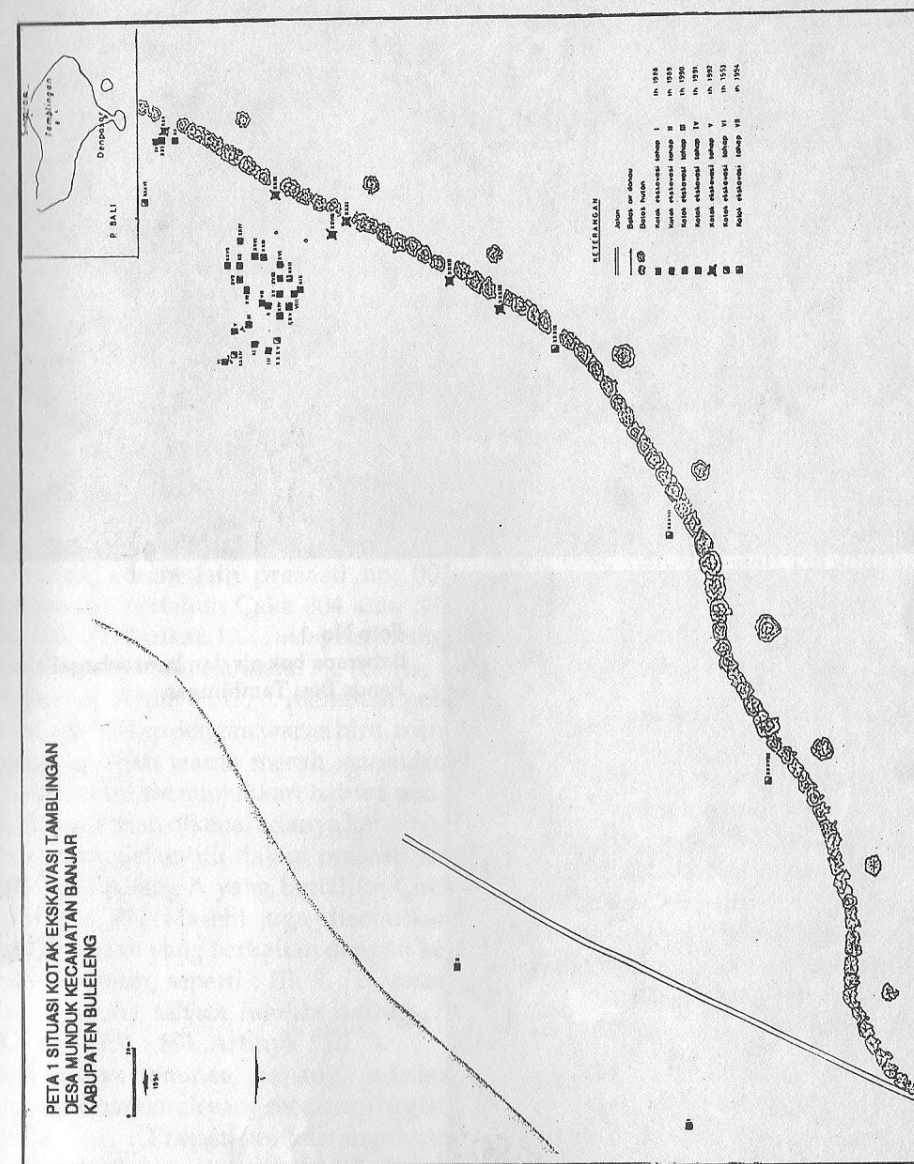
Purusa, M., 1988. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap I*.

----- 1990. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap III*.

Suantika, I Wayan dan Purusa M., 1991. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap IV*.

Suantika, I Wayan, 1989. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap II*.

Team Balai Arkeologi Denpasar, 1992. *Laporan Penelitian Tamblingan Tahap V*.



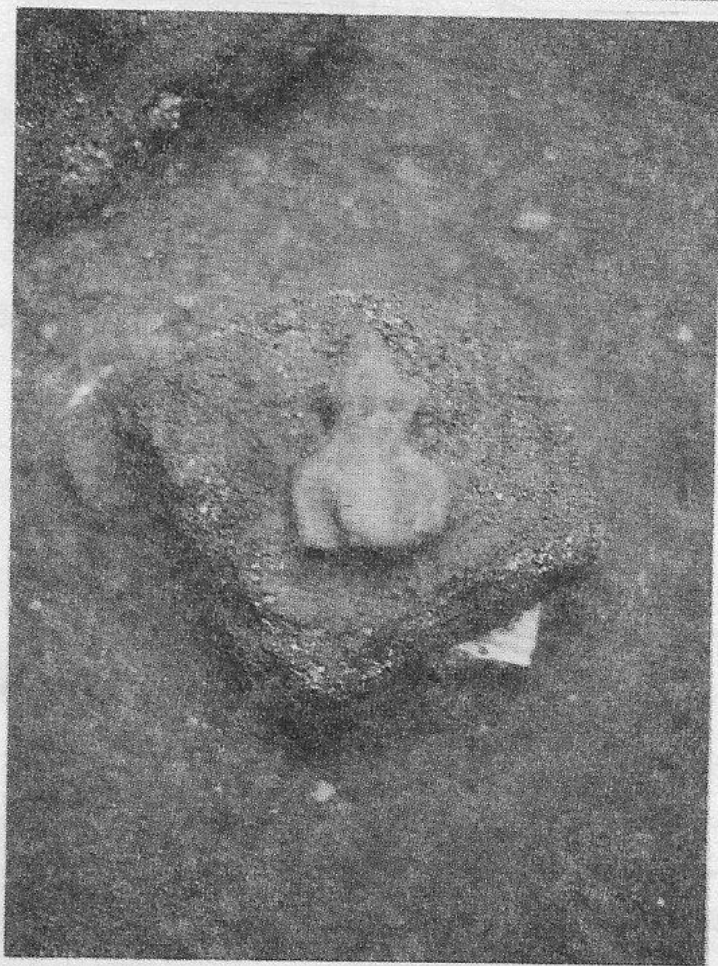
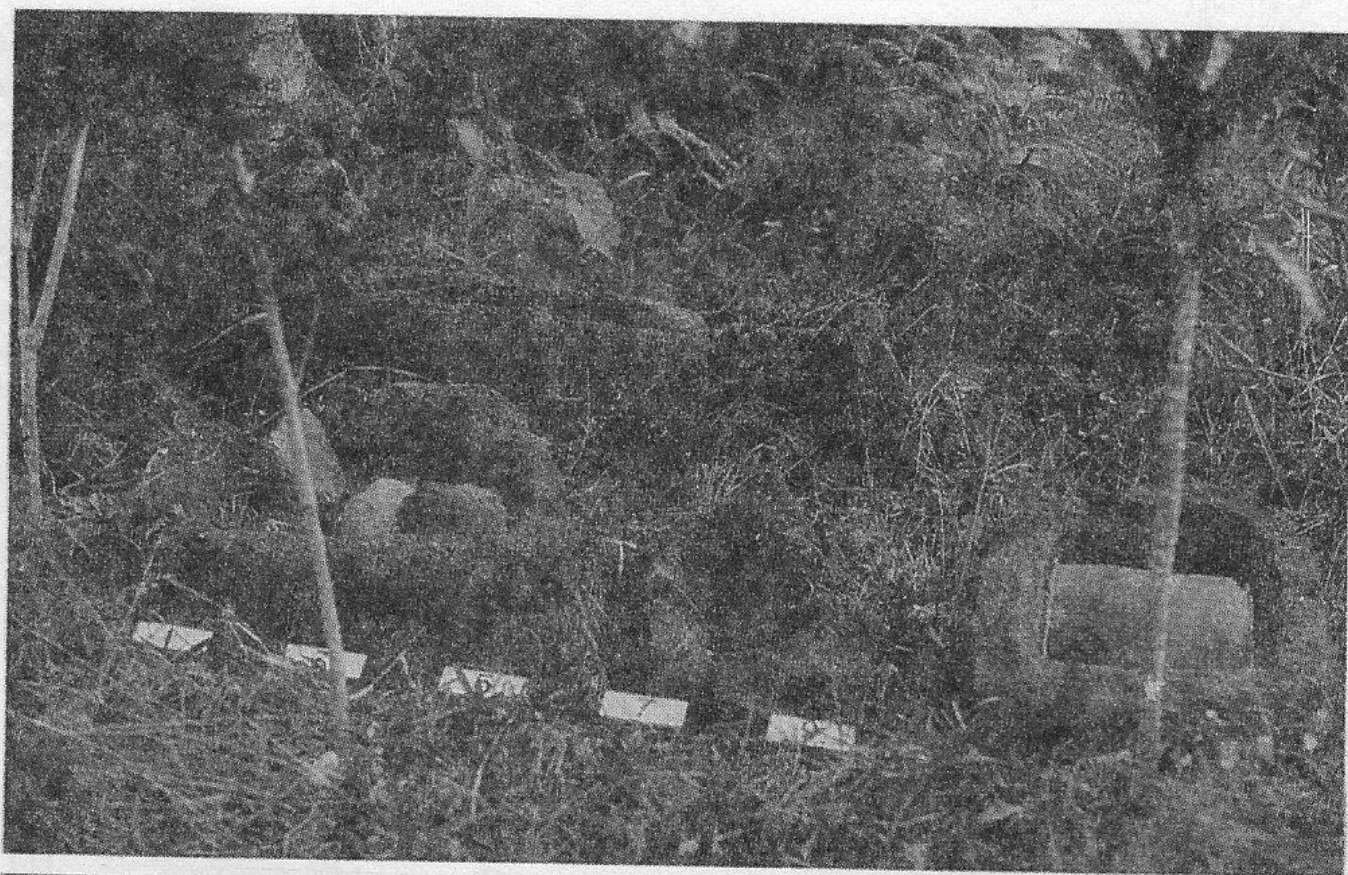


Foto No. 1
Beberapa bak air dan batu sebagai alat
Pande Besi Tamblingan

Foto No. 2
Fragmen arca sederhana dan Terakota.

KERAJINAN MASYARAKAT TAMBLINGAN KUNO

A. A. Gde Bagus

I. PENDAHULUAN

Berbicara tentang kerajinan, di dalam benak kita tergambar berbagai bentuk dan jenis kerajinan seperti kerajinan gerabah, tenun, anyam-anyaman, logam dan sebagainya. Benda-benda tersebut merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya, dan sebagai sarana untuk mempermudah aktivitasnya. Dari rekaman data tekstual berupa prasasti dapat diketahui bahwa di Bali telah berkembang berbagai jenis kerajinan. Petunjuk-petunjuk mengenai hal itu dapat diketahui dari beberapa prasasti, antara lain prasasti no. 001 Sukawana bertahun Çaka 804 atau 882 Masehi disebutkan 1. . . . *mangiket, mangnila, mamangkudu, marunda, . . .* (Goris, 1954 : 53). Artinya : 1. . . . membuat pola kain, mencelup dengan warna biru, mencelup dengan warna merah, *marundan,* Hal ini menunjukkan bahwa pada waktu itu telah dikenal adanya kerajinan menenun. Selain itu dalam prasasti no. 305 Pura Abang A yang bertahun Çaka 833 atau 991 Masehi juga disebutkan istilah-istilah yang berkaitan dengan kerajinan tenun, seperti : III. 3. . . . *astam trunan laway, wdihan, basahan kurung, . . .* (Goris, 1954 : 89). Artinya : III. 3. . . . selanjutnya tenunan, benang, pakaian upacara, baju zirah yang menutup bagian dada, Prasasti ini menunjukkan bahwa pada saat itu penduduk sudah memproduksi pakaian, seperti disebut di atas.

Dari prasasti no. 305 Batur Pura Abang yang bertahun Çaka 833 atau 991 Masehi diketahui bahwa pada jaman Bali Kuno telah berkembang kerajinan logam. Seperti disebutkan : IV.1. . . . *mangkana yan ha (2). napandemas pande besi, pandetambra, kangca mawang amukulanuling, momahangkana, . . .* (Goris, 1954 : 91-92). Artinya : IV. 1. . . . apabila ada pande mas, pande besi, pande tembaga, pande perunggu, penabuh peniup seruling, bertempat tinggal di sana, Dari inskripsi tersebut dapat diketahui bahwa di Bali ada empat kelompok perajin, yaitu pande mas, besi, tembaga dan perunggu. Selain kelompok perajin logam, di dalam prasasti itu juga disebutkan jabatan *Samgat Çulpika* yang artinya ahli pahat patung (Goris, 1954 : 94). Hal ini membuktikan bahwa kegiatan memahat patung sudah dilakukan oleh masyarakat Bali Kuno, seperti disebut dalam prasasti pendek yang terdapat pada sebuah arca di pura Penulisan Bangli. Disebutkan : Çaka 933 wulan posa *darrgas pasar wijaya manggala (ta) - (la) mpu bga anatah* (Stutterheim, 1930 : 109). Artinya : tahun Çaka 933 bulan posa hari pasaran wijaya manggala (ketika itu) Mpu Bga memahat (arca ini).

Dalam prasasti no. 107 Dausa Pura Bukit Indrakila AI yang bertahun Çaka 857 atau 935 Masehi diperoleh petunjuk, bahwa pada waktu itu sudah berkembang kerajinan anyam-anyaman dan

gerabah. Prasasti ini menyebutkan : Ib. 6. . . *psua* Ila. 1. *ngan, air, sarang, pulu, paryyuk, tiker* (Goris, 1954 : 69). Artinya : Ib. 6. . . menyediakan Ila. 1. mengeluarkan air, sejenis kukusan, wadah untuk menyimpan beras, periuk, tikar.

Berdasarkan prasasti-prasasti tersebut, maka kerajinan yang berkembang di Bali dari abad ke 9 - 10 dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok kerajinan yaitu :

1. Kerajinan tenun.
2. Kerajinan logam.
3. Kerajinan patung.
4. Kerajinan anyam-anyaman.
5. Kerajinan gerabah.

Tamblingan merupakan salah satu situs arkeologi yang berkembang pada jaman Bali Kuno. Berkaitan dengan kerajinan yang berkembang pada saat itu, maka akan dicoba untuk menelusuri masalah yang cukup menarik yaitu, kerajinan yang berkembang pada masyarakat Tamblingan pada saat itu, teknologi diterapkan dalam proses produksi, dan bagaimana kedudukan perajin di dalam masyarakat? Permasalahan tersebut akan dibahas melalui prasasti, dan hasil ekskavasi yang diperoleh sejak tahun 1988 - 1994.

II. KERAJINAN MASYARAKAT TAMBLINGAN KUNO

Prasasti sebagai sumber sejarah biasanya memuat nama-nama pelaku sejarah yang ada pada saat itu, seperti raja, pembesar kerajaan, pejabat-pejabat

desa, keterangan berbagai aspek sosial seperti hukum, sistem kemasyarakatan, sistem pemerintahan, sistem perekonomian, kerajinan, perpajakan, agama dan lain-lainnya (Atmodjo, 1985 : 3).

Berkaitan dengan kerajinan yang berkembang pada masyarakat Tamblingan, dapat diketahui dari beberapa prasasti antara lain ialah : Prasasti Bulian B bertahun Çaka 1103 atau 1181 Masehi yang diberikan kepada karaman banu bwah. Memuat keterangan sepintas tentang pande besi yang ada di Tamblingan. Disebutkan bahwa, pande besi yang bermukim di banu bwah dalam melakukan aktivitasnya hendaknya menaati pejabat *sangat taji*. Mereka tidak akan disalahkan oleh pejabat, demikian pula hasil produksinya tidak akan diambil oleh pande besi yang bermukim di Tamblingan (Ginarsa, tt). Selanjutnya berita tentang adanya pande besi di Tamblingan di dapat dalam prasasti Tamblingan bertahun Çaka 1306 atau 1384 Masehi, yang ditemukan oleh Pan Niki tahun 1987 di tepi danau Tamblingan. Dalam prasasti ini disebutkan tentang peristiwa musibah yang dialami oleh keluarga pande besi Tamblingan yang terpaksa pergi dari desanya karena merasa tidak cocok dengan Arya Cenceng/Kenceng. Dimana isi pokok dari prasasti tersebut adalah perintah raja kepada semua keluarga pande besi Tamblingan yang telah mengungsi supaya kembali lagi ke Tamblingan (*deniñapande wsi rin tambeliñan, irehane muliha maren tambeliñan manih*) (Suantika, 1992 : 35). Perintah serupa juga dikeluarkan oleh raja Parameswara di

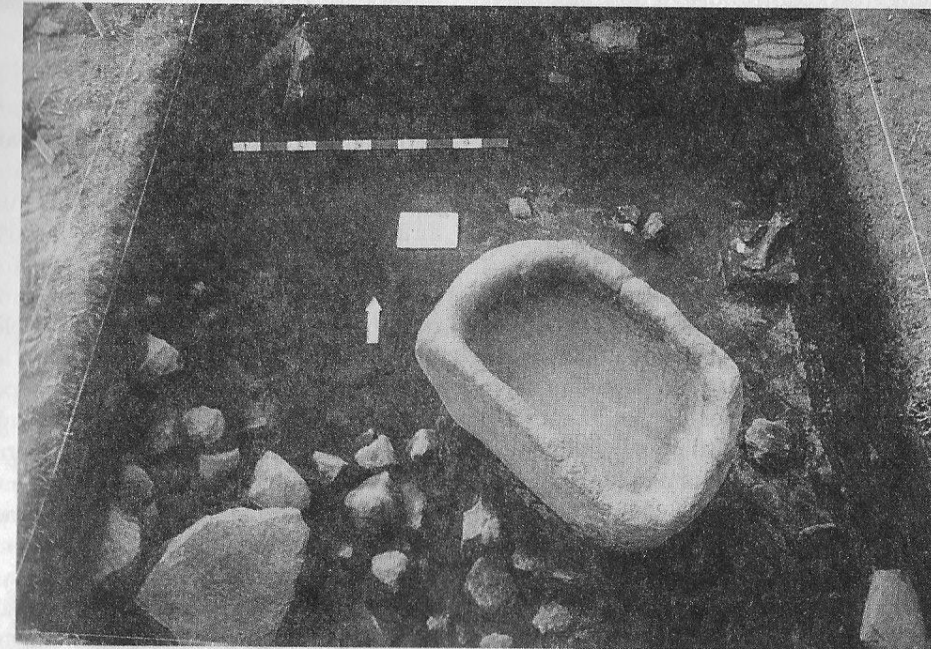
dalam prasasti Gobleg Pura Batur C yang berangka tahun 1320 atau 1398 Masehi (Callenfels, 1926 : 13).

Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa kerajinan masyarakat yang berkembang di desa Tamblingan adalah kerajinan logam terutama kerajinan pande besi, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya kerajinan yang lainnya.

Dari hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dari tahun 1988 - 1994 di situs Tamblingan yang letaknya di sebelah tepi danau Tamblingan (lihat peta 2), telah ditemukan jenis-jenis temuan penting seperti : palungan batu (palungan pendingin),

batu landasan, fragmen mulut perapian, batu asahan, alat kait, tembikar yang berisi lelehan logam, lempengan besi, potongan besi, lempengan perunggu, kawat perunggu, kerak besi, butiran timah, batu asahan, buih logam, gelang perunggu, fragmen taji, tembikar, keramik asing, gacuk, struktur batu dan lain-lainnya (Mahaviranata, 1988, Suantika, 1989 - 1991. Bagus, 1993 - 1994). Temuan ekskavasi Tamblingan dari tahun 1988 - 1994 berkaitan dengan kegiatan perajin pande besi dapat dilihat dalam tabel I.

Keberadaan kelompok pande besi seperti disebutkan dalam prasasti, dan hasil ekskavasi, memberikan suatu gambaran yang sangat meyakinkan tentang adanya sekelompok orang yang bermu-



Palungan pendingin Pande Besi yang diketemukan dalam ekskavasi di situs Tamblingan.

kim di wilayah Tamblingan dan mempunyai pekerjaan sebagai pande besi. Pekerjaan buat logam atau pande besi adalah salah satu kemahiran teknologi masa lampau, karena merupakan kebudayaan asli Indonesia (Brandes, 1889 : 32-122). Oleh karena dalam pembabakan prasejarah Indonesia kemajuan dalam bidang teknologi yang disebut dengan kemahiran teknik mempunyai masa tersendiri yang disebut dengan masa perundagian (Soejono, 1975 : 217). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa teknologi adalah salah satu aspek dari kebudayaan secara menyeluruh. Untuk mengungkapkan industri logam masa lampau dapat ditelusuri melalui tinggalan arkeologi buat logam yang disebut dengan arkeometalurgi (Haryono, 1985 : 1159).

Bila ditinjau dari proses buat logam yang meliputi, usaha memperoleh bahan produksi, alat produksi, yang akhirnya menghasilkan benda, dan adanya sisa-sisa dari setiap tahapan kegiatan tersebut, yang sering disebut dengan limbah produksi (Haryono, 1985 : 1162). Karena yang dikerjakan adalah logam maka limbahnya pun adalah limbah logam. Bila diperhatikan proses pengerjaan sebuah logam maka akan didapatkan beberapa jenis limbah produksi sesuai dengan teknik yang diterapkan. Dalam hubungannya dengan teknik pengerjaan logam, menurut Timbul Haryono (1985), ada dua teknik yang diterapkan dalam proses buat logam yaitu cetak dan tempa. Dalam teknik cetak dikenal beberapa cara sesuai dengan tipe cetakan yang dipergunakan antara lain :

- Cetakan tunggal atau cetakan terbuka (open mould).
- Cetakan setangkup (bivalve mould).
- Cetakan ganda (piece mould) dengan cara mencetak ini akan dihasilkan benda-benda padat (solid casting) dan benda-benda berongga (hollow casting). Limbahnya dapat berupa hamparan bekuan logam, kerak logam, butiran letupan logam, fragmen cetakan, fragmen wadah pelebur. Selanjutnya teknik tempa, adalah suatu cara mengerjakan logam dengan jalan menempa ketika logam tersebut masih dalam keadaan panas, dilakukan berulang-ulang hingga diperoleh bentuk yang diinginkan. Dengan teknik ini benda-benda yang dihasilkan seperti pisau, golok, sabit, keris, tombak dan lain-lainnya.

Dari hasil ekskavasi yang didapat di situs Tamblingan seperti kerak logam yang berupa gumpalan tidak beraturan, berongga serta bercampur dengan arang merupakan limbah dari proses peleburan logam. Butiran logam merupakan hasil dari letupan-letupan peleburan logam, gumpalan-gumpalan buih logam yang merupakan kotoran-kotoran dari peleburan logam, kereweng yang berisi lelehan logam diperkirakan sebagai pecahan wadah lebur logam. Selain itu juga ditemukan kepingan logam yang merupakan limbah dari proses penempaan yaitu terjadi pada saat diadakan pemotongan bagian-bagian tertentu dari besi yang ditempa, guna mendapatkan bentuk sesuai dengan yang diharapkan. Di samping itu juga ditemukan alat logam dan non alat logam antara lain seperti

alat kait, palungan batu pendingin, batu landasan, dan batu asahan. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan perajin logam yang pernah berkembang di masyarakat Tamblingan Kuno telah menerapkan dua teknik yaitu tempa dan cetak. Teknik tempa dapat diketahui dari temuan, potongan besi, batu landasan, dan palungan batu. Diperkuat lagi dari hasil pengiriman potongan besi ke Laboratorium Proyek Konservasi Candi Borobudur, dimana disebutkan bahwa adanya komposisi Mn dan Ni pada Fe cukup besar, kemungkinan kesengajaan dari pembuatan besi untuk memperoleh kualitas besi yang dihasilkan dapat ditempat, selanjutnya dipakai untuk alat-alat sabit, cangkul, dan alat-alat pertukangan (Munandar, 1994). Untuk teknik cetak dapat diketahui dari adanya limbah yang berupa kerak logam, butiran logam, gumpalan buih logam, dan kereweng yang berisi lelehan logam. Dari hasil pengiriman tembikar yang berisi lelehan logam ke Laboratorium Proyek Konservasi Candi Borobudur, bahwa dalam kereweng tersebut terdapat logam Ni dan Mn cukup besar dan dapat disimpulkan bahwa benda tersebut dipergunakan sebagai gayung dari logam cor. Kandungan unsur tersebut dapat dilihat dalam tabel II.

Kedua teknik tersebut telah diterapkan di berbagai belahan dunia pada masa lalu. Di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya sampai saat sekarang kedua teknik tersebut masih diterapkan di beberapa pengrajin logam seperti di desa Tihingan dan Budaga (Kelungkung).

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia tentu akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Demikian halnya dengan kelompok perajin besi yang ada dalam masyarakat Tamblingan Kuno, sudah tentu memproduksi benda-benda untuk memenuhi kebutuhan pribadinya maupun untuk masyarakat. Benda-benda tersebut selain memiliki nilai ekonomis juga mempunyai nilai seni. Benda-benda yang diproduksi oleh kelompok perajin pande besi Tamblingan Kuno secara jelas belum dapat diketahui, karena dalam prasasti-prasasti yang ditemukan tidak disebutkan secara jelas benda-benda yang diproduksi, sedangkan dari hasil ekskavasi yang dilakukan di situs Tamblingan hanya beberapa artefak yang dapat diketahui identitasnya seperti taji dan gelang perunggu. Tetapi dari limbah logam dan peralatan yang ditemukan sudah dapat diyakini bahwa benda yang dihasilkan adalah benda dari hasil teknik tempa dan tuang.

Apabila dilihat prasasti-prasasti Bali Kuno lainnya, dapat diketahui bahwa pada jaman Bali Kuno ketrampilan mengerjakan logam sudah berkembang dengan pesatnya pada masyarakat Bali, dan menghasilkan berbagai peralatan seperti dapat dilihat dalam prasasti no. 305 Batur Pura Abang A tahun Çaka 833, yaitu : IIIa. 2. . . . *tan pangala* (3). *pana kris, kampit, lukai, wadung, wadung sasap, linggis, . . .* (Goris, 1954 : 89). Artinya : IIIa. 2. . . . tidak diperbolehkan (3). mengambil keris, pisau, sabit, parang, kampak, pengiris, dan linggis, Semua peralatan

yang disebutkan di dalam prasasti tersebut merupakan hasil karya kelompok perajin pande besi (Sunarya, 1987 : 45). Selain itu dalam prasasti Julah II bertahun Çaka 977, pada lembaran IXa ada disebutkan alat rumah tangga dan senjata yang merupakan produksi ke trampilan pande besi seperti linggis dan keris, seperti : IXa. 3. . . . *pagawaya linggis mwang kris* (4). *tan sipaten, tan panahura pakupat, . . .* (Atmodjo, 1985 : 15 - 16).

Apabila dilakukan suatu studi analogi etnografi, maka akan diketahui, bahwa di tengah-tengah kemajuan teknologi dan industri logam di abad XX ini kelompok perajin logam terutama pande besi yang mempergunakan teknik tempa, khususnya di daerah Bali masih ada dan bertahan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dapat dilihat di beberapa daerah seperti di desa Bona, Abianbase, Beng (Gianyar), desa Tihingan, Budaga (Kelungkung), desa Peguyangan, Penatih (Badung) dan lain-lainnya. Peranan pande besi ini sangat besar karena memproduksi berbagai peralatan baik untuk keperluan rumah tangga, pertanian, pertukangan, maupun keagamaan. Adapun produksinya seperti misalnya : pisau, golok, *pangot* (alat pencukil kelapa), taji, parang, cangkul, kapak, timpas, pahat, tombak dan lain-lainnya.

Berdasarkan data tersebut dapatlah ditafsirkan bahwa benda-benda yang dihasilkan oleh perajin pande besi Tamblingan Kuno tidaklah jauh berbeda dengan hasil produksi kelompok perajin Pande besi di desa lainnya jaman Bali

Kuno, maupun perajin pande besi yang masih ada saat sekarang di Bali, merupakan kelanjutan dari masa lalu.

Sedangkan yang untuk teknik cetak, biasanya menghasilkan benda-benda padat dan berongga dari bentuk yang sederhana sampai dengan benda yang beraneka bentuk. Seperti misalnya berbagai jenis arca, tempat air (tirtha) dan berbagai alat upacara lainnya. Pande di Bali yang menerapkan teknik cetak dan tempa seperti misalnya di desa Tihingan dan Budaga (Kelungkung). Mungkin saja perajin Pande Tamblingan Kuno dalam memakai teknik cetak menghasilkan benda seperti arca dan alat upacara lainnya.

Seperti diketahui bahwa masyarakat Indonesia Kuno umumnya dan masyarakat Bali Kuno khususnya dibagi menjadi beberapa kelompok (kasta), lebih-lebih setelah mendapat pengaruh kebudayaan Hindu. Pembagian menjadi empat kasta (*catur warna*) dan juga kelompok di luar kasta (*hulun*) misalnya disebut dalam prasasti Bila II yang bertahun Çaka 995 atau 1073 Masehi, dan dikeluarkan oleh raja Anak Wungsu. Di dalam prasasti tersebut dijelaskan bahwa masyarakat Bali dibagi menjadi empat golongan kasta (*catur warna*), yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya*, dan *Sudra* (Atmodjo, 1985 : 36). Yang menarik di dalam prasasti tersebut adalah adanya golongan *hulun* (budak). Menurut Sukarto Atmodjo (1985 : 36), golongan *hulun* lebih rendah dari golongan *Sudra* dan berada di luar kasta (the out caste), kedudukannya mungkin sama dengan golongan *candala*. Dalam Lontar

Agama Adigama, golongan *candala* terdiri atas delapan kelompok perajin yang disebut *asta candala*. Di dalam lontar tersebut jumlahnya lebih dari delapan, di antaranya adalah : undagi, pencuci pakaian, pande besi, anguga (?), acirigimani (?), angulas (?), ambereksi (?), pembuat tuak, tukang kayu, ambelenjung (?) (Sunarya, 1987 : 80).

Berdasarkan lontar tersebut dapat diketahui bahwa kelompok pande besi termasuk di dalam golongan *asta candala*. Apabila dilihat dari arti kata *candala* adalah golongan yang sangat hina atau rakyat hina dina (Mardiarsito, 1981 : 134). Namun dalam hal ini pengertian *candala* tidak terbatas pada golongan yang hina atau rakyat hina dina, tetapi bisa ditafsirkan lebih luas, yakni orang-orang yang melakukan pekerjaan yang beresiko tinggi dari pekerjaan yang dianggap *candala*.

Sebagaimana diketahui, pekerjaan pande besi memang merupakan suatu pekerjaan yang beresiko tinggi. Setiap orang yang bekerja dengan logam secara magis dianggap sangat berbahaya, karena siapapun yang selalu bergelut dengan pekerjaan tersebut harus mempunyai kekuatan magis, jika tidak mereka akan menanggung resiko yang sangat besar. Pekerjaan tersebut dianggap benar-benar berbahaya bagi orang lain yang ingin mencoba melakukan, sehingga kelompok pande tumbuh menjadi kelompok tersendiri secara geneologis (Sunarya, 1987 : 76 - 77).

Kemahiran mengerjakan logam sesungguhnya telah ada sejak masa perun-

dagian seperti disebutkan di atas. Setelah datangnya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya kemahiran mengerjakan logam masih berlanjut dengan teknologi lebih maju sesuai dengan kemajuan jaman. Kelompok masyarakat yang mengerjakan logam tersebut pada jaman Kuno disebut pande. Kelompok ini adalah orang-orang yang memiliki kedudukan dan peranan yang cukup penting dalam kehidupan suatu kerajaan, hal ini mudah dipahami mengingat hasil karyanya sangat diperlukan oleh lingkungan keraton maupun masyarakat pada umumnya. Golongan ini selalu patuh terhadap penguasa atau kerajaan bahkan menjalin kekuatannya itu. Hubungan yang harmonis ini memang sangat diharapkan oleh kelompok ini, karena dengan cara itu mendapat prestise yang sangat tinggi secara tradisional (Goris, 1929 : 41 - 52). Oleh karena mempunyai ketrampilan dalam mengerjakan logam maka mereka disebut *mpu*.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari beberapa prasasti Bali Kuno dan hasil ekskavasi di situs Tamblingan dari tahun 1988 - 1994 dapat diketahui secara jelas bahwa kerajinan yang berkembang pada masyarakat Tamblingan Kuno adalah kerajinan logam terutama pande besi pada abad 12 Masehi. Benda-benda yang dihasilkan berupa alat-alat rumah tangga, pertanian, pertukangan, dan alat-alat keagamaan, seperti mata pisau, golok, pedang, kapak, pahat, timpas, sabit,

- cangkul, parang, tombak dan lain-lainnya.
2. Berdasarkan limbah produksi dan alat yang ditinggalkan, maka teknik pembuatan benda-benda besi dan perunggu di Tamblingan adalah teknik tempa dan cetak. Teknik tempa menghasilkan benda-benda padat dan tidak berongga dengan permukaan kasar antara lain seperti pisau, golok, sabit, parang dan lain-lainnya. Teknik cetak menghasilkan benda-benda padat dan berongga dengan permukaannya cukup halus seperti : arca, kendi dan lain-lainnya.
 3. Kelompok pande jaman Kuno mempunyai kedudukan yang penting di masyarakat maupun di lingkungan kerajaan. Karena hasil-hasil produksinya sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sosial maupun keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, Soekarto Karto 1985. "Data Perundagian di dalam Prasasti Kuno", *Diskusi Ilmiah Arkeologi*, Yogyakarta, (in press).
- Bagus, A.A. Gde 1993-1994. "Ekskavasi Situs Tamblingan Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Brandes, J.L.A 1889. 'Een Jayapattra of Acte van eene Rechterlijke Uitspraak van Çaka 849', *TBG XXII*, hal 32 - 122.
- Callenfels, P.V. van Stein 1926. "Epigraphia Balica I", *VBG LXVI*, Kolff & Co, Batavia.
- Ginarsa, Ketut "Prasasti Bulian B", koleksi, (in press).
- Goris, R. 1929. "De Positie van pande wesi", together Korte Analyse van een lontar door pande wesi gebezigd, *M.K.I.* hal 41 - 52.
- , 1954. *Prasasti Bali I*, Masa Baru, Bandung.
- Haryono, Timbul 1095 "Arkeometalurgi Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia", *PIA. III*, Pusat Penelitian Nasional Jakarta, hal. 1158 - 1171.
- Mardiwarsito, L 1981. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende Flores.
- Mahaviranata, Purusa 1988 "Ekskavasi Situs Tamblingan Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Munandar, Aris 1994. "Hasil Analisis Sampel Logam Balai Arkeologi Denpasar", *Laboratorium Proyek Konservasi Candi Borobudur*, seksi fisik/petrografi, (in press).
- Stutterheim, W.F. 1930. *Oudheden van Bali I, Het Oud Rijk van Pedjeng*, de Kirtya Liefrink van der Tuuk, Singaraja.
- Soejono, R.P. 1975. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Editor, Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suantika, I Wayan 1989 - 1992 "Ekskavasi Situs Tamblingan Desa Munduk, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1992. "Desa Tamblingan Sekitar Abad ke 10 - 14 Masehi (Kajian Epigrafi)", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sunarya, I Nyoman 1991. "Kajian Terhadap Data Kerajinan Dalam Prasasti Bali Abad IX - XI, Fakultas Sastra Universitas Udayana.

TABEL I TEMUAN EKSKAVASI TAMBLINGAN TAHUN 1989 - 1994
BERKAITAN DENGAN KEGIATAN PERAJIN PANDE BESI

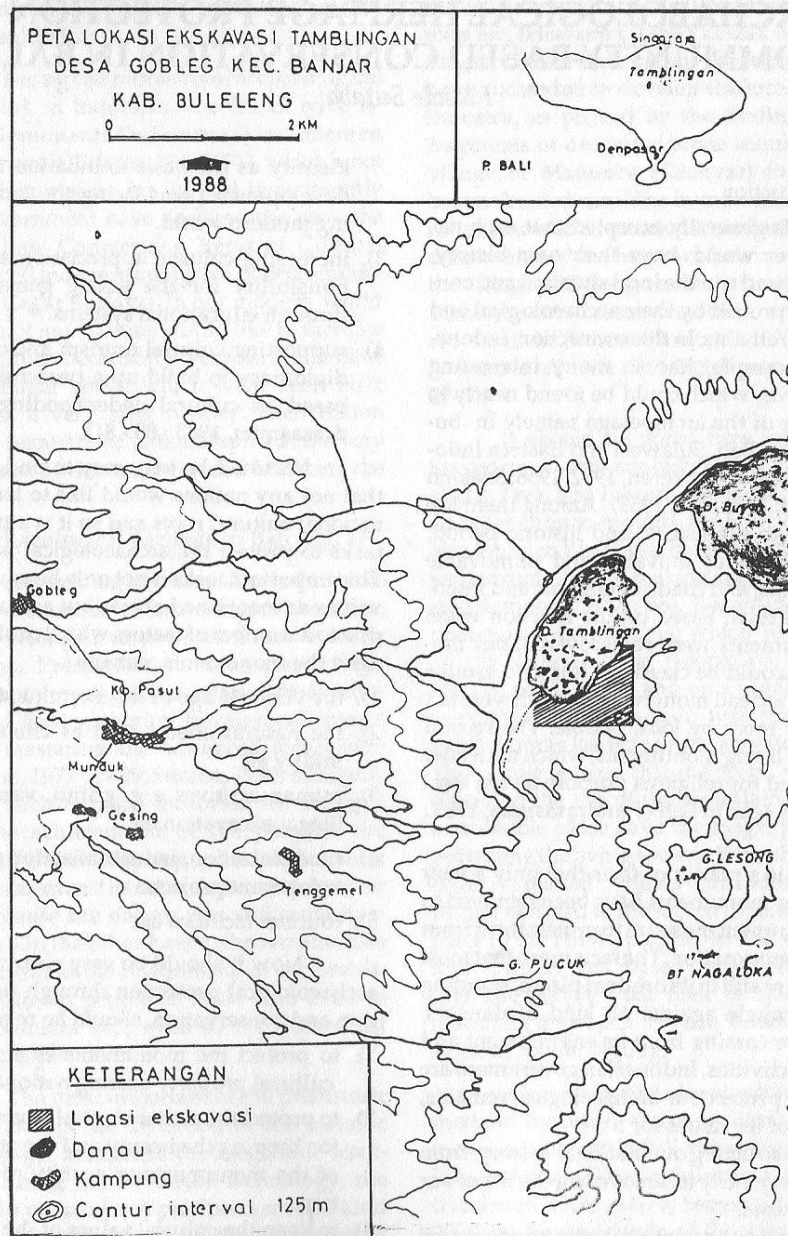
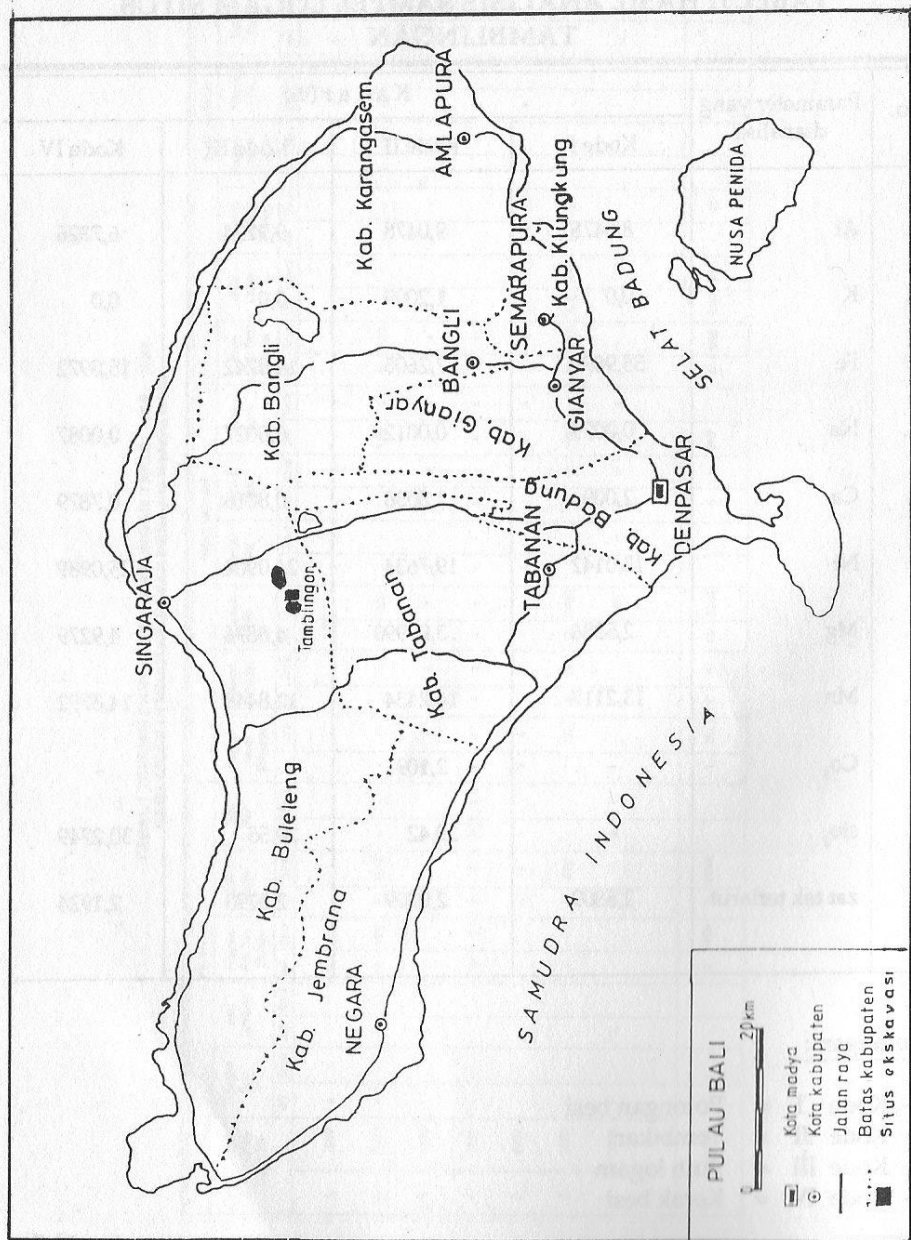
No.	Tahun Ekskavasi	Peralihan				Fragmen dan Limbah								Bentuk-Bentuk Lain					
		Pelugan Batu	Batu Landasan	Fragmen Pipa Batu Ubahan	Batu Asahan	Alat Kait	Fragmen Kerak Perunggu	Fragmen Perunggu	Fragmen Besi	Kupangan Besi	Burinan Logam	Kerak Logam	Lubang Logam Pada Tembikar	Buih Logam	Fragmen Gelang Perunggu	Fragmen Cincin Perunggu	Fragmen Taji	Framen Pisau	
		Jml.	Berat	Jml.	Berat	Jml.	Berat	Jml.	Berat	Jml.	Berat	Jml.	Berat	Jml.	Berat	Jml.	Berat	Jml.	Berat
1.	1988	x	-	-	-	-	-	-	x	x	x	-	-	-	-	x	x	-	-
2.	1989	-	-	2	399	2	1240	-	-	-	8	205	-	-	-	-	-	-	-
3.	1990	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	x	x	-	-	-
4.	1991	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	x	x	-	-	-
5.	1992	-	-	-	-	-	-	-	x	x	x	x	-	-	x	x	-	-	-
6.	1993	-	-	-	-	-	-	-	-	-	73	1030	-	-	-	-	-	-	-
7.	1994	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5	45	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah			2	399	8	2245			3	5	397		5	698	553	400	1	45

TABEL II HASIL ANALISIS SAMPEL LOGAM SITUS
TAMBLINGAN

No.	Parameter yang dianalisa	Kadar (%)			
		Kode I	Kode II	Kode III	Kode IV
1.	Al	8,6478	9,0478	9,9224	6,7326
2.	K	0,0	1,2009	0,0	0,0
3.	Fe	55,9899	7,2605	14,0742	15,0972
4.	Na	0,0079	0,0012	0,0027	0,0087
5.	Ca	2,009	1,8036	0,8016	0,7879
6.	Ni	15,0142	19,7634	24,0904	25,0989
7.	Mg	2,5386	3,07993	4,8896	4,9279
8.	Mn	13,2117	14,2434	12,8448	14,8792
9.	Co ₃	-	2,109	-	-
10.	sio ₂	-	39,42	30,55	30,2749
11.	zat tak terlarut	2,5809	2,0709	2,8293	2,1924

Keterangan :

- Kode I = Potongan besi
- Kode II = Tembikar
- Kode III = Buih logam
- Kode IV = Kerak besi



ARCHAEOLOGICAL HERITAGE PROTECTION : COMMUNITY-BASED CONSERVATION IN BALI

I Made Sutaba

I. Introduction

It is generally accepted that each nation in the world, have their own history, which depends on the local situation and condition, as proved by their archaeological and historical remains. In this connection, Indonesia for example, has so many interesting monuments, which could be found nearly in the whole of the archipelago namely in Sumatra, Java, Bali, Sulawesi and Eastern Indonesian Islands (Heekeren, 1972; 1958; Soejono *et al.*, 1984; Kempers, 1959). Among them are belonged to prehistoric and historic period, which consist of movable and immovable monuments, and made of tangible and intangible material. Based on the function when the manuments were rediscovered, our monuments could be classified into two groups namely the dead monuments, which were not used any more by local people. The second one is the living monuments, which until now is still used for religious purpose by the local people, as seen in Bali (Tjandrasasmita, 1983 : 73 - 82).

It is a matter of facts that only a very few of our monuments have been removed to the government museum to protect them from further deterioration. The facts mean that most of them are still in its original places, standing alone struggle against all kind of dangers, which are coming from its environment and human activities. Indonesian government are aware to protect our archaeological remains, because of its values for :

- 1). reconstructing our national history from the very early time covering the life of our ancestors.
- 2). increasing and strengthening our cultural

identity as the basic foundation for our development plans facing the forthcoming modern world.

- 3). increasing cultural appreciation and responsibility for the young generations through educational systems.
- 4). supporting cultural tourism and cultural diplomacy to build up a peaceful world based on cultural understanding (Tjandrasasmita, 1983 : 80 - 81).

It should be very easy to understand that not any nations would like to lose their national cultural roots and so it is a national tasks to protect the archaeological heritage. This important tasks is not only because of its values as mentioned above, but actually also due to a number of factors which could damaged the monuments, namely :

- 1). the very old age of the monuments.
- 2). the natural effects such as climate, humidity etc.
- 3). human activities e.g. grifitti, vandalism, illegal excavation etc.
- 4). modernization, industrialization and development projects.
- 5). tourism facilities etc.

Now it should be very clear that any archaeological protection through preservation and conservation, should be regarded :

- 1). to protect the monuments as a national cultural property bearing national pride.
- 2). to protect the archaeological environment for keeping the beauty and the attraction of the monuments as a unity of ecosystems.
- 3). to keep the cultural values of the monu-

ments in the people's mind forever (Sutaba, 1990).

Facing the problems of archaeological protection in Indonesia, the Dutch have issued **Monuments Ordinance (Monumenten Ordonnantie, Stb. no. 238, 1931)**, which is not suitable any more for us, and then recently our government have declared the new one called **Law Concerning Items of Cultural Property (Undang-undang No.5, 1992 tentang Benda Cagar Budaya)**. In our modern world today, not any nations would like to sacrifice their culture, because it is very natural to have the national spirit, which have been built through a very long history. Each nation should regard their national spirit as the very important power for today and for facing the future.

II. Archaeological heritage in Bali (fig. 1)

Archaeological reearches in Bali have found a number of arcaeological heritage, which belonged to prehistoric and historic remains. Prehistoric remains proved the earliast of the people's life, started from hunting and food gathering through cultivation up to mastering the advanced technology (Soejono, 1977 : 1 - 29; Sutaba, 1980; Kempers, 1977). Such remains indicated the struggle and the achievement of the people's life gradually, after adapting and exploring their environment and its natural resources for their life, because the nature was still quite dangerous. On the other hands, the remains also demonstrated the relationship of the prehistoric Balinese people to those who lived in Java, Sumatra etc., even to the South-East Asian people.

The most important of the prehistoric life in Bali is the invention of the metallic technology alongwith the megalithic tradition. During the advanced technology, the Balinese people have produced several kind of bronze goods for ritual purposes such as

kettledrums and for daily uses as well such as axes etc. (Heekeren, 1958 : 21-24). Mastering the advanced technology, Balinese people have succeeded to develop the local metallic industry, as proved by the finding of five fragments of decorated stone moulds in the village of **Manuaba (Gianyar)** for casting bronze kettledrum. The human-masks decoration, showed a remarkable smilarities to the decorations of the huge kettledrum found in the village of **Pejeng** not so far to the east of Manuaba, but the stone moulds of Manuaba are small in its size (Soejono, 1977 : 10-15; Soejono *et al.*, 1984 : 246-248; Kempers, 1977 : 29-30).

It should be noted here that bronze kettledrums were not only found in Bali, but also in Java, and Eastern Indonesian Islands. Another bronze moulds made of clay were also found in West Java, but not for producing kettledrums, but for making spearheads, axes etc (Kempers, 1977 : 38). Regarding the human-masks decorations, which were found on the kettledrum of Pejeng, on the stone moulds of Manuaba and on a number of the sarcophagi found in Bali, was regarded as symbol of the leader's or the ancestor's spirit. The people, belived that the spirit, who were abode on the top of the mountain or on the unaccessible place have the magic power for protecting the living society. When Hinduism have spreaded widely in Indonesia, the people believed to the sacred mountain as the place of the Hindu pantheons and the ancestor's spirit as well. Based on this conception, then the people built their temples on the mountain area such as **Pura Besakih** on the slope of Mount Agung.

Alongwith the development of the mettalic industry, the megalithic tradition increased not only in Bali, but also in Sumatra, Java, Sulawesi, Sumba, Sumbawa, Flores etc. (Heekeren, 1958 : 44-79; Soejono *et al.*, 1984 : 205-238). Several kinds of the megalithic re-

mains were found there namely menhirs, dolmens, menhirstatues, stepped pyramids etc. It is a matter of facts that the megalithic tradition have strongly influenced the people's life and it is not surprising any more that living megalithic tradition could be found until to presentday in Nias, Toraja, Bali and Eastern Indonesian Islands. In Bali, the megalithic remains, except the sarcophagi are regarded as sacred monuments and functioned for worshipping the Hindu Trinity, the local deities and the ancestor's spirit (Sutaba, 1984).

Researches on the advanced technology and on the megalithic tradition in Bali in particular, have made conclusions that Balinese people have built their social organization headed by the leader. The well organization have made a favourable condition for mastering the advanced technology. Then the social and cultural development became the solid foundation for facing the new era when Hinduism arrived in Bali (Sutaba, 1990).

Bali have got Hindu-Budhis influences nearly at the 9th century A.D. as proved by the finding of clay stuphikas and seals beared Budhis formula, near the village of Pejeng, Gianyar (Kempers, 1977 : 139). Then a pillar inscription was rediscovered in Blanjong, Sanur (Badung) which mentioned the name of the king Kesari Warmadewa (Kempers, 1977: 103-106). This inscription was originated from c. 10th century A.D. Since this period, Hinduism was spreaded widely in Bali and went deeply into the life of the Balinese people and then survived until today. Having well developed social organization and cultural life before the arrival of Hinduism, have led the Balinese people successfully modified the new elements in accordance with their characters and became the new one beared Balinese identity.

The wellknown king of Bali is a couple royal named king Udayana and his wife

Gunapryadharmapatni (c. 10th century A.D.), then succeeded by their families. During the ancient history of Bali, a number of temples were built nearly in the whole island. In these temples several kinds of historical remains were preserved e. g. statues, inscriptions etc. As the follower of Hinduism, Balinese people regarded the temples including the remains in them as sacred monuments for worshipping the Hindu pantheons, the local dieties and the ancestor's spirit as well. This religious function was the responsibility of the Balinese people for keeping the monuments in well condition and the welfare of the living society.

Based on the evidences found in Bali there are thousand temples, which then named Bali as "The Island of Thousand Temples" or "The Island of Paradise". Most of the old temples are located in the villages between the two river called Pakerisan and Petanu namely the village of Bedulu, Pejeng and Tampaksiring (Gianyar). It is remarkable that the temples found here are originated from different period, e. g. Pura Gua Gajah, Yeh Pulu relief (Bedulu); Pura Kebo Edan, Pura Pusering Jagat, Pura Penataran Sasih, Pura Ukur-ukuran, rock cut temple Kelebutan (Pejeng); rock cut Gunung Kawi, Pura Mengening, Pura Tirtha Empul, Pura Pegulingan etc. (Tampaksiring). The density of archaeological remains in Pejeng have led the archaeologist to conclude that probably Pejeng was the capital of the ancient Balinese kingdom (Stutterheim, 1929 - 1930).

Beyond the regency of Gianyar, there are also a number of important archaeological remains e.g. Pura Tegeh Koripan, Pura Kehen (Bangli); Pura Besakih (Karangasem); the village temples.

III. Archaeological protection in Bali and the role of the society.

Archaeological protection through maintenance, preservation and conservation,

even through reconstruction as well, have turned to be an international problems not only today, but actually in the future. Such matter were indicated by the activities of UNESCO as an international institution, who concerned with the most important of world cultural heritage e.g. archaeological remains. UNESCO have done a lot of excellent works, which need a reseasonable budgets, experts, equipments etc. and the best example is the safeguarding of Borobudur temple. As the UNESCO member, our government are concerned and responsible to protect our monuments for our national interest, such as Borobudur temple.

Based on the development of archaeological studies and the related studies especially in field of archaeological protection, now such problems is a technical matter and based on scientific consideration. Facing such problems, Indonesian government have done a number of works e.g. the safeguarding of Borobudur temple (in cooperation with UNESCO), Prambanan temple, Demak mosque, and other temples in Bali namely Pura Besakih, Pura Mengening, Pura Pegulingan, Pura Taman Sari etc. In this case, our government as one of the ASEAN countries have carried out a coordinated programmes through SPAFA (Sub Project of Archaeology and Fine Art) to find out the effective ways and means dealing with the problems of archaeological protection.

Discussing the archaeological protection in Bali, it should be remembered that Bali, even a very small island, but have a lot of archaeological monuments, which most of them belonged to living monuments. Among them are a number of Hindu temples, spreaded nearly in the whole island, as well as Hindu statues, inscriptions etc. As the holy monuments for Balinese society, so the Balinese have the responsibility to take care their monuments as their religious function.

Officially, archaeological protection in Bali is done by Bali Office for Preservation of Archaeological and Historical Heritage (Kantor Suaka Pening-galan Sejarah dan Purbakala Bali) in coordi-nation and cooperation with the local go-vernment and local people as well. This office have done a lot of archaeological reconstruc-tions, but not yet covered the whole of them, because of the limited budgets etc.

In case of protecting the archaeological monuments in Bali, Bali Office for Preservation of Archaeological and Historical Heritage have given a technical guidance to the local people for reconstructing their menuments and financial support as well. As the government have a very limited budgets for these works, and as the owner of the living monuments, so the Balinese people have their religious tasks and responsibility to protect their sacred monuments. In Bali generally each village have three village temples named Pura Kahyangan Tiga e.g. Pura Puseh, Pura Desa (sometime combined with Pura Bale Agung) and Pura Dalem (Goris, 1960 : 101-111). Among them are belonged to archaeological monuments and frequently in these temples a number of archaeological monuments are preserved such as statues, inscriptions etc. It is important to note here that the unity of the Balinese society is tightly bounded by the villagetemples and social organization.

Based on religious reasons, actually Balinese society has a strong spirit to keep their monuments in a well condition as holy monuments. Since a very long time the Balinese people have maintained and restored their monuments in a very traditional ways, based on their own religious will and spirit, and for this purposes they collected the materials, even a reasonable money from the village members. The village members, especially the skilled members (Balinese, undagi) did the restoration and led by the village leader,

PERKIRAAN BENTUK BANGUNAN CANDI WASAN (IDENTIFIKASI DARI SEJUMLAH TEMUAN KOMPONEN)

I Made Geria

I

Peninggalan arsitektur berupa bangunan candi sampai saat ini sangat jarang ditemukan di situs-situs arkeologi di Bali, kecuali dalam wujud bangunan candi tebing maupun miniatur candi. Memperhatikan rentang perjalanan sejarah Bali yang begitu panjang, maka tidak mustahil peninggalan percandian di Bali seperti pada umumnya di Jawa, tetapi belum terungkap atau rusak akibat faktor alam. Seperti peninggalan Candi Wasan pada saat ditemukan dalam keadaan hancur. Walaupun demikian harapan tidak pupus sampai disitu, karena dibalik kehancuran candi Wasan masih menyisakan data penting berupa sejumlah komponen bangunan yang banyak mengacu kepada bentuk bangunan candi. Sebelum dikaji lebih jauh temuan komponen tersebut perlu diketahui, bahwa situs candi Wasan merupakan satu-satunya situs percandian yang sampai saat ini masih dijadikan obyek penelitian Balai Arkeologi Denpasar. Situs yang berlokasi di dusun Sakah, Desa Batuan, Kec. Sukawati, Gianyar (lihat peta 1), di tahun lima puluhan pernah dikunjungi oleh petugas Belanda, J.C. Krijgsman, yang dalam tulisannya tidak banyak menyinggung keberadaan candi di desa kuno itu. Baru kemudian pada tahun 1986 Balai Arkeologi Denpasar mulai memprakarsai penelitian di situs tersebut dan sampai

sekarang pelaksanaannya sudah mencapai tahap ke delapan. Dari tahapan-tahapan penelitian, telah diangkat ke permukaan sejumlah komponen bangunan yang jelas merupakan komponen bangunan candi.

Dalam pengkajian situs Wasan, di samping mengungkap sejumlah data artefaktual juga menelusuri sumber historis dari sejumlah prasasti. Sejumlah prasasti menunjukkan bahwa wilayah ini merupakan kawasan desa kuno yang berperan penting pada masa lalu di antaranya adalah prasasti Batuan yang berasal dari tahun 944 Ç (1022 M). Setelah dikaji ternyata desa Batuan memang merupakan desa kuno yang dalam prasasti disebutkan nama *karaman Sukawati* yang pada mulanya bergabung menjadi satu *karaman* (desa). Dalam prasasti ini disebutkan beberapa nama wilayah lainnya yang mempunyai areal persawahan seperti *Tapesan* sekarang menjadi nama sebuah subak di banjar (dusun) Tengkulak, desa Kemenuh, lokasinya di sebelah timur laut pura Puseh Wasan. *Batuhyang* sampai sekarang tetap bernama *Batuhyang* (*Batuyang*) terletak disebelah selatan Guwang, *Gurang* mengalami sedikit perubahan bunyi menjadi *Guwang*. Nangka mengalami perubahan menjadi Ketewel namun keduanya mempunyai arti yang sama. *Sakar* menjadi *Sakah* yaitu nama sebuah banjar (dusun) di desa

Batuan. Semua toponim itu sekarang merupakan bagian wilayah Kecamatan Sukawati. Berdasarkan atas data prasasti Batuan dapat pula diketahui, bahwa Pura Puseh Wasan letaknya tidak jauh dari *Sakar* (Sakah), pada masa lampau rupanya termasuk dalam wilayah Sakar.

Dalam kaitannya dengan bangunan suci, dalam prasasti Batuan yang dikeluarkan atas nama *Raja Paduka Haji Sri Dharmawangsa wardhanamarakata-pangkajasthanottunggadewa*, yang dianugerahkan kepada *karaman I Baturan* (Batuan). Dalam prasasti disebutkan bahwa penduduk desa Batuan memberitahukan kepada Raja, mengenai perintah Raja Dharma Udayana yang dicandikan di Er Wka, mereka harus memelihara kebon raja yang ada di Er Wka dan kuil Batuan (Goris, 1954 b : 199) Termasuk juga tempat-tempat suci di sungai Pakerisan dan Pasanggrahan yang ada di sana.

Dari isi prasasti dengan jelas dapat diketahui bahwa pada sekitar abad ke-10 pada masa pemerintahan Dharma Udayana di situs ini sudah ada bangunan suci di wilayah yang disebut *karaman I Baturan*. Asumsi ini didasari juga oleh adanya sebutan undagi dalam prasasti Batuan, antara lain, undagi kayu, undagi batu, pemahat (sulpika) adalah kelompok ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat Batuan yang memberikan suatu indikasi bahwa seni bangunan yang ada di wilayah ini merupakan hasil karya seniman setempat.

Sumber-sumber lainnya yang menyebutkan wilayah ini ialah prasasti

Tonja-Pemecutan A, yang berasal dari Raja Jaya Pangus (1103 saka). Di antara prasasti tersebut ada yang menyebutkan desa dan persawahan masyarakat Wasan. Disebutkan juga kewajiban masyarakat Sakar untuk membayar pungutan dan memelihara sawah dan *pekandasan*. Hak dan kewajiban seperti ini disebutkan dalam prasasti Srokodan B, berkaitan dengan pemeliharaan bangunan suci *Bhatara i candrimanik di Hyang putih*. Apakah tidak mungkin apa yang disebut dalam prasasti Tonja-Pamecutan mengacu kepada hal yang sama, yaitu bangunan suci yang dimaksud adalah bangunan suci yang ada di persawahan Wasan sekarang.

Berdasarkan data tersebut, baik prasasti maupun temuan sejumlah komponen bangunan candi, besar kemungkinan bahwa bangunan suci dimaksud adalah bangunan candi Wasan, tetapi belum jelas diketahui wujudnya. Dahulu mungkin bangunan candi itu adalah perpaduan antara batu dan konstruksi kayu pada bagian atap.

Namun setelah diteliti beberapa kali ternyata semakin banyak ditemukan jenis komponen yang lazimnya dipergunakan pada bangunan candi, seperti temuan menara sudut (komponen hiasan timbul pada atap bangunan candi). dengan ukuran yang bervariasi sesuai dengan tingkatan penempatan pada atap candi. Sangatlah mustahil bila bangunan konstruksi kayu menggunakan komponen menara sudut. Dengan ditemukan komponen-komponen sudut yang berukuran berbeda maka timbul

permasalahan apakah tidak mungkin sejumlah komponen merupakan bagian dari atap bangunan candi yang menggunakan konstruksi atap susunan batu. Ditemukan sejumlah batu pancang pada bidang tengah yang posisi keletakannya simetris, mungkin berfungsi sebagai penyangga beban bangunan candi.

Dari pengkajian permasalahan itu diharapkan nantinya dapat memberikan gambaran dalam mengidentifikasi wujud bangunan candi Wasan. Dengan ditemukannya struktur bangunan di sekitar candi utama di sebelah utara dan selatan bangunan candi maka timbul dugaan, bahwa situs tersebut kemungkinan merupakan kompleks per candian. Pada kesempatan ini penulis tidak akan membicarakan temuan struktur, karena temuannya belum sepenuhnya dapat terungkap. Diharapkan pada penelitian dekada berikutnya struktur dapat terungkap seluruhnya. Pada penulisan kali ini pembahasan hanya difokuskan pada temuan sejumlah komponen yang mendukung bangunan candi utama.

II

Membicarakan bangunan candi, tidak terlepas dari pemikiran untuk mengkaji bahwa bangunan candi merupakan hasil karya seni manusia yang didasari ilmu bangunan dan seni. Kedua aspek tersebut merupakan dasar arsitektural pendirian sebuah bangunan candi, karena menyangkut perencanaan konstruksi dan tata letak yang didasari oleh perhitungan dan pengukuran yang amat cermat. Oleh karena itu dalam

pengkajian terhadap peninggalan bangunan candi setiap gejala teknis tidak dapat diabaikan, antara lain pengamatan terhadap komponen bangunan, yang kesemuanya merupakan gejala arsitektur bangunan candi. Candi Wasan yang merupakan salah satu peninggalan arsitektur per candian di Bali, menampilkan gejala arsitektur dari sejumlah temuan, antara lain ialah kepastian denah bangunan candi yang mempunyai denah segi empat panjang berukuran 11,10 M x 9,40 M dihitung dari kapik candi. Pintu masuk candi menghadap ke barat berukuran 1,60 m. Tata letak bangunan candi dengan kemiringan 5°, tidak tepat utara selatan. Kemiringan yang demikian ini diasumsikan oleh I Gusti Putu Ekawana (almarhum) sebagai akibat dari pembangunan candi Wasan yang berpatokan kepada matahari sebagai penentu arah. Mungkin pada waktu pembangunan candi, matahari sedang *daksina yatra* (berada dibelahan bumi selatan), sehingga kemungkinan bayangan sebagai patokan penentu arah tidak tepat (Astawa, 1986 :3). Namun penulis cenderung mengamsumsikan sebagai akibat pengaruh kosmologi Hindu, yang mengarahkan kiblat pemujaan ke Gunung, karena gunung Agung yang tampak dari candi Wasan berada di timur laut (*kaja kangin*) (Geria, 1990 : 22). Mungkin juga kemiringan bangunan tersebut disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi yang mengakibatkan terjadinya pergeseran kulit bumi.

Adapun gejala-gejala yang timbul

setelah ditemukan unsur-unsur bangunan, adalah seperti diuraikan di bawah ini :

1. Kaki candi. Selama penelitian di situs wasan, telah ditemukan bagian kaki bawah candi yang diperkirakan masih asli, sedangkan kaki candi bagian atas susunan komponennya tidak teratur.



Foto 1. Batu selasar pada pelataran timur candi Wasan (Dok : Balar).

Perbingkai kaki candi bagian bawah mempunyai ukuran ketinggian 1,5 m, serta batang kaki candi mempunyai ketinggian 60 cm. Perbingkai kaki candi bagian bawah, terdiri atas pelipit bawah (plin), bingkai sisi genta (*cymarecta*) dan bingkai setengah bulatan. Kemungkinan profil kaki candi bagian atas mempunyai hiasan perbingkai yang sama. Hal ini dibuktikan dari sejumlah temuan komponen lepas, berbentuk setengah bulatan dan bingkai sisi genta yang terpasang secara acak. Pengamatan kaki candi secara keseluruhan, dapat memberikan gambaran bahwa bangunan candi dilengkapi dengan sejumlah pilaster serta sejumlah ruang panil. Di antara pilar yang tampak pada sisi timur kaki candi berjumlah 5 pilar dan 4 ruang panil, dengan perincian ukuran sebagai berikut : ukuran pilar yang paling ujung dan di tengah-tengah pada sisi timur

berukuran 80 cm, sedangkan 2 pilar lainnya berukuran 40 cm. Sisi utara dan selatan masing-masing memiliki 4 pilar dan 3 ruang panil. Sisi barat mempunyai 4 pilar dan 3 ruang panil dan panil, pada sisi barat terdapat 2 buah disebelah selatan pintu masuk dan sebuah lagi di sebelah utara pintu masuk. Jarak pilar yang satu dengan yang lainnya 180 cm, panjang panil 100 m. Tinggi keseluruhan bagian kaki candi adalah 165 cm.

2. Bagian tengah bangunan candi. Di atas kaki candi, terdapat selasar batu

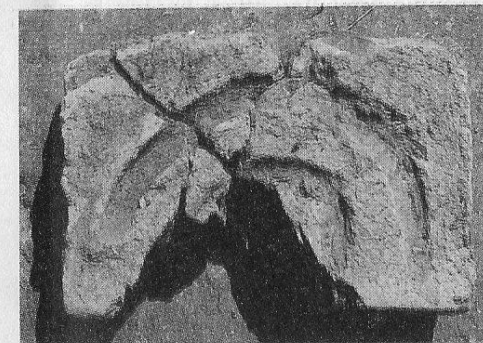


Foto 2. Cetakan (bata mentah) dengan pengait dibawahnya (Dok : Balar).

keliling pada pelataran candi, yang tersusun masih utuh pada sisi timur (Foto 1) dan selatan. Di tengah-tengah pelataran ditemukan 6 buah *batu pancang*; 4 buah posisinya disebelah selatan bangunan gedong, 1 tiang berada di depan pelinggih, dan yang satu lagi diduga berada dibawah bangunan pelinggih pada sisi timur (Tabel 1). Kenyataan ini dari keadaan bangunan pelinggih yang tampak melesah pada bagian timur laut, sedangkan pada bagian tenggara dan selatan masih kuat karena pada bagian

selatan dan tenggara diperkuat dengan *batu pancang*. Jarak batu pancang dengan posisi selasar adalah 80 cm, panjang tiang pancang 100 cm. Posisi kesemua batu pancang yang ditemukan simetris berukuran segi empat panjang 4 x 2,40 m². Di atas batu-batu pancang ditemukan selasar citakan sebanyak 2 leret mengarah dari utara ke selatan dan kemudian menyudut ke barat, dan di barat menyudut mengarah ke arah utara berlanjut sampai di bawah bangunan pelinggih (Gedong). Posisi selasar citakan (bata mentah) tidak tepat berada di atas batu pancang, kecuali di bagian timur. Ukuran *citakan* yang ditemukan hampir sama rata-rata berukuran 30 x 20 cm. Setelah beberapa buah citakan diangkat diketahui, bahwa pada bagian bawahnya sengaja dibuatkan kait untuk memperkuat pasangannya batanya (lihat foto no. 2).

Struktur selasar yang posisinya di pelataran timur dan selatan diperkirakan merupakan pasangan asli, karena pasangannya teratur



Foto 3. Komponen menara sudut (hiasan timbul pada atap candi) (dok: Balar).

dan menggunakan batu kait pada sudut tenggara, dan tidak diketemukan batu lepas sebagai sisipan seperti umumnya pada pasangan struktur yang tidak asli. Struktur batu selasar ini terdiri atas 2 lapis batu, dan di bawah susunan batu terdapat potongan batu padas berukuran kecil-kecil yang sengaja dibuat sebagai batu pengeresek (batu isian) agar tanah menjadi padat. Kedudukan batu selasar dengan *batu pancang* berjarak lebih kurang 55 cm di bagian timur dan 54 cm dibagian selatan.

Temuan lainnya adalah sejumlah kereweng yang ditemukan cukup banyak pada kedalaman 125 cm pada bidang tengah. Keadaan temuan pada kedalaman 125 cm tampak teraduk, yang diduga merupakan tanah uruk yang sengaja dipadatkan.

3. Komponen bangunan. Selama penelitian semakin banyak jumlah dan jenis komponen bangunan yang ditemukan antara lain ialah menara sudut yang mempunyai 3 ukuran. Diduga, bahwa

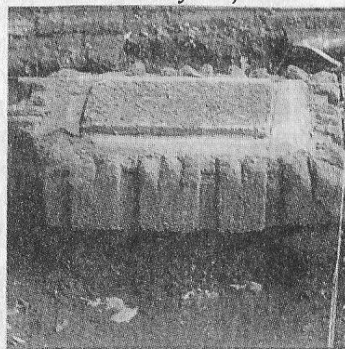


Foto 4. Susunan atap teratas, diatas komponen ini diperkirakan terdapat kemuncak candi (Dok: Balar).

komponen ini merupakan hiasan atap bangunan candi susunan batu. Komponen lainnya yang ditemukan juga merupakan bagian hiasan atap

candi ialah *simbar sudut*, *simbar tengah* dan *simbar gantung* (tabel 1). Di antara temuan tersebut terdapat bagian susunan atap bangunan yang memiliki ukuran berbeda, antara lain adalah komponen tingkat susunan atap atas berbentuk segi empat panjang dengan jumlah hiasan *simbar* sebanyak 5 buah pada sisi panjang dan 3 buah *simbar* pada sisi lebar (foto 4). Komponen ini merupakan komponen atap paling atas, dan diatas komponen ini diperkirakan terdapat kemuncak bangunan. Jenis komponen yang demikian juga ditemukan dalam ukuran yang lebih lebar berukuran 85 x 60 cm. Komponen ini dilengkapi pula dengan sejumlah hiasan *simbar* yang jumlahnya sama seperti temuan di atas. Komponen lainnya yang ditemukan juga merupakan komponen bagian atap bangunan yakni *simbar beralas* yang diduga merupakan alas menara sudut yang menghiasi setiap sudut atap candi. Jenis semacam ini ditemukan sebanyak 4 buah, tetapi tidak semuanya utuh. Temuan ini ditemukan di kotak galian di sebelah utara maupun di sebelah timur bangunan

candi. Komponen jenis ini yang berukuran besar ditemukan di depan *gedong* (bangunan baru) sebanyak 2 buah yang utuh dan beberapa yang fragmentaris. Diduga bahwa komponen yang berukuran paling lebar ini merupakan pelengkap hiasan sudut bangunan candi susunan atap yang paling bawah (1). Bentuk dari sejumlah komponen sudut bangunan candi memiliki ukuran segi

empat panjang. Ukuran yang demikian ini sesuai dengan ukuran denah bangunan candi segi empat panjang. Temuan lainnya yang ditemukan adalah batu berukuran panjang di sebelah timur bangunan candi dan diperkirakan merupakan ambang pintu bangunan candi. Dengan temuan ini diduga, ada bahwa batu sejenis ini berfungsi sebagai dasar dari susunan badan candi, yang posisinya disela-sela batu pancang. Oleh karena keadaan tanah permukaan pada bidang tengah tidak rata, maka dicurigai



Komponen kemuncak Candi (Dok: Balar)

batu-batu tersebut diangkat pada waktu pembuatan bangunan *gedong* yang baru.

Temuan lainnya ialah sejumlah batu berhias, *takuk*, *sisi genta* berukuran besar, *fragmen pelipit mistar*, *setengah bulatan*, dan *fragmen kotak batu* yang di-

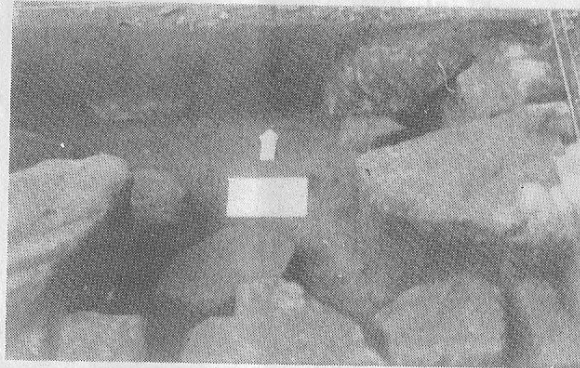
duga sebagai tempat peripih. Secara terperinci ukuran dan jenis komponen yang ditemukan dalam beberapa tahapan penelitian diuraikan dalam tabel 1.

III

Hasil pengamatan dilapangan terhadap sejumlah data yang ditemukan, ternyata ada yang memberi petunjuk kearah bentuk bangunan candi ialah salah satu diantaranya berupa *menara sudut*,

yang mempunyai ukuran yang berbeda-beda (tabel 1). Perbedaan ukuran komponen ini dimungkinkan karena perbedaan letak dan komposisi menara sudut pada bangunan *candi menara sudut* berukuran besar, kemungkinan ditempatkan pada sudut atap bangunan candi terbawah dan yang terkecil pada susunan atap bangunan candi paling atas. Pertimbangan ini didasari oleh kenyataan yang ditemui di lapangan berupa sejumlah bangunan yang menggunakan hiasan menara sudut seperti yang ditemukan pada gapura Canggi. Konstruksi pemasangan menara sudut juga sama, semakin ke atas semakin mengecil. Perlu dipertimbangkan seandainya candi Wasan merupakan bangunan candi dengan atap susunan batu dengan 4 tingkat, didasari temuan menara dengan 3 jenis ukuran, minimal komponen sudut (menara sudut) harus ada sebanyak 12 buah untuk bentuk susunan atap yang sederhana tanpa dilengkapi komponen yang di tengah-tengah, sedangkan yang baru ditemukan sampai saat ini baru 10 komponen menara sudut termasuk diantaranya yang fragmentaris.

Ditemukannya juga atap bangunan candi yang diduga



Temuan sejumlah fragmen simbar pada kotak ekskavasi (dok : Balar).

merupakan bagian atap teratas sebagai alas kemuncak bangunan candi, sedangkan yang berukuran lebih besar kemungkinan merupakan bagian tingkat atap ketiga. Perkiraan ini juga didasari oleh temuan simbar yang tidak dalam satu lapik, tetapi hanya sebesar ukuran menara sudut. Diduga bahwa simbar ini merupakan bagian alas dari menara sudut yang posisinya pada sudut atap bangunan candi tingkat kedua, karena pada tingkatan ke dua bidang atapnya lebih luas, sehingga komponen ini tidak mungkin merupakan satu kesatuan seperti pada tingkat yang di atas. Demikian juga komponen atap yang terbawah komponennya mempunyai ukuran yang lebih besar. Temuan lainnya yang ditemukan berupa *simbar gantung* sebanyak 5 buah, diduga sebagai hiasan pada susunan atap candi, yang diduga letaknya ditengah-tengah. Dari pengamatan sejumlah komponen candi dapat diduga bahwa bangunan candi ini merupakan bangunan candi dengan konstruksi atap susunan batu dengan 4 tingkatan.

Masih menjadi permasalahan sampai saat ini, ialah bagian badan bangunan candi, karena dari sejumlah temuan pada bidang tengah yang diperoleh selama eks-

kavasi belum dapat memberikan gambaran bentuk bangunan candi. Kendati demikian dicoba menelusuri kemungkinannya dari sejumlah data yang ada. Seperti diketahui dalam penelitian yang terakhir ditemukan *batu pancang* di bawah bangunan *pelinggih (gedong)*, yang membuktikan *batu pancang* yang ditemukan pada bidang tengah sebanyak 6 buah. Posisi kesemuanya batu pancang semetris berdenah segi empat panjang berukuran 4 x 2,40 m². Ukuran segi empat panjang sesuai juga dengan bentuk ukuran menara sudut yang diduga juga mencerminkan bentuk atap bangunan candi segi empat panjang. Menurut Parmono Atmadi bentuk segi empat panjang pada atap bangunan candi mempunyai hubungan yang erat dengan pembentukan ruang dibawahnya (Atmadi, 1979 :19). Pada kenyataannya memang posisi batu pancang menampakkan ruang segi empat panjang.

Perlu pertimbangan adanya bangunan candi susunan batu, yang menurut konstruksinya tidak terlepas dari sistem penyangganya. Sejumlah data yang ditemukan di lapangan, tampaknya kurang mendukung persepsi, bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan susunan batu. Diketemukannya sejumlah batu pancang pada bidang tengah memberikan harapan pengkajian bahwa adanya bukti tiang penyangga beban, namun secara teknologis perkiraan fungsi tiang ini hanya memiliki kekuatan penopang pada titik-titik sudut, tetapi tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan adanya penyangga beban rata. Perlu dipertimbangkan, bahwa

gundukan reruntuhan candi pada permukaan sudut terganggu, mengingat kenyataan di lapangan ialah permukaan tanah pada bidang tengah tidak rata. Ada kemungkinan bahwa sejumlah batu yang berfungsi sebagai penyangga beban rata yang tampak dipermukaan, diangkat pada waktu pembuatan bangunan gedong yang baru, sedangkan batu pancang tidak terganggu karena posisinya jauh dibawah. Kemungkinan fungsi batu pancang semacam konstruksi nyongkok asu (penopang beban) pada bangunan tradisional Bali. Pada konstruksi bangunan Bali batu ini diletakkan paling bawah, ditanam pada setiap sudut bangunan, dan di atasnya ditimbun dengan tanah yang dipadatkan. Selanjutnya diatas baru dipasang sejumlah batu yang berfungsi sebagai pondasi bangunan. Fungsi batu yang disebut konstruksi nyongkok asu, adalah sebagai penahan beban supaya bangunan tidak melesah kebawah.

Pertimbangan lainnya ialah gejala (keadaan) tanah yang padat pada spit (5) dan (6) pada semua kotak di bidang tengah (tepatnya di tengah-tengah tiang pancang), yang diduga merupakan tanah uruk yang sengaja dipadatkan. Sejumlah temuan pada spit ini cukup banyak dalam posisi teraduk. Kepadatan tanah ini sengaja dibuat untuk menguatkan susunan batu di atasnya. Konstruksi lainnya yang memperkuat dugaan adanya selasar keliling yang tampak jelas pada sisi timur dan selatan, sangat memungkinkan selasar yang berjumlah 2 lapis ini berfungsi sebagai tanggul. Di samping juga ditunjang dengan

konstruksi pilar pada kaki candi bagian belakang (timur) lebih lebar dari yang disamping, karena beban lebih berat agak ke timur. Posisi candi diperkirakan lebih ke timur, dan ruang pelataran lebih lebar di depan karena pada kenyataannya setelah di ekskavasi pada bidang depan tidak ditemukan batu isian. Selasar citakan yang ditemukan mengelilingi batu pancang diperkirakan juga sebagai penopang batas dari tanah uruk yang dipadatkan.

Mengetahui bentuk bangunan candi hanya berdasarkan sejumlah data maupun gejala arsitektur yang sangat minimal sudah tentu sulit mendapatkan gambaran yang pasti. Kendati demikian pada kesempatan ini dicoba memberikan gambaran mengenai kemungkinan bentuk bangunan candi Wasan berdasarkan perbandingan sejumlah komponen yang terbukti diketahui sebagai gejala arsitektur candi Wasan. Patokan yang dipergunakan dalam perbandingan matrik ukuran candi berdasarkan konsep yang ditentukan dalam naskah-naskah manasara, silpa sastra (Atmadi, 1979 : 190). Di dalam naskah tersebut ada diuraikan bermacam perbandingan di antaranya rumusan $T/L = 1$, disebut perbandingan Santika $T/L = 1,25$ perbandingan Paushtika, perbandingan $T/L = 1,5$ disebut Javada, perbandingan Dhanada $T/L = 1,75$, dan perbandingan Adbuta $T/L = 2,00$. Berdasarkan perbandingan ukuran tersebut, bangunan Candi Wasan termasuk menggunakan perbandingan ukuran tersebut, bangunan Candi Wasan termasuk menggunakan perbandingan

ukuran yang disebut Jayada dengan perbandingan ukuran $T/L = 1,5$. Diketahui lebar candi Wasan 9,40 m. Jadi untuk mengetahui ketinggian candi Wasan : $T/9,40 = 1,5 = 9,40 \times 1,5 = 14,1$ m. Ketentuan lainnya yang juga lazim dipergunakan dalam penentuan ketinggian suatu candi, ialah ditentukan perbandingan tinggi bangunan (T) dibagi dalam 8 bagian; tinggi bagian kaki (TK) adalah 1 bagian, atau $TK/T = 1/8 T$. Jadi ukuran candi Wasan berdasarkan patokan ini adalah $TK \times 8 = 1,8 \times 8 = 14,4$. Berdasarkan kedua rumusan tersebut menghasilkan ukuran ketinggian bangunan candi yang tidak jauh beda selisih.

Mengenai langgam bangunan candi Wasan tidak dapat disamakan dengan langgam candi Jawa Tengah atau langgam Jawa Timur, karena kalau diperhatikan perkembangan seni bangunan pada masa Jawa Timur seni bangunan mengalami perkembangan sendiri yakni dibuktikan dengan munculnya unsur-unsur Indonesia asli, tidak lagi dipengaruhi oleh unsur-unsur India seperti pada Patokan perancangan bangunan candi berdasarkan perbandingan komponen bangunan, tinggi bangunan (T) dan lebar dasar bangunan (L). TK. percandian di Jawa Tengah. Dalam percandian di Bali unsur-unsur lokal lebih dominan. Kenyataan ini dipertegas oleh Quatrach Wales, bahwa ada 3 marginal culture (daerah budaya pinggiran yaitu Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Bali (Wales, 1951 : 17). Dengan adanya pengaruh kebudayaan India yang bertahan di Jawa

Timur sebelum masa Majapahit serta kemudian pada masa kerajaan Majapahit, unsur-unsur Indonesia asli muncul sebagai cirinya, ini berarti bahwa seni bangunan di Bali merupakan perkembangan dari unsur-unsur lokal baik sebelum maupun sesudah Majapahit. Dari pembuktian inilah Stutterheim dalam bukunya Oudheiden van Bali menyebutkan bahwa gaya bangunan candi di Bali tidak dapat disamakan dengan candi-candi di Jawa. Seperti diketahui Candi Wasan dan beberapa candi lainnya di Bali memperlihatkan kekhasannya, di antaranya ialah posisi candi menghadap ke barat dengan kiblat pemujaan menghadap ke timur. Hal ini sesuai dengan sistem orientasi relegi masyarakat Bali pada umumnya yang mengarah ke sumbu ritual *kangin kauh*, yaitu arah lintasan terbit dan terbenamnya matahari. Dalam pandangan masyarakat tradisional orientasi arah *kangin*, arah terbitnya matahari mempunyai *nilai utama*, sedangkan nilai yang digolongkan *nista* di arah *kauh* arah terbenamnya matahari, dan *nilai madya* di tengah-tengah (Windu, 1976 : 6). Memperhatikan letak candi yang mengarah ke gunung dilandasi oleh konsep *tradisional Bali* bahwa roh leluhur yang telah disucikan berstana di Gunung. Konsep ini sudah dikenal di wilayah Indonesia sejak jaman prasejarah. Dalam perkembangannya di masyarakat Bali konsep pemujaan terhadap gunung dikaitkan dengan orientasi sumbu bumi yang dikenal dengan *kaja - kelod* dengan pengertian *kaja* ke arah gunung dan *kelod* mengarah

ke laut (Bagus, 1981 : 52). Hal ini mungkin juga melandasi pemikiran mengenai penempatan candi Wasan yang keletakannya tidak tepat utara selatan (mempunyai kemiringan 5°), untuk mengarahkan kiblat ke gunung. Mengingat gunung Agung yang tampak dari candi Wasan di arah timur laut (*kajakangin*) (Geria, 1990 : 23).

Keunikan lainnya yang terlihat dari candi Wasan ialah pintu candi tidak tepat di tengah-tengah seperti umumnya dikenal pada bangunan candi di Jawa, namun letak pintu masuk candi pada sisi barat ukurannya berbanding 1 : 2; 1 disebelah utara pintu masuk dan berbanding 2 di sebelah selatan pintu masuk. Dalam pola penempatan batu candi tidak menggunakan batu kancing seperti umumnya dikenal pada candi-candi di Jawa. Pola hias bangunan candi Wasan sangat sederhana, yang dikenal di Bali sebagai pola hias *lelengisan*. Pola hias yang sederhana ini terlihat juga pada beberapa candi tebing di sepanjang sungai Pekerisan.

IV

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa bangunan candi Wasan adalah bangunan yang memiliki nilai sejarah dan budaya, sehingga dipandang perlu untuk mendapatkan penanganan secara saksama baik dalam penelitiannya maupun pelestariannya. Pada kenyataannya hasil penelitian lapangan memberikan harapan kemungkinan bangunan candi Wasan dapat dipugar sesuai dengan *kala* yang berlaku dalam ilmu arkeologi. Dengan diketahuinya

bagian kaki bangunan dan lapik bangunan, maka bentuk aslinya mungkin dapat direkonstruksi berdasarkan temuan penting yaitu sejumlah batu pancang, komponen sudut dari atap bangunan candi dan sejumlah simbar. Di antara temuan ini ada yang memberi indikasi bahwa bangunan candi Wasan adalah bangunan candi dengan konstruksi susunan batu dengan hiasan *menara sudut* (komponen timbul) pada setiap sudut atap bangunan candi.

Dari sejumlah temuan komponen hiasan sudut (*menarasudut*) diperkirakan bahwa profil hiasan bangunan candi lebih cenderung mengarah ke Gapura Canggih, seperti bentuk dan hiasan komponen sudut serta komposisi penempatan pada bangunan, sedangkan proporsi dan bentuk bangunannya tidak jauh berbeda dengan candi tebing Gunung Kawi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentu diperlukan penelitian lanjutan terhadap situs tersebut, karena masih terbuka kemungkinan untuk menemukan sejumlah komponen bangunan, yang sementara ini diduga tersebar di sekitarnya atau tertimbun reruntuhan. Di sisi lain candi Wasan beserta lingkungannya sangat mungkin pula dikembangkan untuk dijadikan tempat pengkajian sejarah dan budaya melalui pemanfaatan peninggalan arkeologi yang ada di sekitarnya, serta sebagai media pendidikan sejarah dan budaya bangsa guna terwujudnya ketahanan budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A. Gde Oka, 1986. *Laporan Ekskavasi Pura Puseh Wasan Sukawati*, Gianyar Bali.
- _____. 1986. *Peninggalan Arkeologi di Pura Puseh Wasan, Bali*, dalam PIA IV (II b Aspek Sosial Budaya) Jakarta, hal. 103.
- Atmadi, Parnomo, 1979. *Beberapa Patokan Patokan Perancangan Bangunan Candi*, Fakultas Teknik UGM.
- Bagus, I Gst. Ngurah, 1981. "Kebudayaan Bali" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat - red) Jambatan Jakarta, hal. 52.
- Geria, I Made, 1990. *Laporan Ekskavasi Pura Puseh Wasan, Sukawati*, Gianyar Bali, Balai Arkeologi Denpasar.
- _____. 1993. *Laporan Ekskavasi Pura Puseh Wasan, Sukawati*, Gianyar Bali, Balai Arkeologi Denpasar.
- Goris, Roelof, 1954. *Prasasti Bali I, II, Masa Baru Bandung*.
- Kempers, A.J. Bernet, 1956. *Bali Purbakala, petunjuk tentang peninggalan purbakala di Bali* (terjemahan Drs. R. Soekmono), Balai buku Indonesia Jakarta.
- Windu, Ida Bagus Oka, 1976/77. *Bangunan adat Bali serta fungsinya*, Proyek Sasana Budaya Bali.
- Proyek Bantuan Sosial, 1982/1983. *Inventaris Kebudayaan Bali*, Proyek Bantuan Sosial, Denpasar.

- Soekmono, 1974. *Candi, fungsi dan pengertiannya*, Desertasi Faksas Universitas Indonesia, Jakarta.
- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheden van Bali, Het oude rijk van Pedjeng Vol I - II*, Singaradja : De Kirtya Lieftrinck - van der Tuuk.

Suantika, I Wayan, 1989. *Laporan Ekskavasi Candi Pura Puseh Wasan*, Gianyar Bali.

Wales, Quaritch, 1951. *The making of Greater India, A study in South - East Asian cultural change*, London Bernard Quaritch Ltd.

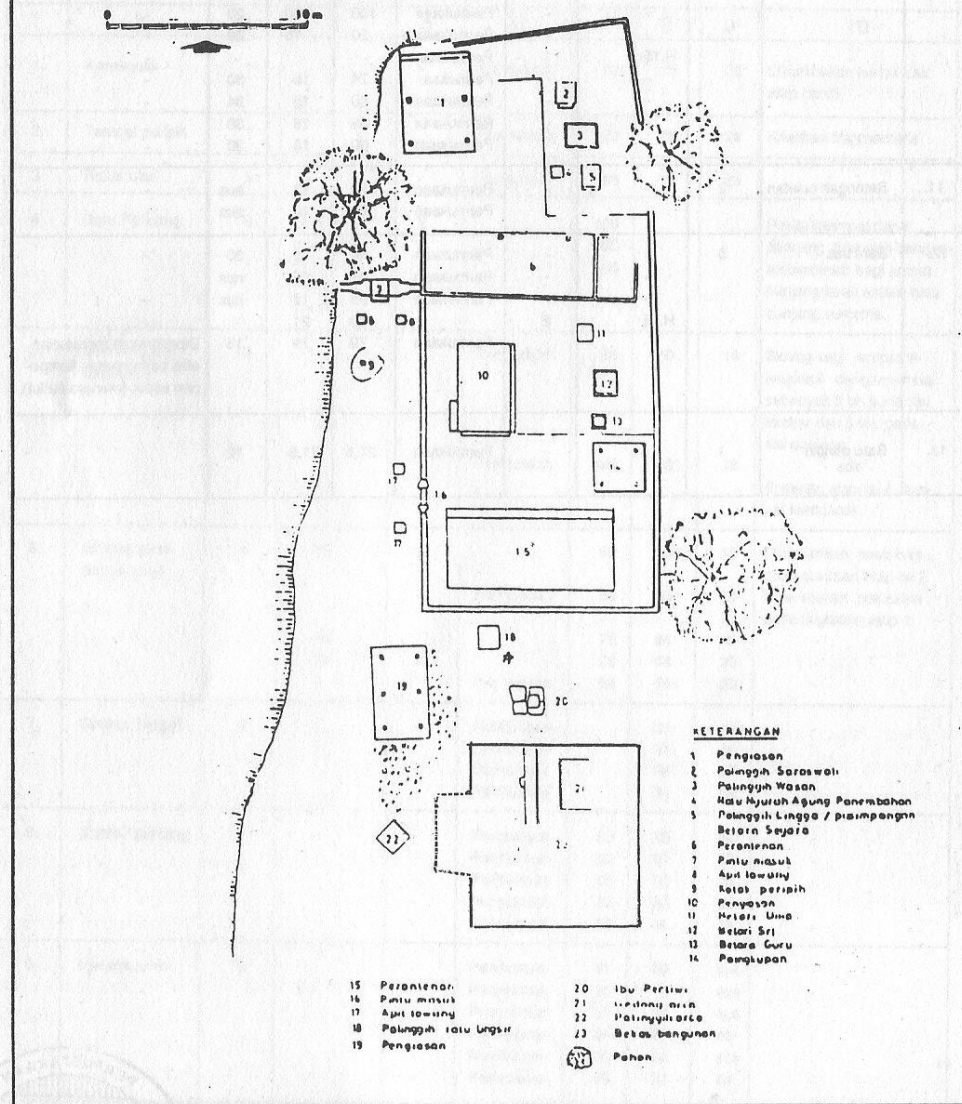
TABEL 1. DAFTAR TEMUAN KOMPONEN BANGUNAN

No.	Jenis Temuan	Jumlah	T e m u a n			U k u r a n			Keterangan
			Ekskavasi		Permukaan	P	L	T	
			Kotak	Spit					
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Kemuncak	1	-	-	Permukaan	42	15	25	Diperkirakan kemuncak atap candi
2.	Tempat peripih	1	-	-	Permukaan	20	20	24	Keadaan fragmentaris
3.	Relief ular	1	-	-	Permukaan	65	15	25	
4.	Batu Pancang	5	G.11-H.11 H.11-L.11 H.10-L.10 H.10 H.12	2 2 2 2		100 100 100			Posisi keempat tiang pancang di tengah bangunan berdenah segi empat panjang jarak antara batu panjang semetris.
5.	Simbar (satu-kesatuan)	2	--	-	Permukaan	85	60	16	Bidang segi empat dilengkapi dengan simbar sebanyak 3 bh pada sisi lembar dan 5 bh. pada sisi panjang
			-	-	Permukaan	aus	48	16	- sda - Susunan atap ke 4, tempat kemuncak.
6.	Simbar sudut dengan alas	5	15 - 15 15 -	1 - 1 2 -	- Permukaan	50 56 75 75 56	aus 55 64 64 56	16 25 30 30 20	Diperkirakan posisinya pada susunan atap ke 2 Diperkirakan posisinya pada tingkatan atap 1.
7.	Simbar Tengah	4	- - - -	- - - -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan		31 33 33 31	aus 24 27 26	- - - -
8.	Simbar gantung	5	- - - - -	- - - - -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan	53 53 53 53 53	20 27 30 30 34	24 20 35 35 34	- - - - -
9.	Menara sudut	6	- - - - - -	- - - - - -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan	31 23 31 25 35 29	29 19 30 25 34 30	aus aus aus 46 aus 46	- - - - - -

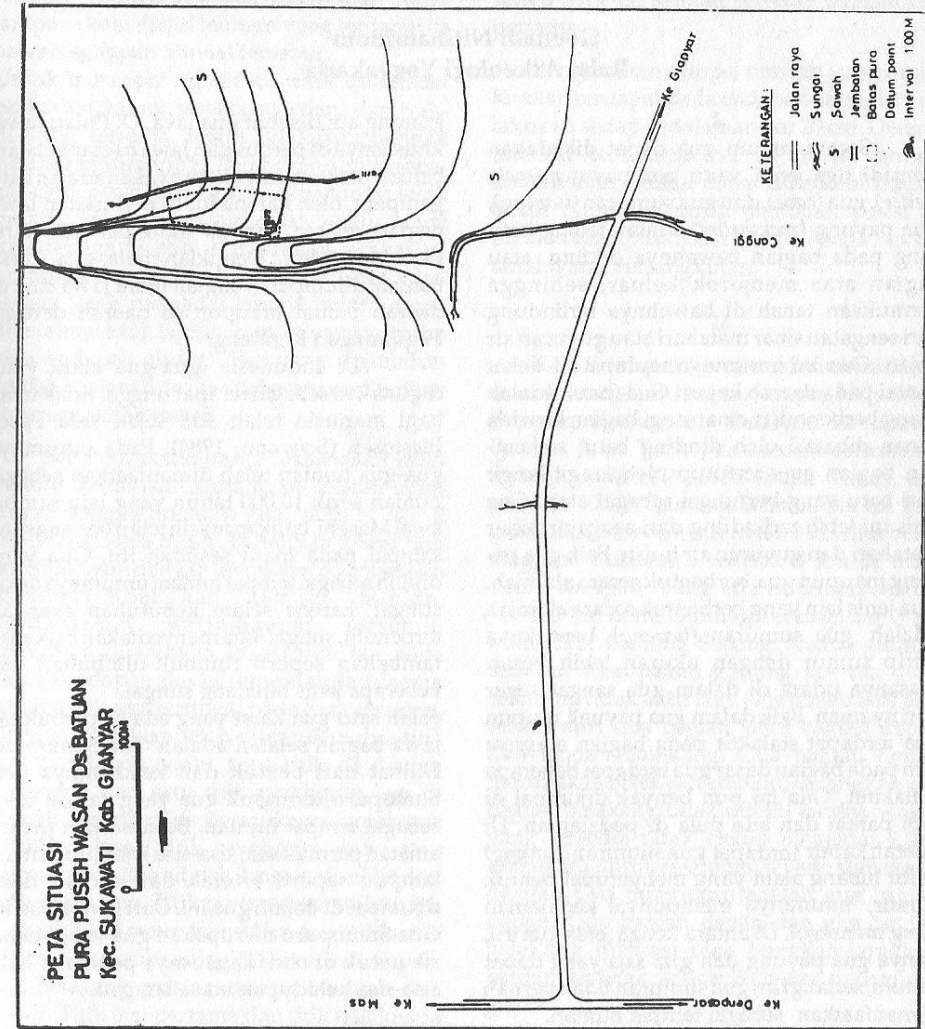
LANJUTAN TABEL 1.

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
10.	Sisi genta	8	- - - H.15 - - -	- - - 1 - - -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan	100 100 50 - 74 60 62 60	100 100 15 - 15 15 16 16	20 20 20 - 30 34 30 30	- - - - - - - -
11.	Setengah bulatan	2	- -	- -	Permukaan Permukaan	30 62	12 12	aus aus	- -
12.	Batu tias	5	- - - H.15 -	- - - 2 -	Permukaan Permukaan Permukaan Permukaan	44 31 35 30 79	15 25 15 21 79	30 aus aus - 15	- - - - Diperkirakan merupakan alas penempatan komponen sudut (menara sudut).
13.	Batu peripih	1	-	-	Permukaan	21,5	21,5	12	

**Gambar : 1
DENAH PURA PUSEH WASAN
DI SAKAH DESA BATUAN GIANYAR**



Gambar : 2 Peta Situasi Pura Puseh Wasan Dsa Batuan.



IDENTIFIKASI KEHIDUPAN MASA LAMPAU DI GUA SUMOPURO HUBUNGANNYA DENGAN ENDAPAN ALUVIAL

Goenadi Nitihaminoto
Balai Arkeologi Yogyakarta

I

Secara umum gua dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu gua payung (*rockshelter*), gua (*cave*), dan gua sumuran (*luweng*). Gua payung (*rockshelter*) adalah tebing batu yang pada bagian bawahnya cekung, atau bagian atas menjorok keluar, sehingga permukaan tanah di bawahnya terlindung dari sengatan sinar matahari atau guyuran air hujan. Gua ini umumnya terdapat di dekat pantai pada daerah kapur. Gua (*cave*) adalah ruang berbentuk memanjang, bagian kiri dan kanan dibatasi oleh dinding batu, sedangkan bagian atas tertutup oleh langit-langit dari batu yang berfungsi sebagai atap. Gua jenis ini lebih terlindung dari sengatan sinar matahari dan guyuran air hujan. Baik gua payung maupun gua berbentuk secara alamiah. Gua jenis lain yang berbentuk secara alamiah adalah gua sumuran (*luweng*), bentuknya mirip sumur dengan ukuran lebih besar. Biasanya udara di dalam gua sangat segar dan nyaman. Baik dalam gua payung maupun gua terdapat stalaktit pada bagian atapnya dan pada bagian dasar gua terdapat beberapa stalakmit. Gua ini pun banyak dijumpai di tepi pantai dan ada pula di pedalaman. Di daerah kapur terdapat gua sumuran (*luweng*) yaitu lubang alam yang menyerupai bentuk sumur, umumnya mempunyai kedalaman yang menonjol. Di antara ketiga jenis gua itu, hanya gua payung dan gua saja yang dapat dihuni, sedangkan gua sumuran tidak pernah dimanfaatkan sebagai tempat hunian.

Dilihat dari tempat pembentukannya, gua alam dapat terbentuk di daerah kapur dan daerah aliran lava gunung api. Gua yang terbentuk di daerah kapur disebut gua karst, sedangkan yang terbentuk pada daerah aliran

gunung api disebut gua lava. Di Pulau Jawa, khususnya di perbukitan Jawa bagian selatan, batuan penyusunnya kebanyakan adalah batu gamping, oleh karena itu di perbukitan Jawa bagian selatan banyak dijumpai gua karst (Sunarto, 1994). Demikian pula gua karst, banyak dijumpai di bagian utara Jawa baik di daerah pantai maupun di daerah deretan Pegunungan Kendeng.

Di Indonesia, gua-gua alam yang digunakan sebagai tempat tinggal tidak tetap bagi manusia telah ada sejak kala Pasca Plestosen (Soeyono, 1984). Pada umumnya gua-gua hunian telah dimanfaatkan sebagai hunian sejak 10.000 tahun yang lalu sampai awal Masehi, bahkan masih tetap berlangsung sampai pada masa sesudah itu. Gua yang dipilih sebagai tempat hunian umumnya dekat sungai, karena selain kebutuhan akan air terpenuhi, sungai juga menyediakan makanan tambahan seperti tumbuh-tumbuhan dan beberapa jenis binatang sungai. Salah satu gua karst yang ada di perbukitan Jawa bagian selatan adalah Gua Sumopuro. Dilihat dari bentuk dan keadaannya Gua Sumopuro termasuk gua yang sangat ideal sebagai tempat hunian. Berdasarkan pengamatan permukaan, sisa-sisa kehidupan masa lampau seperti artefak dan ekofak tidak dijumpai di dalam gua ini. Dari kenyataan itu Gua Sumopuro merupakan gua yang menarik untuk diteliti, khususnya penentuan letak sisa-sisa kehidupan masa lampau.

Sementara itu fenomena alam yang dijumpai di dalam gua adalah stalaktit, stalakmit sungai kecil, dan endapan aluvial di tepi sungai kecil tersebut. Adanya endapan aluvial di tepi sungai itu, mungkin menyebabkan sisa-sisa kehidupan masa lampau

tidak tampak karena tertutup oleh endapan tersebut. Untuk mengadakan identifikasi tentang adanya sisa-sisa kehidupan masa lampau perlu dicari temuan yang terdapat di bawah endapan aluvial tersebut.

Untuk mencapai tujuan itu tidak dilakukan ekskavasi, karena terbatasnya dana dan waktu yang tersedia, tetapi dilakukan dengan pemboran (*augering*). Pemboran dipilih sebagai cara penelitian karena dipandang lebih praktis, sehingga menghemat waktu, dana dan tenaga. Apabila diadakan ekskavasi mungkin akan memerlukan waktu, dana dan tenaga yang memadai karena belum dapat diketahui letak lapisan hunian yang tertutup oleh endapan aluvial. Bor yang digunakan adalah bor tanah dengan beberapa sambungan sepanjang lima meter.

Sebelum pemboran dilaksanakan lebih dahulu ditentukan garis lurus selatan utara searah dengan orientasi gua, yaitu N 341° E sepanjang 14,05 meter. Pemilihan lokasi titik bor dilakukan dengan teknik purposif dengan mempertimbangkan tempat hunian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kemudian ditentukan lokasi titik bor pada daerah endapan aluvial terendah dan daerah endapan aluvial tertinggi pada garis tersebut. Dengan demikian telah ditentukan dua titik ikat pemboran yaitu satu titik di daerah terendah dan satu titik pemboran lagi di daerah tertinggi di permukaan lantai gua tersebut. Jarak titik pemboran yang satu dengan yang lain adalah 2 meter, dimulai dari selatan ke utara. Titik pertama dan titik kedua berjarak 14,05 meter, kemudian dari titik kedua dibuat titik pembanding di kanan, kiri, depan, dan belakang masing-masing berjarak dua meter. Titik ikat pertama dan titik ikat kedua selanjutnya dibor, kemudian diteruskan pada titik-titik pembanding tersebut. Titik-titik pembanding itu tegak lurus dengan garis yang berbentuk dengan titik ikat pertama dan titik ikat kedua. Selanjutnya untuk menjajaki te-

muan di daerah yang lebih rendah dibuat titik bor menuju ke selatan (N 161° E) dengan jarak setiap 2 meter, sampai bertemu dengan titik pertama.

Pengamatan sampel temuan yang diperkirakan terdapat pada endapan aluvial itu dilakukan setiap kedalaman bor 20 cm. Dengan interval kedalaman bor 20 cm ini temuan artefak atau ekofak dapat diketahui lapisan tanah aslinya. Dengan demikian posisi temuan dapat dilukiskan kembali pada lapisan tanah yang bersangkutan.

II

Gua Sumopuro secara administratif termasuk ke dalam Dusun Sempu, Kalurahan Bungur, Kecamatan Tulakan, kabupaten Pacitan, Jawa Timur, dan secara astronomis terletak pada 111° 16' 55" Bujur Timur, dan pada 8° 10' 49" Lintang Selatan. Secara geografis Gua Sumopuro terletak 2 km di sebelah tenggara Tulakan dan terletak 8 km di utara Teluk Koripan yang ada di pantai selatan Jawa, 2 km utara Gunung Tenong, dan 3 km timur laut Gunung Sepang. Kedua gunung tersebut merupakan gunung api tua yang sekarang tidak aktif lagi. Gua tersebut di atas terdiri dari dua bagian yaitu bagian depan dan bagian belakang. Gua bagian depan merupakan objek yang diteliti, sedangkan gua bagian belakang tidak diteliti karena waktu yang tersedia tidak cukup memadai. Oleh karena itu untuk selanjutnya yang dimaksud dengan Gua Sumopuro adalah gua bagian depan. Gua bagian depan dan gua bagian belakang dibatasi oleh bongkah-bongkah batuan, terletak sekitar 36 meter dari mulut gua.

Gua Sumopuro menghadap ke tenggara, panjang 36 meter, lebar mulut 11 meter, dan tinggi antara 4 - 15 meter. Lantai gua tidak rata, bagian selatan lebih rendah, sehingga makin ke utara semakin tinggi. Lantai

gua terdiri atas endapan aluvial, yang di sebelah baratnya terdapat sebatang sungai kecil, lebar 3 meter. Sungai ini mengalir ke luar gua, yang pada musim kemarau ketinggian airnya sekitar 3 cm. Di atas lantai gua tidak ditemukan sisa-sisa kehidupan masa lampau, demikian pula pada tebing sungai di dekatnya. Di langit-langit gua terdapat beberapa stalaktit yang bergantung dan selain itu terdapat rekahan (*cracks*), sebagai jalan rembesan air yang berasal dari luar gua. Material endapan sungai kecil di dalam gua berupa gravel andesit (vulkanik), yang tidak dijumpai pada endapan aluvial lantai gua tidak berasal dari sungai kecil di dekatnya melainkan endapan aluvial itu berasal dari aliran air yang lain.

Gua Sumopuro termasuk rangkaian perbukitan karst Gunung Sewu, yang memiliki morfologi yang khas, didominasi oleh sejumlah bukit hemisferoidal hingga sinoidal, yang diselingi dengan doline-doline bundar (Tjia, 1969). Fenomena-fenomena karst yang ada di karst, di dalam gua dijumpai stalaktit, stalakmit, sungai bawah tanah, dan endapan aluvial terra rossa. Rata-rata curah hujan di daerah ini cukup tinggi, yaitu memiliki 5 - 6 bulan basah dan 2 - 4 bulan kering. Bulan basah ialah bulan dengan curah hujan lebih dari 200 mm, sedangkan bulan kering ialah bulan dengan curah hujan kurang dari 100 mm (Sunarto, 1994). Berdasarkan fenomena karst yang ada di Gua Sumopuro, maka gua ini dapat dimasukkan kedalam kerucut karst, sehingga mulut gua terletak tepat di kaki kerucut tersebut. Di depan mulut gua terbentang dataran aluvial karst yang dimanfaatkan sebagai daerah persawahan dengan tanaman padi. Meskipun demikian, pada musim kemarau penduduk masih dapat menanam padi karena mendapat irigasi dari sungai kecil bawah tanah yang keluar dari mulut Gua Sumopuro. Dataran tinggi yaitu lereng-lereng kerucut karst dimanfaatkan oleh penduduk sebagai tanah ladang yang antara

lain ditanami ketela pohon, jagung, pohon kelapa, dan tanaman keras lainnya.

III

Untuk mengidentifikasi adanya sisa-sisa kehidupan masa lampau di dalam Gua Sumopuro perlu diadakan pemboran endapan aluvial yang tampak sebagai lantai gua sekarang. Hal ini dilakukan karena pada lantai gua tersebut tidak ditemukan sisa-sisa kehidupan masa lampau. Untuk menajaki adanya data kehidupan di dalam gua perlu dilakukan pemboran pada titik-titik yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini ditentukan 9 titik bor yang diberi nama titik 1 sampai dengan titik 9. Titik 1 terletak 8 meter di utara mulut gua, titik 2 berjarak 14,05 meter dari titik 1 dengan arah N 341° E. Titik 1 mewakili daerah terendah sedangkan titik 2 mewakili daerah tertinggi di lantai gua tersebut. Titik 3 ditentukan 2 meter dari titik 2 dengan arah N 371° E, titik 4 ditentukan 2 meter dari titik 2 dengan arah N 341° E, titik 4 ditentukan 2 meter dari titik 2 dengan arah N 341° E, titik 5 ditentukan 2 meter dari titik 2 dengan arah N 251° E, titik 6 ditentukan 2 meter dari titik 2 dengan arah N 161° E, titik 7 ditentukan 4 meter dari titik 2 dengan arah N 161° E, titik 8 ditentukan 6 meter dari titik 2 dengan arah N 161° E, dan titik 9 ditentukan 8 meter dari titik-titik dengan arah N 161° E.

Pemboran titik 1 mencapai kedalaman 3, 19 cm, tidak ditemukan sisa kehidupan, meskipun posisi dasar bor hampir 150 cm di bawah dasar sungai kecil. Fenomena stratigrafi yang dapat diperoleh dari hasil pemboran ini menunjukkan, bahwa lapisan setebal 3,19 meter ini berupa endapan aluvial. Pemboran titik 2 mencapai kedalaman 1,5 meter. Pada kedalaman 0 - 1,3 meter dijumpai endapan aluvial berwarna coklat gelap, kedalaman 1,2 - 1,4 meter dijumpai lapisan abu vulkanik berwarna coklat kekuningan, dan pada

kedalaman 1,4 - 1,5 meter dijumpai lapisan endapan aluvial bercampur arang. Di bawah kedalaman 1,5 meter sulit dibor karena mata bor telah mencapai batuan keras. Penemuan arang di titik 2 ini menyebabkan pemboran diteruskan untuk mengetahui persebaran arang di sekitar titik tersebut.

Pemboran di titik 3 menunjukkan, bahwa pada kedalaman 0 - 0,70 meter terdapat endapan aluvial, kedalaman 0,70-1,0 meter dijumpai lapisan abu vulkanik, dan pada kedalaman 1,0 meter dijumpai arang. Hasil pemboran titik 4 berupa endapan aluvial pada kedalaman 0-0,64 meter, dan arang dijumpai pada kedalaman di bawah 0,64 meter. Titik 5 dibor sampai kedalaman 1,35 meter, dan hasil pemboran menunjukkan bahwa pada kedalaman 0-1,20 meter dijumpai endapan aluvial, kedalaman 1,20-1,35 meter terdapat abu vulkanik, dan pada kedalaman 1,35 meter ke bawah dijumpai arang. Hasil pemboran titik 6 menunjukkan, bahwa pada kedalaman 0-0,60 meter dijumpai endapan aluvial, kedalaman 0,60-0,80 meter berupa endapan vulkanik, dan pada kedalaman 0,80 meter kebawah dijumpai arang.

Titik 7 yang berjarak 4 meter dari titik 2, setelah dibor ditemukan endapan aluvial pada kedalaman 0-0,50 meter, dan mulai pada kedalaman 0,50 meter kebawah dijumpai arang. Hasil pemboran titik 8 menunjukkan bahwa pada kedalaman 0-0,30 meter dijumpai lapisan endapan aluvial, kedalaman 0,30-0,60 meter terdapat lapisan abu vulkanik, dan arang ditemukan pada kedalaman di bawah 0,60 meter. Titik 9 terletak di sebelah utara (N 341° E) titik 1, dibor sampai kedalaman 1,0 meter. Temuannya berupa lapisan endapan aluvial, dan tidak ditemukan arang dan abu vulkanik. Dengan demikian situasi temuan di titik 9 ini hampir sama dengan temuan di titik 1, sehingga tidak perlu menambah titik bor lagi.

IV

Endapan aluvial sebagai pembentuk dasar gua ini memiliki beberapa ciri, antara lain berwarna coklat gelap, bertekstur lempung, masif, dan liat. Endapan aluvial ini tidak berasal dari sungai kecil di dekatnya, melainkan berasal dari terra rossa dari luar gua. Terra rossa merupakan endapan yang terdiri atas percampuran hasil pelapukan antara batuan yang bersifat lempungan dan batuan yang bersifat gamping, yang antara lain mempunyai karakteristik batu gamping, dengan tekstur tanah lempung, dan kepekaan erosi besar. Terra rossa ini terdapat di atas gua dengan sifat sangat mudah tererosi. Erosi tanah tersebut dapat berupa terangkutnya terra rossa yang masuk ke dalam gua karst melalui rekahan-rekahan pada tubuh batu gamping, akhirnya menetes ke dalam gua. Tetesan suspensi dan solusi yang terkumpul di dalam gua, kemudian membentuk limpasan air (*runoff*) di dalam gua tersebut (Sunarto, 1994).

Sampel arang yang dianalisis di laboratorium dengan larutan H₂O₂ 30 % menunjukkan reaksi mendidih, sehingga kadar organik di dalam sampel itu lebih dari 10 %. Kadar organik yang tinggi itu dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu sampel mengandung arang atau mengandung kotoran binatang. Oleh karena pengamatan permukaan dasar dua ternyata bersih dari kotoran binatang, dan pengamatan mikroskopis pada sampel itu menunjukkan adanya serat-serat tumbuhan, maka dapat disimpulkan bahwa sampel tersebut berupa arang (Sunarto, 1994).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperkirakan bahwa Gua Sumopuro pernah dihuni manusia masa lampau. Ketika gua itu dihuni keadaan lantai gua tidak rata, dan keadaannya hampir seperti keadaan permukaan sekarang. Dengan demikian tempat hunian dipilih pada daerah yang lebih tinggi, yaitu di sekitar titik bor 2 sampai dengan titik

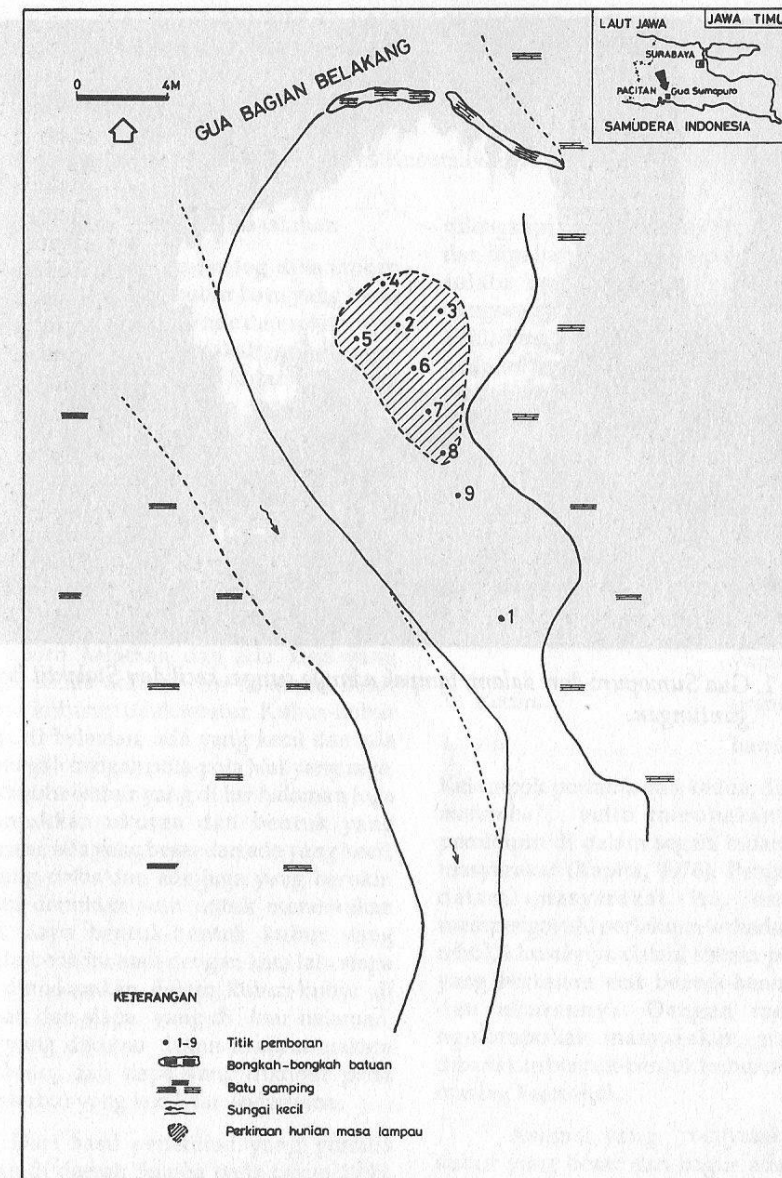
bor 8. Daerah antara titik bor 1 sampai dengan titik bor 9 tidak dihuni, karena merupakan daerah yang rendah. Daerah ini pada musim hujan menjadi lembab bahkan berlumpur karena selalu mendapat limpahan air hujan yang menetes melalui rekahan langit-langit gua. Kemudian tetesan air tersebut terkumpul di tempat yang rendah. Keadaan basah di waktu musim hujan tampaknya meliputi hampir di seluruh langit-langit gua. Keadaan basah, lembab, dan berlumpur di musim hujan dalam gua ini menyebabkan gua ini kurang baik dihuni, dan mungkin ditinggalkan untuk sementara selama musim hujan yang di daerah ini berlangsung antara 5-6 bulan basah pada tiap tahun. Dengan demikian hunian di dalam gua ini mungkin bersifat sementara, yang terjadi pada musim kemarau saja, yang berlangsung antara 2-4 bulan kering pada tiap tahun.

Proses pengendapan berlangsung sangat lama, sehingga endapan yang dijumpai saat ini mencapai ketebalan antara 0,50 - 1,50 meter. Pada awal proses pengendapan, keberadaan penghuni gua masih bertahan di dalam gua dan lama kelamaan mereka meninggalkan tempat itu, berpindah ke tempat lain, karena gua yang bagus di musim kemarau, tidak memberikan kenyamanan tinggal lagi di musim hujan. Sejak kapan mereka menghuni gua tersebut, kiranya dapat dijawab oleh hasil analisis arang yang ditemukan di dasar

endapan aluvial tersebut. Meskipun demikian penelitian mendalam di gua ini perlu diadakan di waktu yang akan datang untuk memperoleh data yang lebih banyak, mengingat temuan dari penelitian ini terbatas pada temuan arang. Sisa kehidupan lain yang berupa artefak belum ditemukan, sehingga penelitian dengan cara ekskavasi perlu dilakukan di daerah ini. Apabila dalam penelitian mendatang tidak ditemukan artefak, atau artefak yang ditemukan dalam jumlah kecil, maka perkiraan adanya permukiman sementara di Gua Sumopuro akan lebih dapat diketahui dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kelompok Geohidrologi Karst, 1980, *Geohidrologi Karst di Gunung Sewu, Gunung Kidul, Jawa Tengah*, Institut Teknologi Bandung.
- Soejono, R.P., (Ed.), 1978, *Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sunarto, 1994, *Identifikasi Geomorfologi endapan aluvial Gua Sumopuro, Pacitan, dalam hubungannya dengan kehidupan manusia masalampau*, Fakultas Geografi UGM.
- Tjia, H.D., 1969. Slope Development in Tropical Karst, *Annals of Geomorphology*, 13.



DENAH GUA SUMOPURO

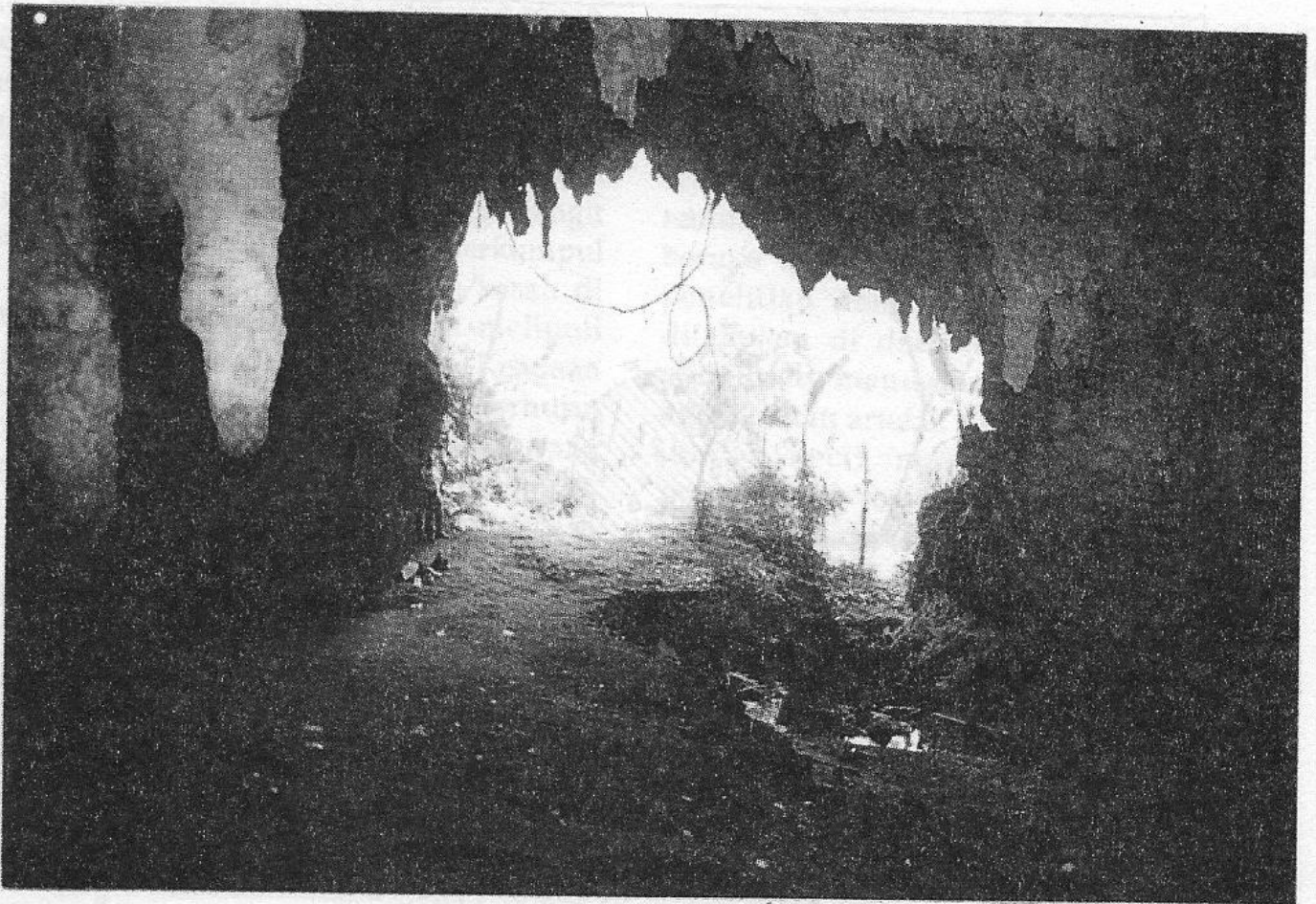
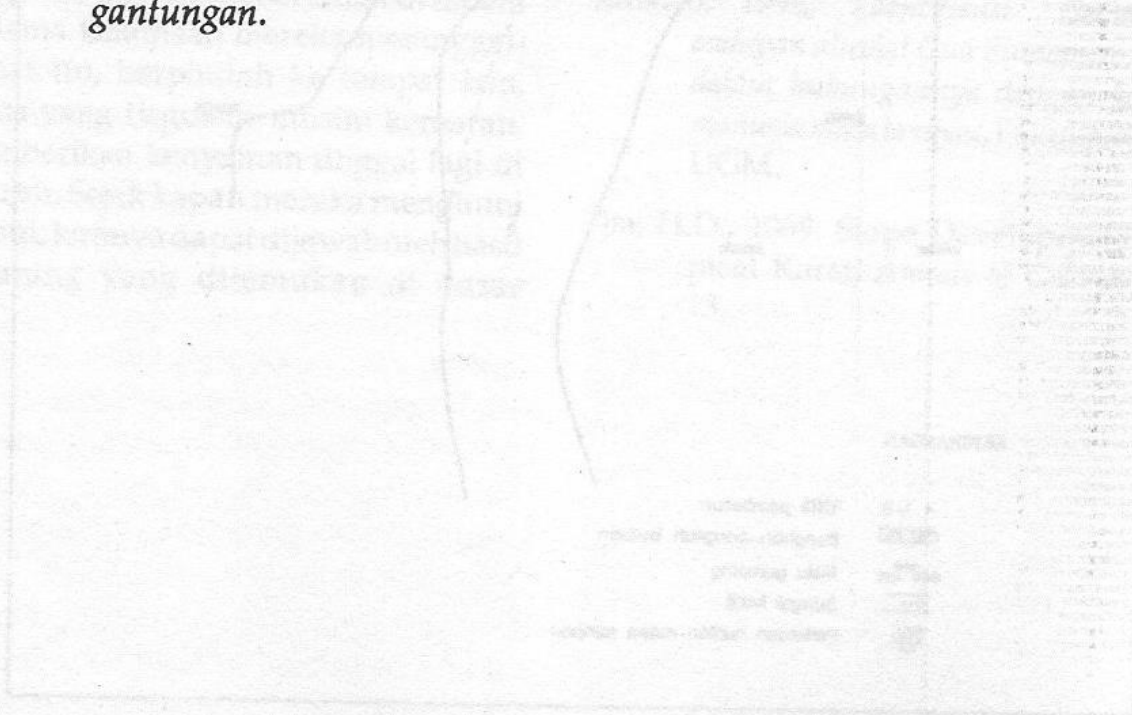


Foto 1. Gua Sumopuro dari dalam, tampak adanya sungai kecil dan Stalaktit bergantung.



ORIPORIS AUJ HAKSO